

PADANAN KATA  
OTAK DALAM  
AL-QURAN

LUQMAN ABDUL JABBAR, M.SI  
MARSIH MUHAMMAD, M.AG



Diterbitkan  
IAIN Pontianak Press  
Jalan Letjend. Suprpto No. 19  
Telp./Fax. 0561-734170  
Pontianak, Kalimantan Barat

ISBN 978-623-336-051-7



PADANAN KATA OTAK DALAM AL-QURAN

LUQMAN ABDUL JABBAR, M.SI  
MARSIH MUHAMMAD, M.AG

PADANAN KATA  
OTAK DALAM  
AL-QURAN

LUQMAN ABDUL JABBAR, M.SI  
MARSIH MUHAMMAD, M.AG



# **PADANAN KATA OTAK DALAM AL-QUR'AN**

**PENULIS:**

Luqman Abdul Jabbar, M.SI

Marsih Muhammad, M.Ag



PADANAN KATA OTAK DALAM AL-QUR'AN  
All Right Reserved @2021 Indonesia, Pontianak

PENULIS:

Luqman Abdul Jabbar, M.SI  
Marsih Muhammad, M.Ag

EDITOR:

Galuh Laila Marlini

Layout: Septian Utut Sugiatno  
Desain Cover : Fahmi Ichwan

Diterbitkan oleh: IAIN Pontianak Press  
Jl. Jalan Letjend Soeprapto No 19 Pontianak

Cetakan Pertama, September 2021  
Xi +204 Halaman, 16 X 24 CM

# KATA PENGANTAR

Jikalau kata *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* adalah ungkapan sekaligus ucapan yang patut disampaikan oleh seorang hamba muslim kepada Tuhannya, namun besarnya kebahagiaan dan haru yang dirasakan setelah tulisan ini terselesaikan, sepertinya tak dapat terwakilkan hanya dengan kata-kata tersebut, hanya harapan semoga Allah SWT membimbing kami untuk dapat berterimakasih pada-Nya melalui jalan yang lain. Kemudian, kepada mereka yang telah berperan aktif untuk melahirkan karya sederhana ini, kiranya hanya ucapan terima kasih dan doa semoga Allah SWT senantiasa memberikan ganjaran kebajikan kepada mereka.

Kajian atas teks Al-Qur'an dengan judul "Padanan Kata Otak dalam Al-Qur'an" yang laur biasa ini merupakan hasil dari kerja penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak tahun 2020, selaku istitusi pelaksana, penyalur dana bantuan dan penanggung jawabnya. Karena itu secara khusus kami sampaikan banyak terima kasih kepada pihak LP2M dan juga IAIN Pontianak selaku institusi yang mengayominya.

Akhirnya, maka melalui renungan singkat ini, kami berharap akan didapat manfaat yang banyak dalam menjaga khazanah intelektual keislaman serta menambah wawasan ke-Al-Qur'an-an dengan mengetahui dan mengkaji berbagai aspek terkait dengannya.

Pontianak, Desember 2020

ttd,

Luqman, dkk

# PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tulisan ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

## A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

## B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	' <i>Iddah</i>

## C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, contoh:

حكمة	ditulis	<i>H{ikmah</i>
علة	ditulis	' <i>Illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*, contoh:

كرامة الاولياء	Ditulis	<b>Kara&gt;mah al-auliya&gt;'</b>
زكاة الفطر	Ditulis	<b>Zaka&gt;h al-fit}ri</b>

## D. Vokal Pendek

— فعل	fathah	ditulis	<i>a</i>
— ذكر	kasrah	ditulis	<b>Fa'ala</b>
— يذهب	dammah	ditulis	<b>i</b>
		ditulis	<b>Z ukira</b>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>Yaz habu</i>

## E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	جا هلية	ditulis	<i>a&gt;</i>
			ditulis	<i>Ja&gt;hiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati		ditulis	<i>a&gt;</i>
		تتسى	ditulis	<i>Tansa&gt;</i>
3	Kasrah + ya' mati		ditulis	<i>i&gt;</i>
		كريم	ditulis	<i>Kari&gt;m</i>
4	Dammah + wawu mati		ditulis	<i>u&gt;</i>
		فروض	ditulis	<i>Furu&gt;d}</i>

## F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati		ditulis	<i>ai</i>
	بينكم		ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati		ditulis	<i>au</i>
	قول		ditulis	<i>Qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>A'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”, contoh:

القران	ditulis	<b>al-Qur'a&gt;n</b>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama&gt;'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya, contoh:

ذوي الفروض	ditulis	<b>Z awi&gt; al-furu&gt;d}</b>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	III
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	V
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR GAMBAR.....	XI
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Signifikansi Penelitian.....	8
<b>BAB II OTAK; TERMINOLOGI KATA, ANATOMI DAN FUNGSINYA.....</b>	<b>10</b>
A. Terminologi Kata Otak dalam Istilah Kebahasaan Arab dan Al-Qur'an.....	15
B. Anatomi Otak dan Fungsinya.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
B. Metode Penelitian.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV PADANAN KATA “OTAK” DALAM AL- QUR’AN.....</b>	<b>49</b>
A. Kata Terkait Tema Otak dalam Al-Qur’an.....	49
B. Perspektif Kata-kata Identik pada Kajian Tentang Otak dalam Al-Qur’an.....	97
C. <i>Al-Qalb</i> adalah Otak dalam Al-Qur’an.....	142

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	190
A. Kesimpulan.....	190
B. Saran.....	192
DAFTAR PUSTAKA.....	193
LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	201

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	Otak Besar-Depan Manusia.....	16
Gambar 2.2	Otak Tengah Manusia.....	18
Gambar 2.3	Otak Belakang Manusia.....	20

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Otak, yang secara bahasa Arab dikenal dengan istilah “*al-Dimagh* atau *al-Makh*”<sup>1</sup> sama sekali tidak dipergunakan dalam al-Quran. Tidak ada satu kata pun yang terdapat dalam al-Quran berbunyi kata “*al-makh*” atau “*al-dima>gh*” maupun derivasinya. Ada apa gerangan, padahal yang satu ini dikatakan sebagai bola dunianya manusia, pusat segala gerak dan aktifitas manusia. Atau bisa jadi al-Quran menggunakan istilah lain dalam penyebutannya, jika iya, apakah kata lain tersebut, kenapa istilah lain yang dipergunakan, tentulah terdapat maksud tersirat yang sangat berarti karena itu semua.

Memang tercatat oleh peneliti ada 8 kata dengan berbagai derivasinya yang dijadikan oleh banyak kalangan penafsir maupun pemerhati studi al-Quran terkait dengan pembahasan tentang fungsi otak pada manusia, namun lagi-

---

<sup>1</sup> Digital Dictionary pada *Translate U-Dictionary* versi 4.3.0, *al-Ma'a>ni> li Kulli Rasm Ma'nan* dan *Lisan al-'Arab* (Golden Soft Inc. Copyright 2018);

lagi itu semua tak lebih dari pembahasan fungsi otak bagi manusia di dalam al-Quran dan tidak ada upaya penafsiran yang menyebutkan istilah khusus yang dipergunakan oleh al-Quran untuk menyebutkan otak secara material (otak structural). Antara lain seperti:

1. Kata الذكر tersebut di sebanyak 256 ayat dengan berbagai derivasinya.<sup>2</sup>
2. Kata العلم tersebut di sebanyak 569 ayat dengan berbagai derivasinya.<sup>3</sup>
3. Kata الفكر tersebut di sebanyak 18 ayat dengan berbagai derivasinya.<sup>4</sup>
4. Kata التدبر tersebut di sebanyak 8 ayat dengan berbagai derivasinya.<sup>5</sup>
5. Kata الفقه tersebut di sebanyak 20 ayat dengan berbagai derivasinya.<sup>6</sup>
6. Kata العقل tersebut di sebanyak 49 ayat dengan berbagai derivasinya.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Ibrahim Madkour, *al-Mu'jam al-Falsafi*. (Kairo: al-Jumhuriyyah al-Misriyyah al-'Arabiyyah, 1979).

<sup>3</sup> Ibrahim Madkour, *al-Mu'jam al-Falsafi*. (Kairo: al-Jumhuriyyah al-Misriyyah al-'Arabiyyah, 1979).

<sup>4</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'a>n al-Karim*, (Kairo: Da>r al-Hadi>ts, 2011).

<sup>5</sup> Ibrahim Madkour, *al-Mu'jam al-Falsafi*. (Kairo: al-Jumhuriyyah al-Misriyyah al-'Arabiyyah, 1979).

<sup>6</sup> Ibrahim Madkour, *al-Mu'jam al-Falsafi*. (Kairo: al-Jumhuriyyah al-Misriyyah al-'Arabiyyah, 1979).

<sup>7</sup> Zadah Faidhullah al-Hasanni, *al-Mu'jam Mufahras li Kalimat al-Qur'a>n*, Kairo: Da>r al-Kutb, 2005).

7. Kata الناصية tersebut di sebanyak 2 ayat dengan berbagai derivasinya.<sup>8</sup>
8. Kata اللب tersebut di sebanyak 16 ayat dengan berbagai derivasinya.<sup>9</sup>
9. Kata الفؤاد tersebut di sebanyak 15 ayat dengan berbagai derivasinya.<sup>10</sup>
10. Kata القلب tersebut di sebanyak 112 ayat dengan berbagai derivasinya.<sup>11</sup>

Termasuk juga tak ditemukan adanya terjemahan maupun tafsiran yang menunjukkan pada makna otak secara organ struktur manusia, kecuali mereka tak lebih berbicara tentang fungsi otak itu sendiri, tanpa penjelasan apa yang dimaksud dengan otak dalam al-Quran padanan kata yang merepresentasikan pemaknaan istilah otak yang berlaku dalam al-Quran. Ada banyak perspektif yang mengarah pada interpretasi otak dalam fungsinya bagi manusia, sebagaimana Ade Jamarudin, *Exsistensi Fungsi Akal Manusia Perspektif al-Qur'an*, dalam Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 1, 2015. Mas'ad Syatiwi, *al-Mukh wa al-Z/a>kirah*,

---

<sup>8</sup> Zadah Faidhullah al-Hasanni, *al-Mu'jam Mufahras li Kalimat al-Qur'a>n*, Kairo: Da>r al-Kutb, 2005).

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Kairo: Da>r al-Hadi>ts, 2011).

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Kairo: Da>r al-Hadi>ts, 2011).

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Kairo: Da>r al-Hadi>ts, 2011).

Majallah Asuyu>t li al-Dira>sa>t al-Bi>'ah. Vol. 25. Juli 2003. Fami Qut}b al-Di>n al-Najja>r. *al-'aql fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*. <https://www.alukah.net>. 2019. Saham Muhammad Ahmad al-Asmar, *al-Fa>z} al-'Aql wa al-Jawa>rih} fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*. (Palestina: Universitas al-Najah al-Wataniyyah), 2007.

Otak, merupakan organ terpenting yang dimiliki oleh manusia—suatu perbandingan—dengan potensinya bagi manusia masih sangat mungkin untuk dapat hidup meski hanya dengan kelengkapan satu tangan sebagai organ vital dalam aktivitasnya, satu kaki, satu telinga, satu lubang hidung, satu atau dua mata, satu ginjal atau bahkan tanpa rahim sekalipun. Namun tidak mungkin bisa hidup tanpa otak, bahkan jika salah satu bagian dari otak itu saja rusak, maka akan sangat memberikan pengaruh pada aktivitas fungsi organ tubuh lainnya.

Selain itu dari aspek pertumbuhan, otak mengalami pertumbuhan dan peran aktivitas yang berbeda secara signifikan dengan organ tubuh lainnya seperti jantung, hati, usus, dan organ lainnya yang sejak manusia lahir bekerja dan berfungsi dengan cara yang berlaku sama pada setiap manusia. Namun berbeda dengan otak, pada setiap manusia memiliki cara berkembang yang berbeda-beda untuk setiap individu manusia. Bahkan begitu hebatnya otak manusia, otak mampu tetap aktif meskipun manusia dalam keadaan tertidur sekalipun, yang dalam neurosains dikenal dengan istilah

osilasi 40 Hz seorang teolog dan filosof Inggris, yang berhasil mengembangkan konsep spiritual intelligence, dengan mendasarkan pada penemuan Rudolfo Llinas, Ramachandran, dan Michael Persinger tentang Osilasi 40 Hz yang berlangsung dalam otak manusia. Mereka berpendapat bahwa kesadaran diri sesungguhnya merupakan fungsi internal otak manusia. Tanpa rangsangan dari luar sekalipun, kesadaran diri manusia tetap ada.<sup>12</sup>

Otak, meskipun memiliki ukuran hanya 2% dari berat organ manusia, namun ia menjadi sentral aktivitas seluruh sel saraf manusia, karenanya seluruh syaraf yang ada di tubuh manusia akan berpusat ke otak. Otak memiliki volume sebanyak 1.350 cc dan di dalamnya ada 100 juta sel syaraf atau yang biasa disebut dengan neuron. Begitu pentingnya hingga otak secara garis besar memiliki andil dalam mengatur gerakan manusia, mengatur perilaku dan juga fungsi tubuh manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Gross, C., & Hen, R. (2004). The developmental origins of anxiety. *Nature Reviews Neuroscience*, 5, 545-552; Luqman Abdul Jabbar, *Menfungsikan al-Quran Sebagai Obat*, (Pontianak: Stain Pontianak Press, 2011); Idaman dan Samsul Hidayat, *Al-Qur'an Dan Kecerdasan Spiritual: Upaya Menyingkap Rahasia Allah Dalam al-Qur'an*. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* Volume 1 Nomor 1 Maret 2011, 63.

<sup>13</sup> Lyn Wilcox, *Psikologi Kepribadian Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, Februari 2013), 74; Hubbard, E., Piazza, M., Pinel, P., & Dehaene, S. (2005). Individual differences among grapheme-color synesthetes: Brain behavior correlations. *Neuron*, 45, 975-985. Dan Graybiel, A. M., Aosaki, T., Flaherty, A., & Kimura, M. (1994). The basal ganglia and adaptive motor control. *Science*, 265, 1826-1831.

Seorang ahli psikologi dan memori, Tony Buzan mengatakan bahwa otak manusia terdiri dari triliunan sel. Setiap selnya dapat dimisalkan seperti gurita kecil yang begitu kompleks. Ia memiliki sebuah pusat, dengan banyak cabang, dan setiap cabang memiliki banyak koneksi, berhubungan dengan ratusan ribu sampai puluhan ribu sel yang lain dengan tanpa tersambung secara menempel sebagaimana kabel listrik. Dan mereka saling bertukar informasi. Ini sering disebut sebagai jaringan paling mempesona, benda yang begitu kompleks dan indah.<sup>14</sup>

Diskursus terminologi otak dalam al-Quran menjadi hal yang terus menarik dibicarakan, bersamaan dengan otak itu sendiri yang sampai kini dikatakan belum usang dan usai diteliti, ia terus menjadi misteri yang memikat untuk terus dikaji. Ada berbagai istilah yang sering disebut tatkala menjelaskan tentang fungsi atau aktifitas terkaitnya,<sup>15</sup> seperti kata *'aql*, *al-na>s}iyah*, *qalb*, *fu'a>d*, *al-lubb* dan *al-nasf*, namun belum memberikan jawaban yang representatif untuk dijadikan sebagai perwakilan terma yang digunakan untuk

---

<sup>14</sup> Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, (Bandung : Kaifa). 2000, 113.

<sup>15</sup> Seperti kata "*al-Na>s}iyah*" yang ditafsirkan sebagai Pre Frontal Cerebrum manusia oleh Siti Mahmudatun Nurur Rohmatus Syafa'ati, berdasarkan al-Raghib al-As}fahani, *al-Mufrodāt al-Fad}il al-Quran*, (Damaskus: Dar al-Falah, 1430H), 810. Syauqi Dhaif, 2004. *al-Mu'jam al-Wasith*. (al-Qahirah: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah), Cet. 4. Menjelaskan kata *aql* yang didentikkan karena dipergunakan untuk berfikir.

menyebut otak secara struktural, sebab dari sekian banyak tak lebih apa yang dipaparkan oleh para peneliti terdahulu, hanyalah otak fungsional.

Inilah yang menjadi pemikat peneliti untuk mengkaji lebih dalam, guna mencari terma yang padan untuk mewakili makna otak secara struktural di dalam al-Quran. Berangkat dari asumsi bahwa suatu yang amat dan sangat penting dari seluruh organ manusia, mengapa al-Quran tidak menyebutkannya. Tidaklah mungkin itu tidak disebutkan, peneliti berasumsi terma otak secara structural tentunya ada, tentu ada kata yang mewakilinya yang masih belum terungkap dan perlu dikaji lebih serius dan teliti untuk dapat menemukannya.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul dan dan latarbelakang penelitian di atas, maka dirumuskanlah masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah kata (*lafz*) dan ayat-ayat al-Quran yang sering dikaji oleh para ahli terkait tentang otak dalam al-Quran?
2. Apa padanan kata (*lafz*) yang lebih mendekati terma otak dalam al-Quran?

### C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan diorientasikan pada dua orientasi kajian yang merupakan batasan-batasan yang menjadi objek kajian. Adapun pembatasan masalah dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Menemukan dan menganalisa kata (*lafz*) dan ayat-ayat al-Quran yang sering dikaji oleh para ahli terkait tentang otak dalam al-Quran.
2. Menemukan dan menganalisa padanan kata (*lafz*) yang lebih mendekati terma otak dalam al-Quran.

### D. Signifikansi Penelitian

Tidak dipungkiri meskipun penelitian terkait dengan pembahasan otak dalam al-Quran sering dilakukan, namun untuk penelitian ini sama sekali belum dilakukan. Terlebih kajian ini tidak hanya mengungkap interpretasi teks al-Quran terkait, tetapi juga lebih dari itu. Yaitu mendialogkan dan mengkoneksikan antara teks, serta yang terpenting adalah menelusuri dan mendalami padanan kata otak yang terdapat dalam al-Quran, yang selama ini tak lebih detail kecuali lebih cenderung menginterpretasikannya secara fungsional belaka.

Bahkan dengan kajian ini akan diperoleh sebuah pemahaman yang mendalam serta ditemukannya sebuah hasil analisa terbaru tentang padanan kata otak dalam al-Quran dengan pendekatan dan metode kajian semacam ini,

diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dan pemikiran di bidang studi al-Quran, terlebih tentang terma otak, yang semula hanyalah penafsiran otak dalam paradigma fungsi otak, namun kini secara khusus akan menggali dan menelusuri terma otak yang tidak hanya secara fungsinya bagi diri manusia namun juga maknanya sebagai organ yang tedapat dalam tubuh manusia.

## **BAB II**

### **OTAK; TERMINOLOGI KATA, ANATOMI DAN FUNGSINYA**

Dalam banyak studi anatomi dan fisiologi modern telah berhasil membuat penentuan bagian-bagian dari otak dengan fungsi-fungsi psikologis tertentu. Di antara yaitu area motoris, sensoris, visual, auditoris, dan perencanaan. Kekuatan otak manusia mampu mengendalikan dan menguasai seluruh aktivitas yang dilakukan manusia, dan setiap aktivitas yang telah dilakukan manusia dapat dipastikan akan meninggalkan bekas yang terekam dalam sel-sel otak manusia. Bekas yang terekam dalam sel-sel otak itulah yang kemudian menjadi dasar proses-proses perkembangan intelektual manusia, seperti belajar, mengingat, berkhayal, berpikir dan sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan yang termuat dalam QS. Fus}silat [41]: 20-22 bahwa pendengaran, penglihatan, dan kulit itu pada hari kiamat nanti akan menjadi saksi;<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Semua teks al-Quran dan terjemahannya yang termuat dalam naskah ini, merujuk pada Qur'an Kemenag In MS. Word, yang diprakarsai oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), bersumber alamat link pada

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ  
وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. وَقَالُوا لِمَ شَهِدْتُمُ  
عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ  
أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ  
عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ  
اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ.

*Artinya: “Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” (Kulit) mereka men-jawab, “Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu ) bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan”.*

Apa yang diliterasikan oleh al-Quran di atas tentang kesaksian beberapa organ manusia, bukanlah bermakna negative bahwa Allah tidak mampu dan mengetahui detail apa yang pernah dilakukan oleh majusia selama hidupnya. Namun sebaliknya ini dimaksudkan betapa luar biasanya

Allah memiliki kemampuan membuat perekam yang disadar oleh manusia maupun tidak telah ada bersamanya sejak awal, dan ada bersama manusia itu sendiri, yang nantinya akan ditampilkan ulang sebagaimana alat recorder dengan fungsi merekam dan menampilkan ulang.

Sungguh menarik mengkaji otak, otak masih menjadi suatu misteri yang tak henti dikaji dalam berbagai aspek dan perspektif. Termasuk dalam khazanah studi al-Quran, yang mengkaji dinamisasi otak manusia yang luar biasa dan tak terpecahkan, yang masih meninggalkan tanda tanya yang memikat untuk terus dilakukan pengkajian atasnya.

Sebagaimana misalnya terkait dengan otak adalah penelitian “konsep berpikir dalam al-Quran”, oleh Mohammad Ismail (2014), yang mengkaji konsep berpikir berdasarkan interpretasi dari berbagai ahli terkait ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan fungsi berpikir pada diri manusia. Namun sayang penelitian tersebut sama sekali tidak menelusuri dan menemukan padanan kata yang lebih tepat untuk mewakili makna kata otak dalam al-Quran.<sup>17</sup>

Ada pula “akal menurut tinjauan al-Quran dan Neurosains”, oleh Hasanuddin Arinta Kusrin (2014), yang mencoba menggali interpretasi atas berbagai ayat-ayat al-

---

<sup>17</sup> Mohammad Ismail, *Konsep Berpikir dalam al-Qurandan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlaq*. Ta'dib, Vol. XIX, No. 02, Edisi Nopember 2014.

Quran terkait pembicaraan al-Quran di sekitar makna akal yang kemudian mengaitkannya dengan otak manusia yang pandang sangat luar biasa, yang kemudian didukung berbagai perspektif modern seperti teori-teori neurosains dalam penjelasan tafsirannya. Meskipun penelitian ini mencoba mengaitkan bahasannya dengan otak namun tetap saja produk luaran dari penelitian ini tidak menyatakan adanya istilah yang relevan untuk menyebutkan otak secara struktural-organ sebagaimana yang dimaksud.<sup>18</sup>

Selain itu *al-Mukh al-Basyari* > *fi* > *al-Qur'a*>*n*, oleh Husein Ridwan al-Lubaidi > (2019), yang mengungkap fungsi otak sebagai media berpikir dengan mengutip berbagai ayat al-Quran terkait perintah berpikir dan sejenisnya, yang kemudian ditafsirkan secara singkat dengan sedikit mengutip pendapat para ahli terkait. Termasuk juga penelitian al-Lubaidi ini, yang juga tidak berakhir pada statemen adanya istilah khusus yang dipergunakan al-Quran untuk menyatakan pengganti istilah otak yang dimaksud, terkecuali berkisar pada kajian tentang otak fungsional pada diri manusia berdasarkan interpretasi dari berbagai teks dal-Quran dan pendapat para ahli tafsir dan ulama.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hasanuddin Arinta Kusrin, *Akal Menurut Tinjauan al-Quran dan Neurosains*, dalam <http://www.scribd.com>. diakses pada 06 September 2019.

<sup>19</sup> Husein Ridwan al-Lubaidi >, *al-Mukh al-Basyari*>. (2012), lihat <https://ar.m.wikiversity.org/wiki>. diakses pada 06 September 2019.

Masih banyak lagi terdapat penelitian terkait seperti Ade Jamarudin, *Existensi Fungsi Akal Manusia Perspektif al-Qur'an*, dalam Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 1, 2015. Mas'ad Syatiwi, *al-Mukh wa al-Z/a>kirah*, Majallah Asuyu>t li al-Dira>sa>t al-Bi>'ah. Vol. 25. Juli 2003. Fami Qut}b al-Di>n al-Najja>r. *al-'aql fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*. <https://www.alukah.net>. 2019. Saham Muhammad Ahmad al-Asmar, *al-Fa>z} al-'Aql wa al-Jawa>rih} fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*. (Palestina: Universitas al-Najah al-Wataniyyah), 2007.

Dan masih tentu masih juga banyak lagi penelitian lain terkait, namun belum terdapat yang secara spesifik menelusuri padanan kata yang menggunakan al-Quran untuk menyebutkan otak dalam bingkai makna organ tubuh. lewat penelitian inilah kemudian secara spesifik akan menemukan padanan kata yang dimaksud unyuk mewakili kata otak dalam istilah al-Quran.

Di dalam al-Quran secara tekstual memang tidak terdapat satu kata pun yang redaksinya menyebutkan kata yang mengarah pada makna leterlek terjemahan otak dalam bentuk bahasa Arab—sebagai bahasa teks al-Quran. Seperti kata *al-Mukh* dan *al-Dima>g*, yang merupakan kata padanan terjemahan kata otak dalam bahasa Arab namun tidak ditemukan sekalipun penyebutannya dalam teks al-Quran.

Dari itu semualah menarik jika kita memulai untuk mengkaji dengan mengawali dari berbagai aspek terkait

seperti aspek terminologi sebagai pintu pembuka pemahaman perdebatan perspektif-perspektif seputar terminologi otak yang pernah dibicarakan terkait dalam istilah kebahasaan Arab maupun al-Quran, kemudian anatomi otak yang terkait dengan teori-teori seputar struktur dan organisasi bagian-bagian otak manusia dan fungsi otak yang terkait dengan teori-teori yang pernah membahas seputar fungsi otak manusia.

### **A. Terminologi Kata Otak dalam Istilah Kebahasaan Arab dan al-Quran**

Istilah padanan merupakan istilah yang dipinjam dari bahasa Indonesia yang umumnya dimaknai dan dipergunakan untuk mengistilahkan dan menjelaskan proses dari upaya penyesuaian, pencocokan dan kemiripan sesuatu dengan yang lainnya. Hingga apa yang dimaksud pula dengan istilah padanan kata otak dalam definisi operasional di sini adalah upaya mencari kesesuaian, kecocokan dan kemiripan untuk kata otak dalam istilah al-Quran. Hal ini disebabkan kata yang secara tradisi lisan bahasa Arab untuk menyebutkan kata otak (*al-mukh* atau *al-dima*) tidak dipergunakan dalam al-Quran.

Di dalam *al-'Arab*, *al-mukh* secara bahasa dipahami sebagai suatu yang sangat murni (*naqy al-'azji*), sementara dengan mengutip *tahzib* dimaknai

dengan sumsum tulang buluh (*naqy 'iz}a>m al-qas}ab*), dan juga mengutip Ibn Durayd dimaknai sumsum (*ma> ukhrija min 'az}m*).<sup>20</sup> Selain itu *al-mukh* disamakan dengan *al-dima>g*, yaitu isi kepala (*hasyw al-ra's*), dan juga dimaknai juga dengan kulit yang tipis (*al-jild al-raqi>qah*). Ini pula seperti yang mendasari terjemahan bahasa yang terdapat dalam banyak kamus Arab-Indonesia pada kedua kata tersebut mengarah pada terjemahan “otak”.<sup>21</sup>

Sementara itu, istilah lain di dalam al-Quran ada 4 (empat) kata yang dapat dikategorikan sebagai kata yang pernah ditafsirkan sebagai otak dalam al-Quran. Meski tidak dipungkiri, dari keempat kata tersebut, para penafsir lebih cenderung menafsirkannya pada makna fungsi bukan organ sebagaimana yang diharapkan dalam kajian ini. Adapun keempat kata tersebut yaitu *al-'aql*, *al-fu'a>d*, *al-na>s}iyah* dan *al-qalb*.

Kata *'aql*, yang dalam tradisi lisan maupun tulisan bangsa Indonesia kemudian diadopsi menjadi akal, sesungguhnya tidak diketahui jelas sejak kapan ia mulai menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia. Namun yang pasti kata tersebut diadopsi dari bahasa Arab *'aql* atau *'a-qa-la*. Sementara

---

<sup>20</sup> Ibnu Manz}u>r. *Lisan al-'Arab*, (Bairu>t: Da>r al-Ma'a>rif), tth., h. 4151.

<sup>21</sup> Ibnu Manz}u>r. *Lisan al-'Arab*, (Bairu>t: Da>r al-Ma'a>rif), tth., h. 1423.

dalam tradisi bangsa Arab kata 'aql itu sendiri sudah dipergunakan oleh masyarakat Arab jauh sebelum datangnya Islam. Kata 'aql dipahami sebagai kecerdasan praktis yang terekspos dari diri seseorang dalam situasi yang berubah-ubah, berhubungan dengan pemecahan masalah.<sup>22</sup>

Secara etimologis, kata 'aql, mempunyai bermacam makna, antara lain yaitu tetapnya sesuatu (*al-tas'abbut fi> al-umu>r*), menahan diri (*al-imsa>k wa al-imtisa>k*), mencegah (*al-man'u*) dan mengikat (*al-rabt}*) seperti dalam sebuah kasus seorang sahabat yang hadir dalam majlis Rasul saw. dengan tidak mengikat terlebih dahulu dan membiarkan saja untanya berpasrah kepada Allah, lalu Rasul saw. menegur "i'qil wa tawakkal [ikatlah (dahulu) baru kemudian bertawakkal]". Karena itulah seseorang yang menggunakan akalnyanya disebut dengan 'a>qil yaitu orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya. Mengikat pemiliknya dari kehancuran, maka orang yang berakal ('a>qil) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya, dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.<sup>23</sup>

Argumentasi ini dapat diperkuat dengan apa yang pernah dijelaskan oleh Ibn Zakariya> (w. 395/1004 M) bahwa semua

---

<sup>22</sup> Taufiq Pasiaq. *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), 2002, h. 197.

<sup>23</sup> Ibnu Manz}u>r. *Lisan al-'Arab*, (Bairu>t: Da>r al-Ma'a>rif), tth., h. 458-459.

akar kata yang terdiri dari huruf 'ayn, qa>f, dan la>m menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan.<sup>24</sup> Ada yang berpendapat bahwa kata 'aql berasal dari kata 'aqala, ya'qilu, 'aqlan yang bermakna *habasa* (menahan, mengikat), atau juga *ayada* (mengokohkan), atau juga arti lainnya *fahima* (memahami).<sup>25</sup>

Sebagai tambahan untuk mengetahui kata akal ('aql) dengan padanannya dalam bahasa yang lain, Endang Saefuddin Anshori berpandangan bahwa manusia memiliki satu potensi diri yang dinyatakan dengan kata *ratio* (latin), 'aql (Arab), *budhi* (Sanskerta)—hingga jika dalam bahasa Indonesia ditemukan terma akal budi maka itu tersusun dari gabungan bahasa Arab dan Sansekerta, *nous* (Yunani), *reason* (Perancis dan Inggris), *verstand* (Belanda) dan *Vernunft* (Jerman). Anshori mendefinisikan akal dengan suatu potensi psikis manusia yang berkemampuan untuk mengerti secara teoritis atas realitas kosmis yang mengelilinginya—bahkan termasuk ianya sendiri, untuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya. Kata akal juga seringkali disamakan dengan istilah otak atau ratio, meskipun keduanya terdapat persamaan namun juga mengandung perbedaan yang cukup mendasar. Seperti

---

<sup>24</sup> Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Mqa>yis al-Lughah*, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II Juz IV, h. 69.

<sup>25</sup> Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve), 1993, Cet. 1, h.98.

pengertian otak mengarah pada hal yang material yang terdapat dalam tempurung kepala. Manusia dan hewan sama-sama memiliki otak, namun berbeda dengan akal yang hanya terdapat pada manusia.<sup>26</sup>

Secara etimologi kata *fu'a>d* yang berderivasi pada kata *fa-'a-da*, *yaf-'a-du* diartikan dengan *sya-wa>*, *yasy-wi>* yang bermakna memanggng atau membakar, hingga *al-fa'i>d* diartikan sesuatu yang memanggng dan *fu'a>d* yang dalam berbagai derivasi bentuk *'ism*-nya antara lain seperti *af'u>d*, *afa>'id*, *fa'd* berarti pemanggngan. Sementara kata *ifta'ada*, dapat diartikan dengan menyalakan api. Maka kata *al-fa'i>d* dimaknai api.<sup>27</sup>

Sementara secara terminology kata *fu'a>d* yang bentuk jamaknya *al-af'idah* ini banyak dipahami oleh ulama dalam arti akal. Karena itu makna ini dipahami sebagai gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang itu menjadi terikat dan tidak terjerumus dalam perbuatan salah dan tindakan kedurhakaan. Makalah dengan itu pengertiannya mencakup akan potensi untuk meraih ilham serta percikan cahaya ketuhanan. Dengan demikian berarti kata *fu'a>d* dan *al-af'idah* maupun derivasinya dapat dimaknai lebih cenderung kepada akal (non-

---

<sup>26</sup> Endang Saefuddin Anshori, Ilmu Filsafat dan Agama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 150-151.

<sup>27</sup> Ibnu Manz}u>r. *Lisan al-'Arab*, (Bairu>t: Da>r al-Ma'a>rif), tth., h. 328.

material), sebab dengan akal manusia akan mampu berfikir baik itu secara materi maupun immaterial.<sup>28</sup>

Sebagaimana termuat dalam *Lisan al-'Arab*, kata *qalb* yang ber-derivasi dengan kata kerja *qalaba*, diartikan mengubah sesuatu dari bagian mukanya. Sebagaimana pernyataan *qalaba al-syai'* berarti mengubah sesuatu dari bagian luar menjadi bagian dalam.<sup>29</sup> Dalam hubungan ini al-Tirmiziy, sebagaimana dikutip oleh al-Syarqawiy, bahwa dinamakan *qalb* karena ia senantiasa berbolak-balik (*taqallub*),<sup>30</sup> maka itu *al-qalb* juga berarti membelokkan sesuatu dari arahnya.<sup>31</sup>

Ibn Manz}u>r menambah, *qallaba al-syai' yaqlibuhu qalban* bermakna memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain, sebagaimana firman Allah *wa ilaihi tuqlabu>n* (hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan).<sup>32</sup> *Taqli>b al-syai'* berarti mengubah sesuatu dari suatu keadaan ke

---

<sup>28</sup> Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lenteran Hati) Jilid 9. 2002, h. 222.

<sup>29</sup> Ibnu Manz}u>r. *Lisan al-'Arab*, (Bairu>t: Da>r al-Ma'a>rif), tth., h. 686-689.

<sup>30</sup> al-Syarqawi, Muh}ammad 'Abdulla>h. *al-Su>fiyyah wa al-'aql*. (Kairo: Da>r al-Jayl). 1995, h. 51.

<sup>31</sup> Ibnu Manz}u>r. *Lisan al-'Arab*, (Bairu>t: Da>r al-Ma'a>rif), tth., h. 686-689;

<sup>32</sup> Muhammad bin Muhammad bin 'abd al-Razzāq al-Husain al-Zabīdiy, *Ta>jul al-'Aru>s min Jauhari al-Qa>mu>s*, (Bairut: Da>r al-Kita>b al-Ilmiyyah), 1999, h. 871-875.

keadaan yang lain, seperti firman Allah, “*yauma tuqallabu wuju>huhum fi> al-na>r*”.<sup>33</sup>

Dalam terjemahan makna kamus-kamus Arab-Indonesia, kata *qalb* diterjemahkan dengan pengertian mengubah, membalikkan, menjadikan yang bathin menjadi zhahir, menumbangkan, mempertimbangkan, terbalik, dan lain-lain.<sup>34</sup> Jika berdasarkan kamus Kontemporer Arab-Indonesia, maka kata dasar *qalaba* diartikan mengubah, membalikkan, merobohkan atau mengganti. Kata *qalb* dalam bentuk *mas}dar* diartikan sebagai padanan bagi kata *tah}wi>l* (pembalikan, pemutaran, pengubahan).<sup>35</sup>

Secara terminology, al-Ghazali, mendefinisikan kata *qalb* dalam dua arti. *Pertama*; makna secara material sebagai segumpalan daging berbentuk yang ada disisi kiri dada, sementara pada sisi ada lubang yang berisi darah yang merupakan sumber ruh kehidupan. Sedangkan arti *kedua*; bermakna sebagai yang non-material, bersifat *rabba>niyyah*, *ru>hiyyah* yang mempunyai kaitan ketergantungan kalbu jasmani, sebagai ketergantungan antara benda-benda dengan fisik, sifat dengan yang disifati. Makna non-material tersebut

---

<sup>33</sup> al-Ragi>b al-As}fahaniy. *al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qur'a>n*. (Bairu>t: Maktabah Naz}ar al-Must}afa> al-Ba>z}. Tanpa tahun, h. 258-259.

<sup>34</sup> Ahmad Warson al-Munawir. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif). Cet. Ke-14. 1997, h. 1232.

<sup>35</sup> Ali, Attabik dan Muhdar, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Multi karya Gratika). Tth, h. 1466.

merupakan hakikat manusia yang mampu memahami, yang mengetahui, yang dibisik dan dicari, yang merasakan pahala dan siksa.<sup>36</sup>

Sementara kata otak merupakan terma yang ditemukan dalam bahasa Indonesia, sengaja peneliti menggunakan istilah ini dalam penelitian ini, untuk menyesuaikan bahasa dipergunakan dalam tulisan ini (bahasa Indonesia), meskipun yang diteliti adalah al-Quran yang telah menetapkan bahasa Arab dan kosa kata Arab sebagai dominansi bahasa al-Quran sejak awalnya hingga sekarang. Sebuah teks agama yang diakui sangat terjaga konsistensi kebahasaannya, walaupun ada upaya mengalih-bahasakan al-Quran itu pun tak lebih dari kegiatan penerjemahan dari bahasa awal al-Quran ke bahasa lain sebagai upaya untuk mempermudah pemahaman awal bagi para penutur non-Arab (*al-‘ajamiy*).

## **B. Anatomi Otak dan Fungsinya**

Otak manusia terdiri dari dua jenis sel yaitu yang dikenal dengan istilah *glia* dan *neuron*. *Glia* berfungsi sebagai pendukung sekaligus pelindung *neuron*, sedangkan *neuron* sendiri berfungsi membawa informasi dalam bentuk pulsa elektrik yang diistilahkan sebagai potensial aksi.

---

<sup>36</sup> al-Ghazali. *Ihya>’ ‘Ulu>m al-Di>n*, Jilid III. (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi). 1939, h. 47.

Keseluruhannya saling berkomunikasi kepada neuron yang lain dan ke seluruh tubuh dengan cara mengirimkan berbagai macam bahan kimia yang kemudian diisitilahkan dengan neurotransmitter. Neurotransmitter ini dikirimkan ke celah yang dikenal sebagai sinapsis.

Pada manusia, sistem saraf pusatnya meliputi otak (*encephalon*) dan sumsum tulang belakang (*medulla spinalis*). Keduanya merupakan organ yang sangat lunak, dengan fungsi yang sangat penting bagi manusia dalam semua hal, maka dari itu diperlukan perlindungan yang sangat baik.

Selain juga tengkorak dan ruas-ruas tulang belakang, otak dilindungi 3 (tiga) lapisan selaput meninges. Karena itu jika membran ini terkena infeksi maka akan terjadi radang yang disebut meningitis. Adapun tiga lapisan membran meninges dimaksud jika disebutkan mulai dari luar ke dalam adalah sebagai berikut:

1. *Durameter*; lapisan ini merupakan selaput yang sangat kuat yang mana ia bersatu dengan tengkorak.
2. *Araknoid*; lapisan ini berbentuk mirip seperti sarang labah-labah. Di dalamnya terdapat cairan serebrospinalis yaitu semacam cairan limfa yang mengisi sela-sela membran araknoid. Fungsi selaput araknoid ialah sebagai bantalan pelindung untuk menjaga dan melindungi otak dari bahaya kerusakan mekanik.

3. *Piameter*; lapisan ini berisikan penuh dengan pembuluh darah dan terletak sangat dekat dengan permukaan otak. Lapisan piameter ini berfungsi sebagai pemberi oksigen dan nutrisi serta sekaligus pengangkut bahan sisa metabolisme. Lapisan piameter ini mengandung cairan cerebrospinal yang berfungsi sebagai bantalan yang mampu melindungi otak dan medula spinalis dari kemungkinan terjadinya luka.

Otak dan sumsum tulang belakang memiliki 3 materi esensial, yang terdiri dari:

1. Badan sel yang membentuk bagian materi kelabu (*grisea substance*).
2. Serabut saraf yang membentuk bagian materi putih (*alba substance*).
3. Sel-sel *neuroglia*, merupakan bagian jaringan ikat yang posisinya berada di antara sel-sel saraf di dalam sistem saraf pusat, yang meskipun otak dan sumsum tulang belakang memiliki materi yang sama, namun pada susunannya tetap berbeda. Pada otak, posisi materi kelabu berada di bagian luar atau kulit (*cortex*) dan posisi bagian putih berada di tengah. Sementara sumsum tulang belakang pada bagian tengahnya berupa materi kelabu yang terkesan seperti berbentuk kupu-kupu, sedangkan bagian *cortex*-nya berupa materi putih.

Otak memiliki 3 (tiga) bagian utama, yang terdiri dari *pertama*; otak depan (prochensephalon)-otak besar

(cerebrum), *kedua*; otak tengah (mesencephalon) dan *ketiga*; otak belakang (rhombensphalon).

### 1. Otak Besar (Cerebrum)

Otak besar memiliki fungsi mengatur segala aktifitas mental, seperti yang berkaitan dengan kecerdasan (*intelligence*), ingatan (*memory*), kesadaran (*awareness*), dan pertimbangan (*consideration*). Otak besar diyakini sebagai sumber dari semua aktivitas gerakan sadar (sesuai dengan instruksi terencana) meskipun ada juga beberapa gerakan yang bersifat reflektif, merupakan refleksi dari instruksi otak akibat dari rutinitas aktif.

Pada bagian korteks serebrum yang berwarna kelabu, terdapat bagian penerima rangsang (area sensor) yang berada di sebelah belakang area motor dengan fungsinya untuk mengatur gerakan sadar atau untuk merespon rangsangan. Selain itu juga terdapat area asosiasi yang berperan sebagai penghubung area motor dan sensorik. Area ini memiliki peran penting dalam proses belajar, mengingat, menyimpulkan, dan mempelajari berbagai bahasa. Dan di sekitar kedua area tersebut terdapat bagian yang berperan untuk mengatur kegiatan psikologi yang lebih tinggi pada manusia. Misalnya bagian depan merupakan pusat proses berfikir seperti proses mengingat, menganalisis, berbicara,

berkreativitas dan termasuk emosi. Sementara untuk pusat aktivitas penglihatan terdapat di bagian belakang.

Cerebrum atau korteks merupakan bagian terbesar yang berhubungan dengan fungsi yang lebih tinggi dari otak manusia seperti aktivitas pikiran dan gerak. Korteks serebral terbagi menjadi 4 (empat) bagian, yang disebut "lobus", yaitu lobus frontal (*frontal lobe*), lobus parietal (*parietal lobe*), lobus oksipital (*occipital lobe*) dan lobus temporal (*temporal lobe*). Berikut adalah representasi visual dari korteks:

- a. *Frontal lobe* (otak bagian depan) atau yang dikenal dengan lobus frontal adalah bagian dari otak besar atau serebrum yang merupakan lobus terbesar dari otak manusia. *Frontal lobe* berada di bagian depan otak (*frontal*) dan persis di dekat bagian kening atau di sekitaran ubun-ubun. Dengan perkiraan bahwa ia memiliki porsi mencapai sepertiga bagian dari otak besar manusia. *Frontal lobe* menjadi bagian dari otak manusia yang teramat penting karena fungsinya merupakan bagian otak yang terkait dengan fungsi tanggung jawab atas perencanaan rangkaian perilaku dan untuk beberapa aspek ekspresi memori dan emosional,<sup>37</sup> menyimpan memori jangka pendek,

---

<sup>37</sup> Graybiel, Aosaki, Flaherty, & Kimura, 1994

yaitu kemampuan untuk mengingat stimulus dan kejadian yang baru terjadi, berperan penting ketika kita harus mengikuti dua peraturan atau lebih pada saat yang sama,<sup>38</sup> dan mengatur perilaku yang sesuai dengan konteks.<sup>39</sup> Karena salah satu fungsi *Frontal lobe* yang terletak pada ubun-ubun manusia itulah pula tentunya yang paling bertanggung jawab terhadap terjadinya dusta yang dilakukan oleh manusia. Sebab pada bagian inilah seluruh penalaran pikiran, bahasa dan gerakan diolahnya.

- b. *Parietal lobe* atau yang dikenal dengan lobus parietal, berada di belakang lobus frontal, antara lobus oksipitalis dan sulkus sentral yang merupakan bagian dari otak yang terkait dengan fungsi dan tanggung jawab memantau seluruh informasi yang berkaitan dengan mata, kepala, dan posisi tubuh dan meneruskannya ke bagian otak lain yang mengatur terjadinya gerakan, persepsi, pengenalan orientasi, dan rangsangan pada manusia.<sup>40</sup> Bahkan berperan penting tidak hanya untuk pengolahan informasi spasial, tetapi juga informasi numeric.<sup>41</sup>

---

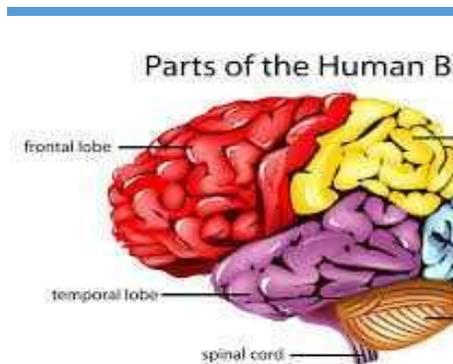
<sup>38</sup> Rammani & Owen, 2004

<sup>39</sup> Miller, 2000

<sup>40</sup> Gross & Hen, 2004

<sup>41</sup> Hubbard, Piazza, Pinel, Dehaene, 2005

- c. *Occipital lobe* atau yang dikenal dengan lobus oksipitalis, berada di bagian belakang otak. Berfungsi sebagai pengolah dan penyampai isyarat visual, sebagai salah satu bagian penyusun dari korteks serebral yang lebih besar. Karena itu lobus ini berperan besar dalam memberikan kemampuan seseorang untuk bisa membaca dan mengenali literasi serta aspek penglihatan lainnya. Selain juga merupakan bagian dari otak manusia yang berkaitan dengan aktivitas pemrosesan visual manusia.
- d. *Temporal lobe* atau yang dikenal dengan istilah lobus temporal, merupakan bagian otak yang terletak di bagian sisi kanan dan kiri kepala manusia, dengan fungsinya yang berkaitan dengan hadirnya persepsi dan



Gambar 2.1  
Otak Besar-Depan Manusia

pengenalan rangsangan pendengaran, memori, dan bicara pada diri manusia.<sup>42</sup>

## 2. Otak Tengah (*Mesencephalon*)

Otak tengah terletak di depan otak kecil dan jembatan varol. Di depan otak tengah terdapat talamus dan kelenjar hipofisis yang mengatur kerja kelenjar-kelenjar endokrin. Otak tengah merupakan bagian awal dari batang otak. Otak tersebut terdiri dari tectum<sup>43</sup> dan tegmentum<sup>44</sup>. Bagian atas (dorsal) otak tengah merupakan lobus optikus yang mengatur refleks mata seperti penyempitan pupil mata, dan juga merupakan pusat pendengaran. Otak tengah atau yang juga dikenal dengan istilah midbrain ini adalah juga merupakan bagian terkecil dari otak manusia yang berfungsi sebagai stasiun relay untuk pendengaran (*inferior colliculi*) dan penglihatan (*superior colliculi*). Secara rinci fungsi otak tengah adalah sebagai berikut:

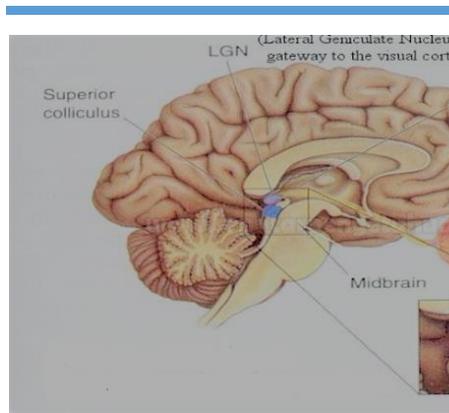
---

<sup>42</sup> Kalat, 2007

<sup>43</sup> Pada Tectum terdiri dari 2 (dua) pasang colliculi yang secara bersamaan disebut dengan sebutan Corpora Quadrigemina, secara terpisah dikenal dengan istilah Superior colliculi dan Inferior Colliculi. Superior colliculi yang merupakan colliculi, berperan dan bertanggungjawab pada aktivitas dalam proses awal visual dan mengendalikan aktivitas mata, Inferior Colliculi merupakan colliculi yang berperan dalam proses aktivitas pendengaran.

<sup>44</sup> Tegmentum merupakan suatu jaringan multisinapsis, jaringan tersebut terlibat dalam sistem homeostasis (keseimbangan) dan lintasan refleks tubuh. Fungsi daripada tegmentum yaitu untuk mengatur kesadaran.

- a. Sebagai stasiun relay informasi pendengaran (audio) dan penglihatan (visual).
- b. Sebagai pengatur tanggapan dari rangsangan yang berkaitan dengan informasi sensorik, misalnya pada saat tangan menyentuh sesuatu yang panas maka otak tengah akan menginstruksikan reaksi pada tangan untuk menghindari sumber panas tersebut.
- c. Sebagai pengatur aktivitas gerakan otot manusia.
- d. Sebagai peningkat daya ingat yang dapat membuat manusia mampu belajar dalam tempo yang relatif lebih singkat.
- e. Sebagai pengembang potensi inovasi dan kreativitas manusia.
- f. Sebagai peningkat daya intuisi dan daya tangkap pada manusia.



Gambar 2.2  
Otak Tengah Manusia

### 3. Otak Belakang (*Rhombensphalon*)

Otak Belakang (*Myelencephalon*, *Metencephalon*, *Rhombencephalon*) merupakan bagian dari otak manusia yang terdiri dari jembatan varol (*pons*, *pons varolii*), sumsum lanjutan (*medulla oblongata*) dan otak kecil (*cerebellum*), yang mana ketiga bagian ini kemudian membentuk batang otak (*brainstem*). Sementara yang termasuk kategori sebagai otak belakang adalah terdiri dari:

#### a. Otak kecil (*Cerebellum*)

*Cerebellum* memiliki fungsi utama dalam koordinasi gerakan otot yang terjadi secara sadar, keseimbangan, dan posisi tubuh. Bila ada rangsangan yang merugikan dan atau berbahaya maka gerakan sadar yang normal tidak mungkin dilaksanakan. Selain juga *Cerebellum* berfungsi penting dalam proses sensoris, daya ingat, berpikir, belajar berbahasa, proses atensi.<sup>45</sup>

#### b. Jembatan varol (*pons varoli*)

Jembatan varol berisi serabut saraf yang menghubungkan otak kecil bagian kiri dan kanan, dan juga berada di posisi menghubungkan otak besar dan sumsum tulang belakang, tersusun dari serabut-serabut saraf yang tipis dan panjang, yang panjangnya hanya

---

<sup>45</sup> Zillmer et al., 2008

sekitar 2,5 cm. Jembatan varol berfungsi dan bertanggung jawab untuk mengatur ritme pernapasan, gerakan bola mata, ekspresi wajah, kandung kemih, bahkan mengatur pola tidur. Tanpa jembatan varol, sangat sedikit sekali kemungkinan bagi kita untuk bisa hidup.

c. Sumsum lanjutan (*medulla oblongata*)

Sumsum sambung berfungsi sebagai pengantar impuls yang datang dari medulla spinalis menuju ke otak. Sumsum lanjutan juga mempengaruhi jembatan, refleksi fisiologi seperti detak jantung, tekanan darah, volume dan kecepatan respirasi, gerak alat pencernaan, dan sekresi kelenjar pencernaan. Selain itu, sumsum lanjutan juga mengatur gerak refleks yang lain seperti bersin, batuk, dan berkedip.

d. Sumsum tulang belakang (*medulla spinalis*).

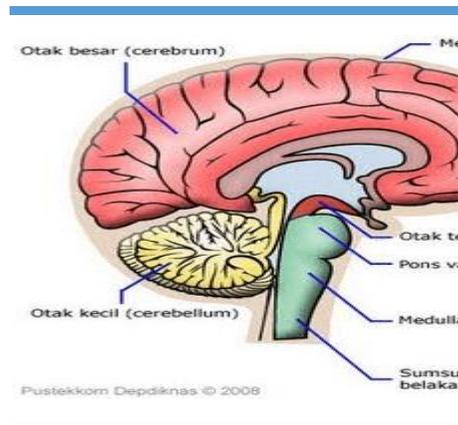
Sumsum tulang belakang adalah kumpulan saraf dan sel yang memanjang dari bagian bawah otak hingga punggung bawah. Pada bagian luar berwarna putih tampak melintang, sedangkan bagian dalam berbentuk seperti kupu-kupu dan berwarna kelabu. Panjang bagian tubuh penting ini beragam pada setiap orang, rata-rata sekitar 43-45 cm. Pada penampang melintang sumsum tulang belakang ada bagian seperti sayap yang terbagi atas sayap atas disebut tanduk dorsal dan sayap bawah disebut tanduk ventral. Impuls sensori dari

reseptor dihantar masuk ke sumsum tulang belakang melalui tanduk dorsal dan impuls motor keluar dari sumsum tulang belakang melalui tanduk ventral menuju efektor. Pada tanduk dorsal terdapat badan sel saraf penghubung (asosiasi konektor) yang akan menerima impuls dari sel saraf sensori dan akan menghantarkannya ke saraf motor. Secara umum, fungsi dari organ ini adalah untuk transmisi dalam memasukkan rangsangan antara otak dan juga periferi. Lalu, fungsi ini juga dapat mengontrol gerakan yang refleksi. Termasuk ke dalamnya adalah gerakan hidung, mata, dan masih banyak lagi. Karena sumsum tulang belakang ini adalah salah satu bagian dari sistem saraf otak, ia menghubungkan sistem saraf pusat dan saraf tepi yang ada pada otak. Sehingga, ia mempunyai

fungsi untuk menghantarkan impuls ke otak serta memiliki peran secara khusus untuk gerak refleks.

Secara sederhana, proses kerja otak yang normal dapat kita gambarkan sebagai berikut;

1. Sinyal-sinyal listrik berisi informasi dari seluruh bagian tubuh akan disampaikan melalui saraf tulang belakang ke batang otak. Di sini sinyal tersebut akan diputuskan apakah akan direnspon menjadi gerakan refleks atau diteruskan.



Gambar 2.3  
Otak Belakang Manusia

2. Dari batang otak informasi tersebut akan diteruskan ke Thalamus, bagian di otak yang berfungsi sebagai ruang kontrol untuk mengenal jenis informasi, memilah, dan mengelompokkan informasi tersebut sesuai dengan pembagian fungsi yang ada pada sistem limbik dan

korteks. (Kecuali informasi mengenai penciuman yang langsung dikirim ke bagian korteks terkait tanpa di kontrol oleh Thalamus ini)

3. Thalamus mengirimkan dan menyebarkan informasi ke sel-sel otak yang tepat, yaitu;
  - a. Amigdala, bagian otak pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi dan memberikan respon terhadap informasi yang diterima dari sudut emosi
  - b. Hipocampus, bagian otak pada sistem limbik yang merupakan pusat memori dan akan membahas segala sesuatu berdasarkan memori dari kebiasaan kita, kejadian-kejadian, bahkan ingatan-ingatan traumatik yang pernah kita alami.
  - c. Berbagai lobus di korteks, di mana setiap lobus dan area-area pada lobus mempunyai peran dan pendekatan analisis yang berbeda. Informasi yang dikirim ke korteks akan dibahas berdasarkan nalar (otak kiri) dan intuisi (otak kanan).<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ya, dahulu Roger Sperry, pemenang Nobel Prize, di tahun 1981 dalam penelitiannya tentang otak menemukan perbedaan signifikan tentang kemampuan fungsi otak berdasarkan 2 belahannya yaitu otak kiri dan otak kanan. Secara umum, otak kiri memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata-kata, matematika, dan urutan yang disebut pembelajaran logis-akademis, sedangkan otak kanan berurusan dengan irama, ritma, musik, gambar dan imajinasi yang disebut dengan aktivitas intuitif-keatif. Kedua sisi belahan otak tersebut terhubung melalui dan atau oleh jembatan corpus callosum sistem saklar saraf yang sangat rumit dengan 300 juta neuron aktifnya bekerja secara konstant menyelaraskan pesan-pesan atau

4. Setiap sel yang menerima informasi dari *thalamus* selanjutnya akan saling berkomunikasi dengan sel-sel lainnya dalam bentuk pengiriman zat kimia (neurotransmitter). Interaksi antar sel ini dapat menimbulkan miliaran komunikasi per detik, sebelum adanya penetapan kesimpulan atau pengambilan keputusan terhadap satu informasi yang diterima. Proses komunikasi atau berpikir ini menimbulkan gelombang di otak (getaran sel saraf karena tersentuh muatan listrik dari ujung sel saraf) yang terdeteksi melalui EEG (Elektro Ensefalo Grafi), yaitu;
- a. Ketika setiap sel atau setiap area korteks memberikan hasil analisis dan alternatif solusi yang paling bertentangan atau dari berbagai sudut pandang (persepsi) yang berbeda dan independen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kita sedang membahas sesuatu yang kompleks dan kontradiktif. Sehingga proses komunikasi di otak akan menimbulkan gelombang 13-30 Hz yang disebut sebagai gelombang Beta pada otak.

---

informasi yang datang, dan menggabungkan gambar yang abstrak dan holistik dengan informasi yang konkret dan logis. Riset ini cukup memberikan pengantaran perspektif temuan fungsi otak manusia, dalam klasifikasi khusus berdasarkan perbedaan 2 aspek perspektif, estetis dan rasionalistik. Meskipun di kemudian diperoleh temuan mutakhir yang mampu menemukan pilahan area otak yang lebih detail lagi dengan berbagai fungsi dan perannya.

- b. Ketika kita sedang membahas sesuatu yang meskipun kompleks namun ada sistematika dan tingkatan prioritas yang jelas. Sehingga walaupun terdapat beberapa alternatif solusi namun kita telah mempunyai payung solusi yang lebih terarah. Proses komunikasi di otak pada kondisi ini akan menimbulkan gelombang 7-13 Hz yang disebut sebagai gelombang Alpha pada otak.
  - c. Ketika kita sedang terpengaruh oleh rasa ngantuk, terhipnotis atau sedang tidak membahas informasi yang serius alias sedikit ngelamun. Aktivitas otak yang demikian menimbulkan gelombang 4-7 Hz yang disebut gelombang Teta pada otak.
  - d. Ketika kita sedang tidur, otak tetap beraktivitas pada gelombang 1-4 Hz yang disebut gelombang Delta pada otak.
5. Hasil komunikasi antar sel (proses nalar) akan menghasilkan kesimpulan, yang selanjutnya akan:
- a. Disimpan dalam tujuh serial memori jangka pendek yang disimpan selama 20 detik untuk proses nalar berikutnya
  - b. Disimpan sebagai memori kesimpulan dan network (jaringan) komunikasi pada setiap sel atau pada beberapa bagian korteks
  - c. Disimpan sebagai memori yang lebih komprehensif (menyeluruh) di hippocampus

- d. Dikirim ke otak motorik untuk diterjemahkan menjadi keputusan kegiatan yang harus dilakukan oleh tubuh
6. Otak motorik akan memberikan perintah kepada sel-sel otot di seluruh tubuh. Perintah ini dikirim dalam bentuk sinyal-sinyal elektrik melalui sistem saraf tulang belakang. Dengan menerima sinyal tersebut, otot akan berkontraksi mengembang atau mengkerut, sehingga terlihat gerakan tangan melambai atau mulut bersiul atau kaki berjingkat.
7. Setelah tubuh melaksanakan kegiatan yang diperintahkan, hasil dari kegiatan ini akan menjadi informasi baru; yang dikirim kembali dalam bentuk sinyal-sinyal listrik menuju otak. Sebagian akan menjadi memori jangka panjang di hipocampus dan atau diproses kembali oleh otak kita (kembali ke proses otak no 1 di atas).

# **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian merupakan penelitian pustaka, sebab ini penelitian ini tidak dibatasi oleh ruang tertentu sebagaimana layaknya penelitian lapangan yang senantiasa sudah ditetapkan lokasi, institusi, ruang dan sejenisnya yang menjadi pilihan tempat penelitian. Namun berbagai ruang yang memungkinkan dan mendukung penelitian pustaka adalah juga menjadi tempat pelaksanaan penelitian pustaka, meski tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian pustaka ini bukanlah objek tempat penelitian sebagaimana yang berlaku pada penelitian lapangan sedianya.

Untuk itu berbagai ruang yang mendukung penelitian pustaka, yang menghimpun berbagai referensi pendukungnya, baik ruang yang terbatas meter dimensi dan bahkan ruang yang tak terbatas oleh meter dimensi, baik yang berbentuk software maupun hardware adalah ruang pilihan yang dapat sewaktu-waktu senantiasa berubah pada pilihan tempatnya.

Sementara untuk waktu penelitian ini telah menghabiskan masa lebih kurang 12 (dua belas) bulan, bergeser dari estimasi rencana waktu awal yang diperkirakan memerlukan waktu 8 (delapan) bulan. Hal ini disebabkan kondisi yang diluar prediksi kita, yaitu wabah virus global yang tak terkecuali Indonesia termasuk Negara dengan angka orang yang terjangkit tergolong mayoritas terpapar wabah. Suatu keniscayaan dan kewajaran jika kemudian memberikan banyak pengaruh pada berbagai aktivitas produktif masyarakat dan bahkan mungkin yang non produktif terhalang dan terganggu, tidak dapat berjalan sebagaimana normalnya. Termasuklah kegiatan penelitian ini yang semula direncanakan dapat terselaikan dalam masa waktu 8 (delapan) bulan, lalu kemudian bergeser tertunda menjadi hingga 12 (dua belas) bulan dan atau bahkan lebih.

Secara rinci dapat dilihat dalam diagram berikut;

KEGIATAN	JADUAL (Dalam Hitungan Minggu Perbulan)											
	Sept.	Jan.	Mar.	Apr.	Mei	Jun.	Jul.	Agus.	Sept.	Okt.	Nop.	Des.
1. Pengusulan Proposal	M 1-4											
2. Seminar dan Perbaikan Proposal		M 1-4										
3. Pelaksanaan Penelitian			M 1-4									
4. Pelaporan												M

													1-4
5. Seminar													M 1-4
6. Perbaikan dan Penyerahan Laporan Akhir													M 1-4

Keterangan;

- M adalah singkatan dari Minggu dalam hitungan bulan
- 1-4 adalah jumlah minggu atau jarak minggu dalam hitungan minggu

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian di sini termasuk yang bersifat kepustakaan (*library reaseach*) hal ini disebabkan peneliti menggunakan berbagai literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan di teliti sebagai data primer dan skunder penelitian. Berbagai data itulah nantinya yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti untuk membuat analisa dan mencari jawaban atas beberapa hal terkait dengan permasalahan penelitian yang dirumuskan.

Terkait detail metode dan teknik penelitian ini, ada beberapa hal yang dicoba untuk dirumuskan sebagai acuan penelitian, yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana data diperoleh dengan mencari berbagai karya tertulis, baik klasik, modern dan atau kontemporer sebagai rujukan, seperti buku, kitab, kamus, jurnal maupun sumber tertulis lainnya, baik manual maupun digital yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu kaitannya dengan kata "*al-qalb*". Dan itulah pula sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Sebagai penelitian kepustakaan, maka penelitian ini tidak memerlukan data lapangan sebab yang

ingin dicari ialah konsep atau teori yang dikemukakan di dalam Al-Qur'an dan oleh para ulama dan ilmuwan terkait dengan terminologi otak yang tertuang di dalam karya-karya tulis mereka, jadi tanpa data lapangan hasil penelitian ini sudah cukup representatif dan dapat dijadikan pegangan.

## 2. Sumber Data

Sebagaimana umumnya penelitian kepustakaan, maka sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder:

### a. Sumber Data Primer.

Adapun sumber primer yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian ini yaitu *al-Qur'a>n al-Kari>m* dan terjemahnya yang dalam hal ini peneliti menggunakan software Qur'an Kemenag di Microsoft Word versi 1.3 karya Mohamad Taufiq, tahun 2005.

### b. Sumber Data Sekunder

Sementara untuk melengkapi data dan memudahkan analisis, peneliti juga menggunakan sumber sekunder yang terdiri dari kamus, buku/kitab dan sebagainya, baik yang manual maupun digital online atau offline, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfa>z}i al-Qur'a>n al-Kari>m* karangan *Syaikh Muh}ammad Fu'a>d Abd al-Ba>qi>*, *al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qura>n* karya *Ragi>b al-As}faha>ni*, *Lisa>n al-'Arab* karya *Ibnu*

*Manz}u>r, Mu'jam Maqa>yi>s al-Lugah Karya Ibnu Fa>ris Zakariya>* dan lain sebagainya. Adapun sumber penafsiran yang akan dipakai dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wi>l A@yi al-Qura>n karya al-Thabari, Tafsi>r al-Ja>mi' li Ahka>m al-Qur'a>n karya al-Qurthubi, Taisi>r al-Kari>m al-Rahma>n fi> Tafsi>r Kala>m al-Manna>n karya al-Sa'di, Ma'a>lim al-Tanzi>l karya al-Baghawi, Aisar al-Tafa>sir karya al-Jazairy, Tafsi>r al-Sya'rawi> karya al-Sya'rawi dan lain sebagainya. Sementara untuk mencari atau menganalisa hadis-hadis yang berkaitan, peneliti menggunakan *Kutub al-Tis'ah* dalam software Lidwa Hadis 9 Imam. Literatur lain yang akan peneliti gunakan untuk mendukung penelitian lain adalah buku-buku, artikel-artikel, maupun karya ilmiah yang berkaitan baik dari media cetak maupun elektronik seperti aplikasi dan internet.*

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu menelusuri kata yang tepat atau mendekati padanan kata otak yang termuat dalam Al-Qur'an, eksplisit maupun implisit, dengan cara menghimpunnya, mengklasifikasikannya, mengidentifikasi, mengkaji akar

kata dan menelusuri makna asalnya, menghubungkannya antar kata yang terkait dan yang saling berhubungan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis yang berarti dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya.

##### **a. Deskriptif**

Yang dimaksud dengan langkah kerja deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menguraikan makna kata yang mendekati padanan kata otak menurut kamus-kamus baik yang digital maupun manual dan online maupun offline. Kemudian setelah itu menginventarisasi ayat-ayat yang di dalamnya mendekati padanan kata yang dimaknai secara bahasa dan material-organik sebagai padanan kata otak dalam bahasa Al-Qur'an dan dilengkapi dengan pendapat para ulama di bidang kajian keislaman, terutama ahli tafsir Al-Qur'an dan para ahli saintifik modern.

##### **b. Analitis**

Ayat-ayat dan uraian-uraian tafsir yang sudah terhimpun selanjutnya akan dianalisis dengan pendekatan semantik tafsiriyyah yang mana analisis terhadap kata-kata yang mendekati kecocokan terma yang dapat dimaknai secara linguistik dan material-

organik sebagai terma yang sesuai sebagai kata yang diistilahkan sebagai otak dalam bahasa Al-Qur'an. Dengan berdasarkan kamus-kamus bahasa dan tafsir-tafsir Al-Qur'an serta temuan teoritis kontemporer tentang otak insya Allah dapat dihasilkan jawaban tentang kata yang sesuai untuk dimaknai sebagai terma otak dalam istilah yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Dalam pendekatannya, untuk mengetahui makna sebuah kata yang berbahasa Arab yang ada di dalam Al-Qur'an, maka harus diketahui makna dasar dan makna relasionalnya. Adapun makna dasar diperoleh dari kamus-kamus Arab dan makna-makna terbaru dari kata terkait yang diperoleh dari berbagai sumber rujukan teoritis baik yang manual maupun digital, dan yang online maupun yang offline, yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh yang profesional di bidangnya sehingga dapat diketahui makna yang relevan, baik pada masa klasik maupun kontemporer.

Selain itu menelusuri makna relasional dalam kerja penelitian ini tentu juga sangat diperlukan guna memperoleh kata dan makna yang tepat digunakan dalam konteks pembahasan ayat. Dan untuk tujuan mengetahui makna relasional, peneliti mengutip beberapa ayat terkait dengan disertai ayat sebelum dan atau sesudahnya yang dapat dikategorikan masih dalam

satu pembahasan sehingga kemudian dapat diketahui konteks ayat tersebut diturunkan dan digunakan. Perlunya mengetahui dan menganalisa makna relasional suatu kata adalah karena suatu kata yang berbahasa Arab biasanya mempunyai banyak sinonim makna sehingga menuntut peneliti harus mengetahui mana makna yang tepat digunakan dalam ayat terkait.

Kemudian untuk dianalisa lebih mendalam, peneliti juga meminjam berbagai perspektif analisa ilmu bahasa seperti leksikal, morfologi (*fiqh al-lughah*) dan semantik (*'ilm al-lughah*).<sup>47</sup> Dengan pendekatan yang diistilahkan semantik-tafsiriyyah yang dimaksud dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengetahui makna kata yang mendekati sebagai istilah otak organik yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Melalui sebuah atau beberapa ayat Al-Qur'an, diperoleh dari proses sinkronisasi antara makna suatu kata yang digunakan dalam bangsa Arab (sebagaimana dijelaskan dalam kamus-kamus berbahasa Arab) dan juga penafsiran-penafsiran Al-Qur'an masa kini serta teori-teori ilmiah saintifik.

---

<sup>47</sup> Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2016, 70.

Kemudian mendeskripsikan istilah-istilah terkait yang mendekati terma otak dalam Al-Qur'an, baik yang bersifat eksplisit hingga yang bersifat implisit, mulai dengan menghimpun, mengklasifikasikan, mengidentifikasi, mengkaji akar kata dan menelusuri makna asalnya, hingga menghubungkan antar kata yang berkaitan dan dengan terma yang mendekati makna otak, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan melakukan berbagai perbandingan perspektif dan kajian yang bersumber dari berbagai referensi klasik, modern dan kontemporer, dalam berbagai sumber referensi cetak dan digital online atau offline, sebagai perbandingan sekaligus mengayaan kajian dan perspektif dalam membantu analisa penelitian ini. Hingga nanti akan diperoleh berbagai pandangan yang mengerucut pada istilah atau terma yang berhubungan erat dan lebih mendekati pada padanan kata otak dalam Al-Qur'an.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 1998, h. 31

# BAB IV

## PADANAN KATA “OTAK” DALAM AL-QURAN

### A. Kata Terkait Tema Otak dalam al-Quran

Al-Quran secara tekstual memang tidak menggunakan kata baku dan umum berdasarkan tradisi lisan masyarakat Arab dalam mengistilahkan kata otak (*al-mukh* atau *al-dima*>*g*), tidak sekalipun dari kedua kata ini yang dipergunakan oleh al-Quran. Untuk itu pula menjadi sangat menarik bagi kita untuk menelusuri dan mengkaji argumentasi interpretative sebabnya. Selain yang terpenting juga adalah menelusuri dan mengkaji kata apa yang merupakan padanan tepat dari kata lain yang dipergunakan oleh al-Quran untuk mengistilahkan makna otak tersebut. Untuk itu sebaiknya dilakukan penelusuran terlebih dahulu beberapa kata dengan berbagai variasinya yang biasa dikaitkan pada pembahasan tema otak baik secara organik maupun fungsionalnya dalam al-Quran, seperti *al-qalb*, *al-‘aql*, *al-fu’a*>*d*, *al-na*>*s*iyah, *al-z*\ikr, *al-naz*}r, *al-fikr*, *al-‘ilm*, *al-fiqh*, *al-tadbi*>*r*, *al-lubb*, *al-bas*}ar, *al-ra’yu*, *al-sam’u*.

Namun dari sekian banyak kata tersebut, hanya ada empat kata yang senentiasa menjadi perdebatan wacana para ahli dalam menginterpretasikan otak, baik secara prnagik maupun fungsional. Hal tersebut lebih dikarenakan kecendrungan dari para interpreter sebelum mereka dan berbagai wacana yang melatarbekalangi keilmuan mereka. Maka dari itu pula peneliti memfokuskan pada keempat kata tersebut, untuk kemudian dikaji dan diteliti kata mana yang tepat atau setidaknya mendekati padanan kata otak organis dalam istilah al-Quran. Adapun keempat kata yang dimaksud yaitu *al-fu'a>d*, *al-'aql*, *al-na>s}iyah* dan *al-qalb*.

1. Kata “*al-fu'a>d*” dalam al-Quran dengan berbagai (*isytiqa>q*) derivasinya terdapat 16 (enam belas) kali di 15 (lima belas) ayat dan di 13 (tiga belas) surah, yaitu;

1) QS. al-'An'a>m [6]: 110;

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ  
مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

*Artinya: “Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Quran), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan”.*

2) QS. al-'An'a>m [6]: 113;

وَلِتَصْنَعِيَ إِلَيْهِ أَفِيدَةً الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ  
وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ

*Artinya: “Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenangkannya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan”.*

3) QS. Hu>d [11]: 120;

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ  
فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman”.*

4) QS. al-Ibrahi>m [14]: 37;

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ  
بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفِيدَةً  
مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الشَّمْرِ لَعَلَّهُمْ  
يَشْكُرُونَ

Artinya: “ Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”.

- 5) QS. al-Ibrahi>m [14]: 43;

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ  
طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

Artinya: “Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong”.

- 6) QS. al-Nah}l [16]: 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ  
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

- 7) QS. al-Isra>' [17]: 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ  
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.*

- 8) QS. al-Mu’minu>n [23]: 78;

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*Artinya: “Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur”.*

- 9) QS. al-Furqa>n [25]: 32;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً  
وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

*Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)”.*

- 10) QS. al-Qas}as} [28]: 10;

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِحًا إِنَّ كَادَتْ لِتُبَدِّي بِهِ  
لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: “Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah)”.*

11) QS. al-Sajadah [32]: 9;

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”.*

12) QS. al-Ahqaf [46]: 26;

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيْمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ  
سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً ۗ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا  
أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ  
بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

*Artinya: “Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan*

kekuatan) yang belum pernah Kami berikan kepada kamu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah dan (ancaman) azab yang dahulu mereka perolok-olokkan telah mengepung mereka”.

- 13) Al-Najm [53]: 11;

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

Artinya: “Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya”.

- 14) QS. al-Mulk [67]: 23;

قُلْ هُوَ الَّذِي آدَشَاكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Katakanlah, “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”.

- 15) QS. al-Humazah [104]: 7;

الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْآفِئِدَةِ

Artinya: “Yang (membakar) sampai ke hati”.

2. Kata “al-‘aql” dalam al-Quran dengan berbagai (isytiqa>q) derivasinya terdapat di 47 (empat puluh tujuh) ayat, yaitu;

- 1) QS. Al-Baqarah [2]: 44;

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ  
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”.*

- 2) QS. Al-Baqarah [2]: 73;

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى  
وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Lalu Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti”.*

- 3) QS. Al-Baqarah [2]: 75-76;

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ  
يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ  
وَهُمْ يَعْلَمُونَ. وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا  
خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ  
عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Maka apakah kamu (Muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?”. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, “Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?”.*

4) QS. Al-Baqarah [2]: 164;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ <sup>ط</sup> وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لَايَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam*

binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”.

5) QS. Al-Baqarah [2]: 170-171;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا  
الْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا<sup>ظ</sup> أَوْلُو كَانُوا لَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا  
وَلَا يَهْتَدُونَ. وَمَثَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ  
بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً<sup>ظ</sup> صُمُّوا بِكُمْ عَمِيَ فَهُمْ لَا  
يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk. Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti”.

6) QS. Al-Baqarah [2]: 242;

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ<sup>ع</sup>

Artinya: “Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti”.

- 7) QS. A<li ‘Imra>n [3]: 65;

يَا هَلْ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ  
التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak mengerti?”*

- 8) QS. A<li ‘Imra>n [3]: 118;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا  
يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ  
أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ  
الْآيَاتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti”*

- 9) QS. al-Ma>’idah [5]: 58;

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

*Artinya: “Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti”.*

10) QS. al-Ma'idah [5]: 103;

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَا كِنٍّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَكَثُرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

*Artinya: “Allah tidak pernah mensyariatkan adanya Bahirah, Sa'ibah, Wasilah dan haam. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti”.*

11) QS. al-'An'am [6]: 32;

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”.*

12) QS. al-'An'a>m [6]: 151;

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ<sup>ق</sup> نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ<sup>ج</sup> وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنَ<sup>ع</sup> وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ<sup>ق</sup> ذَلِكَمُ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti”.*

13) QS. al-'A'ra>f [7]: 169;

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ<sup>ق</sup> أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ

الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا  
 فِيهِ وَالذَّارُ<sup>ظ</sup> الْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, “Kami akan diberi ampun.” Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti?”.*

14) QS. al-'anfa>l [8]: 22;

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبِكْمُ الَّذِينَ لَا  
 يَعْقِلُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti”.*

15) QS. Yu>nus [10]: 16;

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرِكُمْ بِهِ فَقَدْ  
 لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.” Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya (sebelum turun Al-Quran). Apakah kamu tidak mengerti?”*

16) QS. Yu>nus [10]: 42;

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَسْمَعُ الصَّمَّ وَلَوْ  
كَانُوا لَا يَعْْقِلُونَ

*Artinya: “Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad). Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti?”*

17) QS. Yu>nus [10]: 100;

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ  
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْْقِلُونَ

*Artinya: “Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti”*

18) QS. Hu>d [11]: 51;

يَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى  
الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?”.*

19) QS. Yusuf [12]: 2;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti”.*

20) QS. Yusuf [12]: 109;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”.*

21) QS. al-Ra‘d [13]: 4;

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَةٌ وَجَدْتُمْ مِّنْ أَعْنَابٍ  
وَزَّرَعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ  
وَاحِدٍ وَنَفِضَلٌ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Artinya: “Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”.*

22) QS. al-Nah}l [16]: 12;

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومُ  
مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Artinya: “Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bin-tang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti”.*

23) QS. al-Nah}l [16]: 67;

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا  
وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti”.

24) QS. al-Anbiya>’ [21]: 10;

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Quran) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?”.

25) QS. al-Anbiya>’ [21]: 67;

أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?”.

26) QS. al-H{ajj [22]: 46;

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ  
بِهَا أَوْ أذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ  
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*Artinya: “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.*

27) QS. al-Mu’minu>n [23]: 80;

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
**أَفَلَا تَعْقِلُونَ**

*Artinya: “Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti?”.*

28) QS. al-Nu>r [24]: 61;

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا  
 عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ  
 بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ  
 بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَتِكُمْ  
 أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَمْفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ  
 أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا

فَسَلِّمُوا عَلٰى اَنْفُسِكُمْ تَحِيََّةً مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُبْرَكَةً  
 طَيِّبَةً كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ<sup>ع</sup>

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti”.

29) QS. al-Furqan [25]: 44;

اَمْ تَحْسَبُ اَنْ اَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُوْنَ اَوْ يَعْقِلُوْنَ<sup>ظ</sup> اِنْ هُمْ  
 اِلَّا كَاٰلَا نِعَامٍ بَلْ هُمْ اَضَلُّ سَبِيْلًا<sup>ع</sup>

Artinya: “Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau

memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya”.

30) QS. al-Syu‘ara>’ [26]: 28;

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ  
تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dia (Musa) berkata, “(Dialah) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti”.

31) QS. al-Qas}as} [28]: 60;

وَمَا أُوْتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا  
وَزِيٰدَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?”.

32) QS. al-’Ankabu>t [29]: 35;

وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti”.

33) QS. al-’Ankabu>t [29]: 43;

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا  
الْعُلَمَاءُ

*Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu”.*

34) QS. al-'Ankabu>t [29]: 63;

وَلِئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ  
الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ  
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

*Artinya: “Dan jika kamu bertanya kepada mereka, ”Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?” Pasti mereka akan menjawab, ”Allah.” Katakanlah, ”Segala puji bagi Allah,” tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti”.*

35) QS. al-Ru>m [30]: 24;

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنْ  
السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia*

menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti”.

36) QS. al-Ru>m [30]: 28;

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ<sup>ظ</sup> هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِيْ مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيْهِ سَوَاءٌ  
تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ<sup>ظ</sup> كَذَلِكَ نَفْصِلُ الْآيَاتِ  
لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti”.

37) QS. Ya>si>n [36]: 62;

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?”

38) QS. Ya>si>n [36]: 68;

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?”.

39) QS. al-S{affa>t [37]: 138;

وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?”.

40) QS. al-Zumar [39]: 43;

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوْلَوْا كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah. Katakanlah, “Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?”.

41) QS. al-Ga>fir [40]: 67;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ  
ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا  
شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا  
مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti”.*

- 42) QS. al-Zukhruf [43]: 3;

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Kami menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab agar kamu mengerti”.*

- 43) QS. al-Ja>s\iyah [45]: 5;

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ  
مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ  
الرِّيحِ آيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Artinya: “dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti”.*

- 44) QS. al-H{ujura>t [49]: 4;

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ الْجُبُرِ أَكْثَرُهُمْ لَا  
يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti”.

45) QS. al-H{adi>d [57]: 17;

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ  
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Ketahuilah bahwa Allah yang menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti”.

46) QS. al-H{asyr [59]: 14;

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَىٰ مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ  
جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ  
شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti”.

47) QS. al-Mulk [67]: 10;

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ  
السَّعِيرِ

Artinya: “Dan mereka berkata, “Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala”.

3. Kata “*al-na>s}iyah*” dalam al-Quran dengan berbagai (*isytiqa>q*) derivasinya terdapat di 4 (empat) ayat, yaitu;

1) QS. al-‘Alaq [96]: 15-16;

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه لَنْسَفَعَا بِالنَّاصِيَةِ<sup>لَا</sup>. نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ<sup>ع</sup>

Artinya: “Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (ke dalam neraka), (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka”.

2) QS. Hu>d [11]: 56;

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ<sup>ظ</sup> مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ  
أَخِذٌ<sup>م</sup> بِنَاصِيَتِهَا<sup>ظ</sup> إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)”.

3) QS. al-Rah}ma>n [55]: 41;

يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمِهِمْ فَيُؤْخَذُ  
بِالنَّوَاصِي وَالْأَفْدَامِ<sup>ع</sup>

*Artinya: "Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya".*

4. Kata "*al-qalb*" dari 113 (seratus tiga belas) kali dalam 112 ayat, penyebutan menggunakan bentuk kata benda (*'ism*) dan kata kerja (*fi'l*) dengan berbagai (*isytiqa>q*) derivasinya<sup>49</sup>, yang khusus menunjukkan kata benda

---

<sup>49</sup> Derivasi merupakan suatu proses pengimbuhan afiks non-inflektif terhadap dasar kata untuk membentuk kata. Lihat, Kridalaksana, H. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama). 2009, h. 47. Menurut Abdul Chaer (2012: 175), makna derivasi adalah kebalikan dari makna infleksi, jika infleksi dimaknai proses menghasilkan kata lain yang tidak berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya, maka pembentukan kata secara derivatif atau derivasional akan menghasilkan kata baru yang identitas leksikalnya berbeda dengan kata dasarnya. Dalam bahasa Inggris misalnya, dari kata sing 'menyanyi' terbentuk kata singer 'penyanyi', di mana kata sing dan singer berbeda identitas leksikalnya, sebab selain maknanya berbeda, kelas katanya juga tidak sama; sing berkelas verba, sedangkan singer berkelas nomina. Contoh dalam bahasa Indonesia misalnya, dari kata air yang berkelas nomina dibentuk kata mengairi yang berkelas verba, dan dari kata minum yang berkelas verba dibentuk kata minuman yang berkelas nomina. Definisi di atas tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Verhaar. Menurutnya, derivasi adalah proses morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis dan identitas leksikal yang lain, baik kelas katanya berubah maupun tidak. Misalnya kata mengajar, pengajar, dan pengajaran dalam bahasa Indonesia (Verhaar, 1999:143). Kaidah derivasi adalah beruntun urutannya atau kata-kata yang secara derivasional berasal dari dasar tertentu, ada runtunnya yang tertentu, seperti

(*'ism*) ditemukan dalam al-Quran terdapat di 87 ayat, yaitu;

QS. al-Baqarah [2]: 144,

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ.

*Artinya: “Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan*

---

bentuk-bentuk mengajar, pengajar, pengajaran, belajar, pelajar, pelajaran, dan seterusnya, semuanya diturunkan dari kata ajar. Dalam bahasa Arab, derivasi disebut dengan الإشتقاق (*al-isytiqa>q*), yaitu pembentukan kata dari kata yang lain (Baalbaki, 1990: 143). Secara etimologis, kata isytiqāq dalam bahasa Arab berarti sumber atau asal mula kata, atau kata yang terbentuk dari kata lain. Kata ini sepadan dengan kata ‘derivative’ dalam bahasa Inggris dan ‘derivasi’ dalam bahasa Indonesia (Ali dan Muhdlor, 1996: 132). Dari segi istilah, terdapat beberapa definisi mengenai isytiqāq, di antaranya adalah pengambilan suatu kata dari kata yang lain disertai dengan beberapa perubahan, namun tetap memiliki kesesuaian makna. Definisi yang lain adalah membentuk suatu lafaz baru dari lafaz yang lain, dengan syarat tetap memiliki kesesuaian makna dan bentuk (Ya‘qūb, t.th: 187).

Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan”.

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 196;

لَا يَغُرَّنَكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ .

Artinya: “Jangan sekali-kali kamu terperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri”.

QS. al-Syu'ara>' [26]: 219;

وَتَقَلُّبِكَ فِي السُّجُودِ .

Artinya: “dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud”.

QS. al-Nah}l [16]: 46;

أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ .

Artinya: “atau Allah mengazab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (azab itu)”.

QS. Ga>fir [40]:4;

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغُرُّكَ تَقَلُّبِهِمْ فِي الْبِلَادِ

Artinya: “Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri”.

QS. Muh}ammad [47]: 19;

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ .

*Artinya: “Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu”.*

QS. al-’A’raf [7]: 125;

قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ .

*Artinya: “Mereka (para pesihir) menjawab, “Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami”.*

QS. al-Syu’ara>’ [26]: 50;

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ .

*Artinya: “Mereka berkata, “Tidak ada yang kami takutkan, karena kami akan kembali kepada Tuhan kami”.*

QS. al-Zukhruf [43]: 14;

وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ .

*Artinya: “ dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami”.*

QS. al-Syu’ara>’ [26]: 227;

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
 وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ  
 مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ<sup>ع</sup> (الشعراء/٢٦: ٢٢٧)

*Artinya: “Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali”.*

QS. al-Kahfi [18]: 36;

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ  
 خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا .

*Artinya: “dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada ini”.*

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 159;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ع</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
 لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ  
 فِي الْأَمْرِ<sup>ع</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 الْمُتَوَكِّلِينَ .

*Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.*

QS. al-Syu‘ara>’ [26]: 89;

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ .

*Artinya: “kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”,*

QS. al-S{affa>t [37]: 84;

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ .

*Artinya: “(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”*

QS. Ga>fir [40]: 35;

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبِيرٌ مَقْتًا  
عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ  
قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ .

*Artinya: “(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah*

Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang”.

QS. Qa>f [50]: 33;

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ۗ

Artinya: “(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat”.

QS. Qa>f [50]: 37;

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ .

Artinya: “Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”.

QS. al-Baqarah [2]: 97;

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ .

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman”.

QS. al-Syu‘ara>’ [26]: 194;

عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۗ

Artinya: “ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan”,

QS. al-Syu>ra> [42]: 24;

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَإِنْ يَشَاءِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ .

Artinya: “Ataukah mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan tentang Allah.” Sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia kunci hatimu. Dan Allah menghapus yang batil dan membenarkan yang benar dengan firman-Nya (al-Quran). Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati”.

QS. al-Baqarah [2]: 204;

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ ۗ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ .

Artinya: “Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras”.

QS. al-Baqarah [2]: 283;

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ

رَبِّهِ<sup>قُلْ</sup> وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ<sup>قُلْ</sup> وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ<sup>قُلْ</sup> وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ<sup>ع</sup>.

*Artinya: “Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

QS. al-Anfa}l [8]: 24;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا  
يُحْيِيكُمْ<sup>ع</sup> وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ<sup>ع</sup> وَأَنَّهُ إِلَيْهِ  
تُحْشَرُونَ<sup>ع</sup>.

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”.*

QS. al-Nah}l [16]: 106;

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ  
 بِالْإِيْمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ  
 اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ .

*Artinya: “Barangsiapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar”.*

QS. al-Kahfi [18]: 28;

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشيِّ  
 يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ  
 الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ  
 وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطَا .

*Artinya: “Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas”.*

QS. al-Ah}za>b [33]: 32;

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا .

*Artinya: “Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik”.*

QS. al-Ja>s\iyah [45]: 23;

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ .

*Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”.*

QS. al-Taqa>bun [64]: 11;

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

*Artinya: “Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.*

QS. al-Qas{as} [28]: 10;

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أَمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ۚ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ .

*Artinya: “Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah)”.*

QS. al-Baqarah [2]: 260;

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian pangillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu*

dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.

QS. al-’Ah}za>b [33]: 4;

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ  
أَزْوَاجَكُمْ الِّئِي تُظْهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ  
أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ  
الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ .

Artinya: “Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)”.

QS. al-Baqarah [2]: 7,

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ  
غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat”.

QS. al-Baqarah [2]: 10,

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

*Artinya:* “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta”.

QS. al-Baqarah [2]: 74,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*Artinya:* “Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”.

QS. al-Baqarah [2]: 88,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

*Artinya:* “Dan mereka berkata, “Hati kami tertutup.” Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman”.

QS. al-Baqarah [2]: 93,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمِعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي

قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ<sup>قل</sup> قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” Mereka menjawab, “Kami mendengarkan tetapi kami tidak menaati.” Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, “Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang beriman!””.

QS. al-Baqarah [2]: 118,

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ<sup>قل</sup> كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ<sup>قل</sup> تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ<sup>قل</sup> قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, “Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kita?” Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang yakin”.

QS. al-Baqarah [2]: 225,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا  
 كَسَبْتُمْ قُلُوبَكُمْ<sup>ق</sup> وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

*Artinya: “tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun”.*

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 7,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ  
 الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ<sup>ظ</sup> فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ  
 فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا  
 يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ  
 كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: “Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal”.*

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 8,

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ  
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: “ (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi”.

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 103,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ  
اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ  
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ  
مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 126,

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا  
النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana”.

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 151,

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ

Artinya: “Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan (itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim”.

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 154,

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نِعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنْ الْأَمْرُ كُلُّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

*Artinya: “Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?” Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah (Muhammad), “Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati”.*

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 156,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا  
لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا  
عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي  
قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang, “Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh.” (Dengan perkataan) yang demikian itu, karena Allah hendak menimbulkan*

*rasa penyesalan di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 167,

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمِيذٍ  
أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي  
قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

*Artinya: “Dan untuk menguji orang-orang yang munafik, kepada mereka dikatakan, “Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).” Mereka berkata, “Sekiranya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu.” Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan”.*

QS. al-Nisa>' [4]: 63,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.*

QS. al-Nisa>' [4]: 155,

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ وَكُفِّرْتُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتَلْتُمُ الْأَنْبِيَاءَ  
 بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا  
 بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, dan karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan karena mereka mengatakan, “Hati kami tertutup.” Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman”.

QS. al-Ma’idah [5]: 13,

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً  
 يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا  
 تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِبَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
 وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “ (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

QS. al-Ma'idah [5]: 41,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ  
الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ  
هَادُوا ۗ سَمِعُوا لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ  
يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا  
فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ  
تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ  
قُلُوبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ

Artinya: “Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah.” Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di

dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar”.

QS. al-Ma'idah [5]: 113,

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَضْمِنَ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ  
صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ

Artinya: “Mereka berkata, “Kami ingin memakan hidangan itu agar tenteram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu)”.

QS. al-'An'am [6]: 25,

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ  
يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا<sup>ظ</sup> وَإِنْ يَرَوْا كَلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا  
بِهَا<sup>ظ</sup> حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ  
هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan telinganya tersumbat. Dan walaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, “Ini (Al-Qur'an) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu”.

QS. al-'An'am [6]: 46,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ أَنْظُرْ كَيْفَ نَصَرَفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?” Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling”.

QS. al-’A’ra>f [7]: 101,

تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكٰفِرِينَ

Artinya: “Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir”.

QS. al-’A’ra>f [7]: 179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا

يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ  
الْغٰفِلُونَ

*Artinya: “Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”.*

QS. al-ʿAnfa>l [8]: 10,

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ  
إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: “Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.*

QS. al-ʿAnfa>l [8]: 11,

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ  
مَاءً لِّيَطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْسَ الشَّيْطٰنِ وَلِيَرْبِطَ  
عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُنشِئَ بِهِ الْأَقْدَامَ

*Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu*

untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian)”.  
QS. al-ʿAnfa>l [8]: 12,

اذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ اِنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ اٰمَنُوا  
سَالَتِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرَّعْبَ فَاصْرِبُوا فَوْقَ  
الْاَعْنَاقِ وَاصْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya: “(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.” Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka”.

QS. al-ʿAnfa>l [8]: 70,

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِيْ اَيْدِيكُمْ مِنَ الْاَسْرَىٰ اِنْ يَعْلَمِ اللّٰهُ  
فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُّؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا اُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, “Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

QS. al-Taubah [9]: 117,

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ  
 اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ  
 مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka”.

QS. Yu>nus [10]: 74,

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا  
 كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ  
 قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Kemudian setelahnya (Nuh), Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas, tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas”.

QS. al-Ra‘d [13]: 28,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
 تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

QS. al-H{ijr [15]: 12,

كَذَلِكَ نَسُكُّهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ<sup>ل</sup>

Artinya: “Demikianlah, Kami memasukkannya (olok-olok itu) ke dalam hati orang yang berdosa”.

QS. al-H{ajj [22]: 32,

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمُ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati”.

QS. al-H{ajj [22]: 46,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ  
أَذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى  
الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.

QS. al-Nu>r [24]: 37,

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ<sup>ل</sup>

*Artinya: “Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)”.*

QS. al-Syu a‘ara>’ [26]: 200,

كَذَلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ

*Artinya: “Demikianlah, Kami masukkan (sifat dusta dan ingkar) ke dalam hati orang-orang yang berdosa”.*

QS. al-Ru>m [30]: 59,

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: “Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang tidak (mau) memahami”.*

QS. al-Ah}za>b [33]: 5,

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا  
أَبَاءَهُمْ فَاخْوَانَكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ  
فِيْمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ  
غَفُورًا رَحِيمًا

*Artinya: “Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.*

QS. al-Ah}za>b [33]: 10,

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ  
الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا<sup>ط</sup>

Artinya: “ (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah”.

Q.S. al-Ah}za>b [33]: 51,

تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤَيِّي<sup>ط</sup> إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ<sup>ط</sup> وَمِنْ ابْتِغَايَتِ  
مَنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا  
يَحْزَنَ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلَّهُنَّ<sup>ط</sup> وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي  
قُلُوبِكُمْ<sup>ط</sup> وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا

Artinya: “Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan mereka rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka semuanya. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun”.

QS. al-Ah}za>b [33]: 53,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ  
إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَظْرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا  
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ  
يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ  
وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ  
أَظْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ  
اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ  
عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah”.*

QS. al-Zumar [39]: 45,

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَعَتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: “Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahhan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira”.

QS. Ga>fir [40]: 18,

وَإَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظَمِينَ ه  
مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Artinya: “Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)”.

QS. Fus}silat [41]: 5,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِيْ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِيْ آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّا نَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan mereka berkata, “Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)”.

QS. Muh}ammad [47]: 24,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: “Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?”.

QS. al-Fath} [48]: 4,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا  
إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ  
عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana”.

QS. al-Fath} [48]: 12,

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ  
أَبَدًا وَزُيِّنَ لَكُمْ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنًّا سَوْءًا وَكُنْتُمْ قَوْمًا  
بُورًا

Artinya: “Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu, dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa”.

QS. al-H{ujura>t [49]: 7,

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ  
الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي  
قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ  
هُمُ الرُّشِدُونَ<sup>١</sup>

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”.

QS. al-H{ujura>t [49]: 14,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ أَمَّا قُلٌّ لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قَوْلًا أَسْلَمْنَا  
وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ<sup>٢</sup> وَإِنْ تَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
لَا يَلْتِكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

QS. al-H{adi>d [57]: 27,

ثُمَّ فَفَعَيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ  
وَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ ۗ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً  
وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ  
رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

*Artinya: “Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengadakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik”.*

QS. al-H{asyr [59]: 10,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا  
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ  
آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-*

orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang”.

QS. al-Tah}ri>m [66]: 4,

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

*Artinya: “Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran); dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya”.*

QS. al-Na>zi‘a>t [79]: 8,

قُلُوبٌ يَّوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ

*Artinya: “Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut”.*

- Berbagai Perspektif Terentang Ayat-ayat Tersebut
  - Leksikal
  - Ilmiah
  - Tafsir

## **B. Perspektif Kata-kata Identik pada Kajian Tentang Otak dalam al-Quran**

Sebagaimana telah diungkapkan di atas setidaknya ada 4 (empat) kata yang dapat dikategorikan sebagai kata

yang mendekati isyarat makna otak, baik isyarat organik maupun fungsional yang selalu menjadi perdebatan kalangan ahli dalam bahasa al-Quran, yaitu *al-fu'a>d*, *al-'aql*, *al-na>s}iyah* dan *al-qalb*. Hal ini berdasarkan pada beberapa argumentasi yang telah mereka bangun sebagai dasar ijtihad yang juga mereka sertakan beberapa ayat al-Quran yang merupakan objek interpretasi sekaligus dasar argumentasi.

### 1. Interpretasi kata “*al-fu'a>d*”

Derivasi kata *fu'a>d* berasal dari bentuk kata *fa>da*, *yafu>du* sama artinya dengan bentuk kata *syawa>*, *yasywi>* yang berarti memanggang ataupun membakar, maka *af'idah* dapat diartikan sesuatu yang dipanggang. Bentuk *'ism*-nya yaitu, *af'u>d*, *afa>'id*, *fa'd*. Sementara *mif'a>d* adalah bentuk plural dari kata *maf'id*. Adapun jika arti kata *ifta'ada*, adalah menyalakan api, maka kata *al-fa'i>d* adalah api. Lubail berkata: “Aku menemukan ayahku dengan muka berseri-berseri karena sangat menyenangkan anak-anak yatim dan tamu. Lubail menamabahkan bahwa kondisi seperti ini dikatakan bahwa seseorang *fu'a>d*-nya lagi menggebu-gebu.

Selain itu, kata “*af'idah*” merupakan bentuk plural (jamak) dari bentuk tunggalnya yaitu “*fu'a>d*”. Menurut al-Zamaksyariy bahwa kata “*af'idah*” adalah bentuk plural yang memiliki makna menunjukkan pada yang sedikit, tidak seperti “*absa>r*” yang maknanya menunjuk pada sesuatu yang sebaliknya (banyak). Dengan kata lain, kata “*af'idah*”

tersebut memiliki makna sesuatu yang sedikit karena “*af'idah*” diciptakan untuk memahami hakekat dan keyakinan, sementara mayoritas manusia meskipun memiliki “*af'idah*” tetapi disibukkan dengan perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat buas, seakan-akan “*af'idah*” mereka bukanlah “*af'idah*” yang sesungguhnya, oleh karena itu kata plural ini menunjukkan kepada sesuatu yang sedikit. Adapun yang dimaksudka kata “*af'idah*” pada ayat-ayat di atas selalu berada belakangan dari kata lain sebelumnya, sebab pendengaran dan penglihatan merupakan indera pertama manusia yang senantiasa berhubungan dengan dunia luar dan nyata/material, kemudian untuk maksimalkan apa yang telah dilakukan pendengaran dan penglihatan tersebut, maka “*af'idah*” lah yang kemudian berfungsi sebab ia berhubungan dengan dunia dalam (*ba>tin*).<sup>50</sup>

'Abu> H{ayya>n ibn Muh}ammad ibn Yu>suf ibn 'Ali> ibn Yu>suf ibn H{ayya>n di dalam tafsir al-Bah}r al-Muhi>t}, menyatakan bahwa kata “*al-af'idah*” adalah bentuk jamak dari kata “*al-fu'a>d*” dan yang dimaksud adalah “*al-qalb*”. “*al-qalb*” disamakan dengan “*al-fu'a>d*” karena sifatnya yang mengebu-gebu, merupakan derivasi dari kata “*fa'ada, yufa'idu*”. Sementara lain ada juga yang

---

<sup>50</sup> Al-Zamakhshyari>. *al-Kasysya>f*. Juz II. (Bairu>t: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah). 1995, h. 600.

menyatakan ia dimaknai sebagai sumber api. Di lain pandangan Abu Hayyan juga mengutip pandangan Mu'arij yang berpendapat bahwa *al-af'idah* dimaknai dengan salah satu dari potongan atau bagian dari organ manusia, dan ini sesuai dalam tradisi bahasa orang Qura'isy.<sup>51</sup>

Dalam *lisan al-'Arab*, kata *al-fu'ad* diartikan dengan *al-qalb* karena sifatnya yang menggebu-gebu dan menyala-menyala sebagaimana *al-fu'ad*. Ada pula yang memaknai bahwa *fu'ad* berada ditengah-tengah *al-qalb*. Selain itu juga ada yang menyatakan kata *al-fu'ad* merupakan pembungkus *al-qalb*, bisa juga disebut dengan kulit *al-qalb*. Jika *al-fu'ad* adalah isinya, maka *al-qalb* adalah bungkusan paling luar atau selaput kulitnya.<sup>52</sup>

Menurut al-Raghib al-'Asfahani, dalam karya beliau "*al-Mu'jam al-Mufradat li Alfa'iz al-Qur'an*", menurutnya bahwa kata "*fu'ad*" itu berasal dari kata "*fa'd*" sebagaimana halnya "*qalb*", akan tetapi jika kata "*fu'ad*" dapat diidentikkan pada makna dari "*tafa'ud*"

---

<sup>51</sup> Abu Hayyan bin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan, *al-Maktabah al-Syamilah, Tafsir al-Bihar al-Mu'ihiq, Kumpulan Software al-Qur'an dan Hadits Digital, (Media arRidwan, Jilid 7)*

<sup>52</sup> Ibn Manzur Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram al-Ansari, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Misriyah), h. 328.

(terpaut) atau “*tawaqqud*” (menyala).<sup>53</sup> Dalam al-Quran bentuk *mufra>d* (tunggal) kata “*fu’a>d*” dapat diperhatikan sebagaimana terdapat pada:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ الاسراء/17: 36

﴿مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى﴾ النجم/53: 11

Sementara bentuk *jam’* (jamak) dari kata “*fu’a>d*” adalah “*al-fi’a>dah*” sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat berikut;

﴿رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ﴾ ابراهيم/14: 37

﴿مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ﴾ ابراهيم/14: 43

---

<sup>53</sup> al-Ragi>b al-As}fiha>ni>, Mu'jam Mufrada>t li Alfa>z al-Qur'a>n, (Bairu>t-Lubna>n: Da>r al-Kutub al-Imiyah, 2004), h. 414.

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ النحل/١٦:

٧٨

﴿ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ﴾ السجدة/٣٢: ٩

﴿قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ﴾ الملك/٦٧: ٢٣

﴿الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ﴾ الهمزة/١٠٤: ٧

Sementara dalam pemahaman lain, terdapat ahli bahasa 'Abi> al-H{usain 'Ah}mad ibn Fa>ris ibn Zakariya>, bahwa kata “*Fa-'a-da*” dalam kata asalnya berarti demam panas, maka dengan demikian kata “*fa'adtu al-lahma>m*” dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan “saya memanggang atau membakar daging” sebagai ungkapan

kiasan. Oleh karena itu makalah kata “*al-fu'a>d*” dimaknai demikian adalah sebab kesamaan sifatnya yaitu panas.<sup>54</sup>

Di lain pandangan terdapat juga Muhyiddin Ibnu Arabi yang menjelaskan makna “*fu'a>d*” sebagai “hati” yang mendaki pada maqam ruh dalam persaksian, yang mampu berperan menyaksikan Tuhan, Zat dengan semua sifat-sifat, yang ada dengan Wujud Yang Haqq.<sup>55</sup> Begitu pula menurut Syeikh Nur al-Di>n al-Raniri> memaknakan “*fu'a>d*” dengan argumentasi bahwa “*fu'a>d*” iatu disebut “hati” karena ia merupakan tempat terbitnya ma'rifat (pengenalan terhadap Allah swt.).<sup>56</sup>

Dalam QS. al-Qas}as [28]}: 10; 'Abd Alla>h ibn 'Ah}mad ibn Mah}mu>d Ha>fiz} al-Di>n 'Abu> al-Baraka>t al-Nasafi>, di dalam Tafsir Mada>rik al-Tanzi>l wa H{aqa>'i al-Ta'wi>l berpandangan bahwa menurutnya makna *fu'a>d* adalah bagian terkecil dari akal manusia, yang mana *fu'a>d* di sini adalah unsur-unsur fungsi akal manusia. Di sini juga 'Abd Alla>h al-Nasafi, berpandangan pada teks ayat tersebut yang mana jika diterjemahkan dal;am bahasa

---

<sup>54</sup> Ah}mad ibn Fa>ris ibn Zakariya> Abi> al-H{usain, al-Maktabah al-Sya>milah, Mu'jam Maqa>yis al-lugah, (Bairu>t: Da>r al-Fikr), Jilid 4, h. 374.

<sup>55</sup> Muhyiddin Ibnu Arabi, Tafsir al-Qur'a>n al-Karim, (Beirut: Daar al-Ya'zhoh alArabiyah, 1968), h. 555.

<sup>56</sup> Syeikh Nur ad-Diin al-Raniri>, Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Illahi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 62.

Indonesia “Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa” dapat ditafsirkan dengan pemahaman bahwa akal ibu Musa yang menjadi kosong. Tentu akal kosong di sini bukan akal dalam perspektif tradisi lisan Melayu yang dipahami sebagai kiasan bagi orang yang mengalami masalah psikologis (gila). Namun dipahami ini adalah sebagai bentuk ketiadaan kesadaran rasional keibuan yang sejatinya takkan tega membiarkan anak kandungnya dicuri orang atau pun hilang, namun kini justru ia sendiri yang melakukannya, menghanyutkan bayi Musa as. dengan mudahnya tanpa beban rasa.<sup>57</sup>

Dalam QS. al-Najm [53]: 11; “*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*” Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab tafsirnya, Tafsir Mafatih al-Gaib, menyatakan bahwa QS. an-Najm ayat 11 ini, untuk yang terma *fu'ad* yang dimaksud di sini adalah *qalb* Nabi Muhammad saw., yang memiliki makna *zahir* yaitu *qalb*. Sementara menurut Muhammad Quraish Shihab kata *fu'ad* itu biasa dipersamakan dengan kata *qalbu*. Namun demikian, kata *fu'ad* tersebut lebih banyak digunakan untuk menunjuk pada ruang, tempat bagi pengetahuan dan

---

<sup>57</sup> Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Hafizzudin Abu Barakat An-Nasafi, CD Rom al-Maktabah alSyamilah, Mada'rik al-Ta'zi' wa H{aqa'iq al-Ta'wi'l, , Kumpulan Software al-Qur'a'n dan Hadits Digital, (Media ar-Ridwan, Jilid 3) hlm: 31.

kesadaran yang sangat mantap. Selain itu Muhammad Quraish Shihab juga mengutip perkataan Sayyid Qut}b bahwa kata “*al-af'idah*” bentuk jamak dari kata “*fu'a>d*” diartikan dengan “hati”, yang mana makna ini pula menurutnya dipahami oleh kebanyakan para ulama tafsir dalam artian “akal”. Makna ini dapat diterima jika “akal” yang dimaksud adalah gabungan daya pikir dan daya *qalb*, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus ke dalam kesalahan dan kedurhakaan.<sup>58</sup>

Senada dengan itu, sebagaimana dikutip oleh M. Quraisy Shihab, menurut al-Sya'rawi> bahwa *fu'a>d* dipahami sebagai “wadah” keyakinan. Sya'rawi> mendeskripsikan bahwa akal itu menerima berbagai macam informasi melalui panca indera yang dirangkai sebagai satu proses *'aqliyah*. Akal mengolahnya sampai apabila informasi itu sudah demikian menyakinkan dan tidak terbantahkan, maka akal memasukkannya ke dalam *fu'a>d* dan menjadilah ia *'aqi>dah*, yakni sesuatu yang terikat, terombang ambing dan tidak pula dimunculkan lagi ke permukaan untuk dibahas oleh akal. Karena itu, ia dinamai *'aqi>dah* yang terambil dari *'uqidah* yakni sesuatu yang terikat. Jika demikian maka *fu'a>d* adalah sesuatu yang berada di dalam

---

<sup>58</sup> Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lenteran Hati) Jilid 9. 2002, h. 302-303.

diri manusia yang tidak didiskusikan lagi, sebab akal merupakan yang menampung persoalan-persoalan yang tidak didiskusikan olehnya. Sebelumnya akal telah memasukkan ke dalam wadah itu telah usai memprosesnya dan membolik-balik segalanya, hingga kemudian mencapai keputusan yang mantap dan tidak dapat diubah lagi.<sup>59</sup>

Sementara menurut Yusuf Qardhawi, kata “*fu’a>d*” sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran adalah juga merupakan akal yang dimaksudkan, baik kata *fu’a>d* tersebut berbentuk pola *mufra>d* (tunggal) atau pun *jam’* (jamak). Karena, kata tersebut merupakan salah satu dari tiga bagian unsur pokok ilmu pengetahuan, yaitu pendengaran (*al-sam’*), penglihatan (*al-absja>r*), dan akal (*al-af’idah*). Allah swt. berfirman; “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran (al-sam’), penglihatan (al-absja>r), dan akal (al-af’idah) semuanya itu akan diminta pertanggung-jawabannya*”. (QS. al-Isra>’: 36). “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran (al-sam’), penglihatan (al-*

---

<sup>59</sup> Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. (Jakarta: Lenteran Hati) Jilid 6. 2002, h. 222-223.

*abs}a>r), dan akal (al-af'idah) agar kamu bersyukur". (QS. al-Nah}l: 78).*

Perspektif Yusuf Qardhawi dalam interpretasi keterkaitan kata "*al-fu'a>d*" dengan unsur-unsur perkembangan ilmu pada manusia ini diperkuat dengan beberapa ayat yang terkait untuk perspektifnya, seperti: QS. al-Baqarah [2]: 7, QS. al-'An'a>m [6]: 46, QS. al-'A'ra>f [7]: 179, QS. a-Nah}l [16]: 108, QS. al-Isra>' [17]: 46, QS. al-Kahfi [18]>: 57, QS. al-H{ajj [22]: 46, QS. al-Ja>s\iyah [45]: 23. Kesemua ini jika diupayakan keterkaitannya sangat terkait kuat atau merupakan satu kesatuan dengan fungsi pendengaran dan penglihatan yang merupakan fungsi organik. Namun sayang, entah karena alasan apa, term lain yang juga merupakan derivikasi kata "*fu'a>d*" seperti "*fu'a>d, af'idata, af'idati, af'idatu*" yang lain dan tidak tersirat dalam fungsi organik, tercantum dalam al-Quran seperti QS. [14]:37, QS. [23]:78, QS. [32]:9, QS. [46]:26, QS. [67]:23, QS. [104]:7, QS. [6]:113, QS. [28]:10, QS. [53]:11, QS. [11]:120, QS. [25]:32, tidak dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi.<sup>60</sup>

QS. al-Humazah [104]: 7; menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya "*al-Mara>gi*" beliau

---

<sup>60</sup> Yu>suf Qard}awiy. *Al-'Aql wa al-'Ilm fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*. (Kairo: Maktabah Wahbah), 1996. Cet. I, h. 37.

menuturkan bahawa ayat ini mendeskripsikan kepada umat manusia bahwa api yang ada di dunia ini tidaklah sama dengan api yang di neraka, ”neraka tersebut membakar hati”. Api tersebut menyelinap masuk melalui rongga tubuh manusia yang hingga membakar hatinya. Hati termasuk anggota tubuh yang sangat sensitif. Maka jika hati itu terbakar, niscaya akibat tersebut sungguh sangat tidak terbayangkan sakitnya oleh yang terkena.

Jadi, bisa dipahami seakan-akan api neraka itu mengetahui apa yang terdapat di dalam hati manusia, kelak di hari pembalasan. Dengan demikian, ia dapat membedakan mana yang taat kepada Allah swt. dan mana pula orang-orang yang ingkar kepada-Nya, atau antara yang mana senantiasa berbuat baik dan yang senantiasa berbuat jelek. Sesungguhnya deskripsi tentang kata ”membakar hati” yang ada dalam rongga tubuh manusia yang tidak dapat dilihat oleh mata, merupakan pengertian bahwa api tersebut mudah membakar anggota tubuh manusia yang tampak lainnya.<sup>61</sup>

Menurut Saibit al-Bunani menuturkan bahwa api neraka itu membakar sampai hingga ke hati manusia dalam keadaan hidup, di sini dikatakan oleh Ibnu Kasir al-Bunani lalu menangis. Sementara menurut Muhammad

---

<sup>61</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjmh Tafsir al-Maraghi, (Semarang: CV. Toha Putra 1989). Jilid, 30, h. 401.

ibn Ka‘b, bahwa api neraka itu kepada penghuninya nantinya akan memakan segala apapun yang terdapat dalam tubuh mereka, bahkan hingga ke hati mereka.<sup>62</sup>

QS. al-Mulk [67]: 23; katakanlah kepada manusia; sesungguhnya Tuhanmu itulah yang telah menciptakan kamu dan melengkapimu dengan pendengaran agar kamu dapat mendengarkan pesan-pesan nasehat kebaikan, memberikanmu pula pengelihatn agar kamu melihat keindahan ciptaan *al-Kha>liq* (Pencipta), melengkapimu dengan akal agar kamu memikirkan semuanya untuk memperoleh manfaat baik yang bersifat spiritual dan material. Namun manusia itu mengingkari nikmat Tuhannya, kemudian Allah swt. menjelaskan bahwa manusia itu mengingkari nikmat Tuhannya, sedikit sekali dari manusia yang mau tetap bersyukur.

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sedikit sekali kalian mempergunakan potensi-potensi yang telah diberikan Tuhan itu untuk mentaati-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Pada hal, Allah swt. menerangkan semua itu, dengan memerintahkan kepada Rasul-Nya dalam ayat berikutnya:

---

<sup>62</sup> Ibnu Katsir, Terjm Tafsir Juz' Amma min Tafsir al-Qur'an, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam 2007), h. 340.

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: “Katakanlah, “Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan”.

## 2. Interpretasi kata “*al-‘aql*”

Kata ‘*aql* berasal dari kata ‘*aqala*-ya‘*qilu*-‘*aqlan* yang dimaknai *h}abasa* (menahan, mengikat), juga dimaknai ‘*ayyada* (mengokohkan), serta juga dalam makna lainnya *fahima* (memahami).<sup>63</sup>

Dalam kamus-kamus berbahasa Arab mendefisikan arti akal (secara harfiah) dengan pengertian *al-imsa>k* (menahan), *al-riba>t}* (ikatan), *al-h}ijr* (menahan), *al-nah}y* (melarang) dan *al-man‘u* (mencegah).<sup>64</sup> Sementara Ibn Manzu>r, mendefinisikan “*al-‘aql*” dengan 5 macam, yaitu (1) *al-imsa>k* (menahan), (2) ) *al-nah}y* (mencegah), (3) *al-tamyi>z* (membedakan), (4) *al-malja’* (penampungan), dan (5) *al-h}is}n* (pertahanan).<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (ed), Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, h.98.

<sup>64</sup> al-Ragi>b al-Is}faha>ni, *Mu‘jan Mufrada>t alFa>z} al-Qur‘a>n*, Bairu>t: Da>r al-Maktab al-Ilmiyah) cetakan ke-1, 1998.

<sup>65</sup> Ibnu Manzu}u>r. *Lisa>n al-‘Arab*, Jilid II, (Bairu>t: Da>r al-Ma‘a>rif), tth., h. 3046-3050.

Juga secara bahasa, kata *al-'aql*, mempunyai antara lain, seperti *al-tas'a* *bbut fi al-umūr* (tetapnya sesuatu), *al-imsa* *k wa al-imtisa* *k* (menahan diri dan berusaha menahan), juga bermakna *al-man'u* (mencegah). Karena itu pula seseorang yang benar-benar menggunakan akalnya dapat disebut dengan *al-'a* *qil* yaitu seseorang yang mampu mengikat dan menahan hawa nafsunya. Hal senada juga dijelaskan oleh Ibn Zakariyā (w. 395/1004 M) yang menyatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf 'ayn, qa>f, dan la>m menunjuk pada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik itu berupa perkataan, pikiran, sikap ataupun perbuatan.<sup>66</sup>

Serangkaian dengan itu, akal juga sering disamakan dengan makna *al-h}ijr* (menahan atau mengikat). Sehingga jika demikian maka akal jika dimaknai dengan seorang yang berakal adalah orang yang dapat dan mampu menahan dan mengekang diri dari hasrat hawa nafsunya. Sebagaimana Hamka: “mengikat binatang itu dengan tali, sedangkan mengikat manusia dengan akalnya”.<sup>67</sup>

Jika dilihat dari aspek kesejarahannya, kata *'aql* itu telah dipergunakan oleh kalangan bangsa Arab pra-Islam.

---

<sup>66</sup> Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II Juz IV, h. 69.

<sup>67</sup> Taufiq Pasiaq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), h.193.

Yang mana kata *'aql* dipergunakan hanya dalam arti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi dan kondisi yang berubah-ubah. Hingga kata *'aql* dalam perspektif pengertian pra-Islam, menjadi hal-hal yang berhubungan dengan pemecahan masalah.<sup>68</sup>

Dari aspek linguistik, Toshihiko Izutsu berpandangan bahwa kata *'aql* adalah kata yang semi transparan. Artinya, sebuah kata yang belum teramat begitu jelas makna yang sesungguhnya. Sebagaimana kata Arab *tilifu>n* dan *dimuqratiyyah*, ini merupakan kata yang transparan dan mudah dimengerti karena kedua kata tersebut diadopsi dari kata bahasa Inggris yaitu *telephon* dan *democracy*. Meskipun menyangkut persoalan kata telepon ini juga, terdapat juga kata arab lainnya yaitu *h}a>tif* yang bersifat semitransparan.<sup>69</sup>

Maka untuk dapat mengerti kata *'aql* itu, ia harus dibuat menjadi transparan. Kata *nous* dalam bahasa Yunani dianggap dapat mewakili kata akal yang telah dibuat transparan tersebut. *Nous* itu relative tepat jika dimaknai sebagai intelek. Karena kata intelek atau kata akal yang telah ditransparanskan itu memiliki makna intelektual dan

---

<sup>68</sup> Taufiq Pasiaq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), h.197.

<sup>69</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1997, h. 67.

spiritual. Kata lain yang semakna dengan itu adalah *intellectus* (Latin) dan *vernunft* (Jerman). Kata-kata yang disebut di atas itu menunjuk sesuatu yang melebihi penalaran logis. Jika kecerdasan praktis, rasio, atau reason menunjuk pada kemampuan menalar secara logis, dengan langkah-langkah sistematis, yang tentu membutuhkan fakta dan keterlibatan pancaindra, maka 'aql dalam pengertian intelek (*nous*) menjadi melebihi semua itu.<sup>70</sup>

Selain itu Izutsu juga mengkaitkan makna 'aql dengan kecerdasan, maka 'aql dimaknainya dengan kecerdasan praktis. Atau bisa pula dengan makna dasarnya kata 'aql dimaknai dengan mengikat dan menahan sebagaimana ia dipakai oleh orang Arab pra-Islam. Hingga menurutnya kata 'aql menjadi lebih cocok atau lebih dekat dengan kegiatan penalaran logis, sebuah cara berpikir yang mengedepankan fakta dan langkah-langkah yang rasional. Untuk makna ini, kata 'aql sangat lebih mungkin juga disamakan dengan sebutan *reason* (Inggris), *rasio* (Latin), *verstand* (Jerman), dan *dianoia* (Yunani). Jika dilihat dari prosedur operasional kata, kata ini dapat cocok untuk

---

<sup>70</sup> Kata *Nous* berasal dari bahasa Yunani *nous* atau *noos* (pikiran, akal budi, intelek). Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, h.726-728.

menyebut cara kerja dari otak kiri yang berpikir secara vertical.<sup>71</sup>

Selain itu, menurut al-Ragi>b al-Isfaha>ni>, kata ‘*aql*’ itu juga menunjuk pada makna potensi yang terdapat dalam diri manusia yang diadakan untuk mendapatkan dan memiliki ilmu dan pengetahuan. Kata ‘*aql*’ tersebut kata al-Isfaha>ni> semakna dengan kekuatan berpikir (*al-quwwah al-‘aqi>lah*), pemahaman (*al-fahm*), tempat berlindung (*al-malja’*), menahan (*mana‘a*), hati (*al-qlb*) dan ingatan (*al-z\aki>rah*). Makna dasar dan makna sinonim ini menunjukkan bahwa ‘*aql*’ merupakan sesuatu yang memang dengan sengaja disiapkan oleh Tuhan di dalam diri manusia untuk bekal menjalani kehidupannya di dunia, yang mana keberhasilan penggunaan akal itupun sangat ditentukan oleh seberapa besar potensi itu diaktualkan oleh manusianya.<sup>72</sup>

Dalam perspektif kaum sufistik memahami kedudukan akal dalam konteks mengikat, melekatkan, dan membatasi. Makna ini dipilih berkaitan dengan konsepsi penciptaan alam semesta oleh Tuhan. Tuhan itu dipandang dan diyakini tak terbatas, tak terjangkau. Namun, ketika Ia ber-*tajalli*, konsekuensinya maka setiap ciptaan-Nya

---

<sup>71</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al Quran*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1997, h. 68.

<sup>72</sup> al-Ragi>b al-Is}faha>ni, Mu’jan Mufrada>t al-Faz} al-Qur’a>n, Penerbit Da>r al-Maktab al-Ilmiyah, Beirut-Libanon, cetakan ke-1, 1998, h. 382.

senantiasa menjadi terbatas. Ciptaan itulah mengikat dimensi Tuhan yang tak terbatas itu. Jadi, makalah akal itu cenderung berkaitan dengan segala ciptaan Tuhan, bukan berkaitan dengan Tuhan yang maha luas dan tak terbatas itu.<sup>73</sup>

Seyyed Hossein Nasr, menyebut '*aql* yang terdapat di dalam kepala itu sebagai proyeksi atau cermin dari *al-qalb*, yang merupakan tempat keyakinan dan kepercayaan manusia berada.<sup>74</sup> Dengan demikian, maka akal bukan hanya instrumen untuk mengetahui bagi manusia, namun ia juga menjadi tempat bagi penyatuan Tuhan dan manusia. Sebagaimana teori akal aktif dari Ibn Sina dan al-Kindi maupun teori hierarki ilmu dari al-Farabi dapat menjelaskan hal itu. Yang mana di dalam diri manusia, akal bersifat *potent* yang kemudian mampu mewujudkan dalam bentuk spirit (jiwa). Hal ini sependapat dengan pandangan Rhenis Meister Echart, yang menurutnya di dalam jiwa manusia itu terdapat sesuatu yang tidak diciptakan dan tidak mungkin dibentuk, dan sesuatu yang dimaksud tersebut tak lain adalah *intellect*.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Taufiq Pasiaq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neuro Sains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), h.194.

<sup>74</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar-CIIS, 1977.

<sup>75</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Terjemahan Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1999.

Bagaimana dengan keterkaitan dalam al-Quran, kata 'aql dalam al-Quran disebut sebanyak 48 kali dalam bentuk kata kerja (*fi'l*) dan dengan dua sasaran, yakni dengan menyebut 'aql sebagai alat untuk memahami realitas alam raya, sekaligus 'aql sebagai alat ruhani menuju Tuhan. Penyebutan 'aql dalam bentuk *fi'l* tersebut mendeskripsikan fungsionalisasi 'aql, sebab *fi'l* dipakai untuk menunjukkan perbuatan aktif atau melaksanakan aktivitas. Kata itu juga dipakai untuk memberi penekanan pada fungsi otak, yang bukan pada otak secara organ struktural manusia. Konsekuensinya, jika 'aql berfungsi baik maka manusia akan menjadi makhluk yang berkesadaran tinggi. Sebaliknya, disfungsi 'aql menjadikan manusia sebagai seburuk-buruk makhluk melata yang ada di muka bumi.<sup>76</sup>

Kata 'aql yang memiliki arti dasar mengikat, menahan, mengaitkan, dan kemudian berkembang menjadi memahami dan memaknai, itu di dalam al-Quran tidak pernah disebut dalam bentuk kata benda (*'ism*) melainkan dalam bentuk kata kerja (*fi'l*) saja. Seperti *ya'qilu*, *ta'qilu*, *ta'qilu>na*, dan sebagainya. Dari 49 ayat yang menyebut kata kerja 'aql, kata tersebut umumnya mengandung makna mengerti, memahami, dan berpikir. Namun demikian pengertian dengan makna berpikir itu, juga diditafsirkan

---

<sup>76</sup> QS. al-'A'ra>f [7]: 179.

dalam al-Quran dengan menggunakan kata lain, seperti *naẓara* yang bermakna berpikir atau melihat secara abstrak, *tadabbara* yang bermakna merenungkan,<sup>77</sup> *tafakkara* yang bermakna berpikir,<sup>78</sup> *faqiha-yafqahu*, yang bermakna mengerti,<sup>79</sup> *tazakkara* yang bermakna mengingat, memperoleh pengertian, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari,<sup>80</sup> serta *fahima-yafhamu* yang bermakna memahami.<sup>81</sup> Penggunaan beberapa frasa yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa dimensi makna berpikir menurut al-Quran sangat luas, tidak semata-mata menggunakan akal, tetapi juga memungsi instrument dan dimensi lain.

Penyebutan kata '*aql* di dalam al-Quran yang sebanyak 49 kali tersebut muncul dengan berbagai variasi derivasinya namun kesemuanya berbentuk kata kerja dengan dua varian kata kerja yaitu *fi'l mud}a>ri*' (kata kerja yang menunjukkan aktivitas yang akan atau sedang berlangsung) sebanyak 48 kali dan *fi'l ma>d}iy* (kata kerja yang menunjukkan aktivitas yang telah berlangsung atau lampau) sebanyak 1 kali, akan tetapi semuanya berasal dari kata dasar '*aql*. Jika dirinci berdasarkan derivasinya dapat

---

<sup>77</sup> QS. Ṣād [38]: 29; Muḥammad [47]: 24.

<sup>78</sup> QS. al-Naḥl [16]: 68-69 dan al-Jās\iyah [45]: 12-13.

<sup>79</sup> QS. al-Isrā' [17]: 44; al-Naḥl [16]: 97-98.

<sup>80</sup> QS. al-Naḥl [16]: 17; al-Zumar [39]: 9; al-Z\āriyāt [51]: 47-49.

<sup>81</sup> QS. al-Anbiyā' [21]: 78-79.

diketahui bahwa, *ta'qilu>na* 24 kali, *ya'qilu>na* 22 kali, *na'qil* 1 kali, *ya'qiluha>* 1 kali dan kata *'aqalu>h* 1 kali.<sup>82</sup> Sementara jika berdasarkan tempat turunnya dapat diklasifikasikan menjadi 31 kali dalam 19 surah yang diturunkan di Makkah dan 18 kali dalam 9 surah yang diturunkan di Madinah. Adapun ke 49 kali dimaksud sebarannya adalah sebagai berikut:

- a. Kata *'aqalu>*, terdapat 1 kali dalam QS. 2: 75.
- b. Kata *ta'qilu>n*, terdapat 22 kali dalam QS. 2: 44, QS. 2: 73, QS. 2: 76, QS. 2: 242, QS. 3:65, QS. 3: 118, QS. 6: 32, QS. 6: 161, QS. 7: 169, QS. 10: 16, QS. 11: 51, QS. 12: 2, QS. 12: 109, QS. 21: 10, QS. 21: 67, QS. 23: 80, QS. 24: 61, QS. 26: 28, QS. 28: 60, QS. 36: 62, QS. 37: 138, QS. 40: 67, QS. 43: 3, QS. 57: 17.
- c. Kata *na'qilu*, terdapat 1 kali dalam QS. 67: 10.
- d. Kata *ta'qilu*, terdapat 1 kali dalam QS. 29: 43.
- e. Kata *ya'qilu>n*, terdapat 22 kali dalam QS. 2: 164, QS. 2: 170, QS. 2: 171, QS. 5: 58, QS. 5: 103, QS. 8: 22, QS. 10: 42, QS. 10: 100, QS. 13: 4, QS. 16: 12, QS. 16: 67, QS. 22: 46, QS. 25: 44, QS. 29: 35, QS. 29: 63, QS. 30: 24, QS. 30: 28, QS. 36: 68, QS. 39: 43, QS. 45: 5, QS. 49: 4, QS. 59: 14.

---

<sup>82</sup> Yu>suf Qard}awiy. *Al-'Aql wa al-'Ilm fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*. (Kairo: Maktabah Wahbah), 1996. Cet. I, h. 13.

Sementara kata *'aql* dilihat dari keterkaitannya dengan berbagai tema tertentu yaitu:

- a. Terdapat 14 ayat, termasuk dalam kategori tema terkait tentang memikirkan dalil dan dasar keimanan. [QS. al-Baqarah [2]: 76, 75, 170, 171, al-Ma'idah [5]: 103, Yunus [10]:100, Hud [11]: 51, al-'Anbiya' [21]: 67, al-Furqan [25]: 44, al-Qasas [28]: 60, Yasin [36]: 62, al-Zumar [39]:43, al-Hajj [49]: 4, al-Hasyr [59]: 14.
- b. Terdapat 12 ayat kata *'aql* yang termasuk dalam kategori tema terkait tentang memikirkan dan memahami alam semesta serta hukum-hukum-Nya (*sunnah Allah*). (QS. al-Baqarah [2]: 164, QS. al-Ra'd [13]: 4, QS. al-Nahl [16]: 12 & 67, QS. al-Mu'minin [23]: 78, QS. al-Syura [26]: 28, QS. al-Qasas [28]: 60, QS. al-Ankabut [29]: 63, QS. al-Rum [30]: 24, QS. al-Saffat [37]: 138, QS. al-Hadid [57]: 170, QS. al-Mulk [67]: 10).
- c. Terdapat 8 ayat kata *'aql* yang termasuk dalam kategori tema terkait tentang pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah swt. (QS. Yusuf [12]: 2, QS. al-Baqarah [2]: 32 & 44, QS. Al-Imran [3]: 65, QS. Yunus [10]: 16, QS. al-'Anbiya' [21]: 10, QS. al-Zukhruf [43]: 3, QS. al-Mulk [67]: 10).

- d. Terdapat 7 ayat kata *'aql* yang termasuk dalam kategori tema terkait tentang pemahaman terhadap proses sejarah keberadaan umat manusia di dunia. (QS. al-H{ajj [22]: 45-46, QS. Yusuf [12]: 109, QS. Hu>d [11]: 51, QS. al-'Anfa>l [8]: 22, QS. Yunus [10]: 10, QS. al-Nu>r [24]: 61, QS. Ya>si>n [36]: 68).
- e. Terdapat 6 ayat kata *'aql* yang termasuk dalam kategori tema terkait tentang pemahaman terhadap kekuasaan Allah swt. (QS. al-Baqarah [2]: 73 & 242, QS. al-An'a>m [6]: 32, QS. al-Syu'ara>' [26]: 28, QS. al-'Ankabu>t [29]: 35, QS. al-Ru>m [30]: 28).
- f. Terdapat 1 ayat kata *'aql* yang termasuk dalam kategori tema terkait tentang pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral. (QS. al-An'a>m [6]: 151).
- g. Terdapat 1 ayat kata *'aql* yang termasuk dalam kategori tema terkait tentang pemahaman terhadap makna ibadah, seperti shalat. (QS. al-Ma>'idah [5]: 58).

Dalam Tafsīr al-Lubāb, berdasarkan kutipan beberapa pendapat para ulama tentang *'aql* Ibn Ādil menyatakan bahwa sebagian filosof berpendapat, *'aql* adalah esensi halus yang ada dalam badan manusia, yang dapat mengeluarkan sinar bagaikan lampu di dalam rumah, yang dengannya kita dapat mengetahui dan membedakan segala sesuatu yang ada. Ada juga yang mengatakan *'aql* adalah esensi yang terbentang, Abū H{asan al-'Asy'ariy, Abū Ish}āq al-

Isfarāyīniy dan lain-lain mengatakan bahwa *'aql* itu adalah ilmu. al-Qād}iy Abū Bakr menambahkan bahwa ilmu di sini dimaknai dengan ilmu *d}arūriy* yang dapat mengetahui wajibnya hal-halyang wajib, mubahnya hal-hal yang mubah, dan mustahilnya hal-hal yang mustahil. Abū al-Ma'a>liy dalam al-Burh}ān berpandangan sesungguhnya *'aql* itu adalah sifat yang muncul bersamaan dengan pemahaman terhadap ilmu-ilmu. al-Syāfi'iy berkata, *'aql* itu adalah watak manusia. Abū al-'Abbās al-Qalānsiy berpendapat bahwa *'aql* itu adalah kekuatan untuk membedakan segala sesuatu. Dan riwayatkan dari al-Muh}āsibiy bahwa *'aql* itu adalah cahaya-cahaya (*anwār*) dan penglihatan-penglihatan (*bas}a>'ir*)".<sup>83</sup>

Secara berbeda Harun Nasution menjelaskan yang ia baca dari pendapat al-Rāziy yang berpandangan bahwa dengan *'aql* itu manusia mampu mengetahui dan mampu menentukan segala sesuatu, sehingga sangat mungkin bagi manusia wahyu itu menjadi tidak diperlukan lagi. Bahkan untuk ini al-Rāzi juga menolak kenabian dengan tiga alasan:

- a. Dengan *'aql* telah memadai bagi manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang berguna dan yang tidak berguna. Dengan *'aql* manusia

---

<sup>83</sup> Ibn 'Ādil, Tafsīr al-Lubāb, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II, juz I, h. 281.

menjadi mampu mengenal Tuhan mereka dan mengatur kehidupan sendiri secara baik, sehingga tentu tidak ada gunanya lagi seorang nabi.

- b. Tidak ada klaim pembenaran untuk pengistimewaan beberapa orang tertentu untuk membimbing yang lainnya, sebab pada dasarnya setiap orang terlahir dengan tingkat kecerdasan yang sama, hanya yang membuat mereka kemudian berbeda dan bertingkat adalah sebab pengembangan potensi dan pendidikan mereka.
- c. Ajaran para nabi ternyata berbeda-beda. Maka jikalau benar bahwa para Nabi tersebut berbicara atas nama Tuhan yang sama, mestinya tidak ada perbedaan. Bagi al-Rāziy tambah Harun, tidaklah masuk akal rasul-rasul itu dikirim Tuhan, karena dengan perbedaan yang mereka bawa dapat berdampak menimbulkan kekacauan di dunia dan rasa benci serta permusuhan di kalangan bangsa-bangsa.<sup>84</sup>

Al-Rāziy membahas permasalahan *'aql* dan *qalb* secara khusus ketika dia menafsirkan QS. al-Syu'arā' [26]: 193-196. Al-Rāziy menyatakan bahwa *qalb*-lah yang pada hakekatnya mendapatkan *khit}a>b al-Qur'a>n*, karena di sanalah tempat manusia menjadi mampu mengetahui dan

---

<sup>84</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986), h. 103-104.

membedakan segala sesuatu. Argumen tersebut, menurutnya, didasarkan atas dalil-dalil al-Quran, al-Hadits, dan pikiran rasional.<sup>85</sup> Sementara Ibnu Khaldun berpandangan bahwa *'aql* itu merupakan kerja otak manusia baik kognitif maupun imajinatif dan ini dengan jelas pula eksplisit dan implisit terdapat pada QS. al-Anfa>l [8]: 22 dan QS. al-A'ra>f [9]: 179.

d. Interpretasi kata "*al-na>s}iyah*"

QS. al-‘Alaq [96]: 15-16; pada ayat ini menunjukkan salah satu peran otak dalam mengendalikan gerak tubuh "*Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka*". Pernyataan "*al-na>s}iyah*" (ubun-ubun) orang yang mendustakan lagi durhaka" pada ayat ini begitu menarik untuk dikaji lebih dari sekedar pendekatan leksikal. Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan di bebeapa tahun terakhir ini mengungkapkan bahwa di bagian prefrontal otak manusia, yang berperan mengatur fungsi-fungsi khusus dari otak, ia berada di bagian depan dari tulang tengkorak kepala manusia. Jika dilihat pada bagian dalam dari tulang

---

<sup>85</sup> Al-Imām Muhammad al-Rāziy Fakhr al-Dīn, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāziy al-Musyahir bi alafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), juz XXIV, h. 167

tengkorak, maka pada bagian depannya, akan ditemukan area yang disebut dengan *frontal cerebrum* (otak besar).<sup>86</sup>

Sementara dalam QS. Hu>d [11]: 56 dan QS. al-Rah}ma>n [55]: 41, M. Quraish Shihab menafsirkan kedua ayat tersebut, bahwa pada yang pertama menunjukkan bagaimana perumpamaan ubun-ubun, sebagaimana bentuk penghinaan pada mereka yang telah berbuat salah dengan penarikan ubun-ubun. Yang mana hal ini dalam budaya bangsa Arab pada zaman dahulu bahwa menarik ubun-ubun seseorang itu menunjukkan kehinaan atas orang tersebut. Begitu pula pada ayat kedua yang sama ber-khitab kepada otrang yang telah berbuat dosa, menyiksa mereka dengan menarik ubun-ubun.<sup>87</sup> Kedua ayat ini mengisyaratkan pada sesuatu yang berada di kepala manusia pada bagian ubun-ubun, sebagai salah satu bagian terpenting pada diri manusia yang terkait dengan perbuatan kesalahan dan dosa, serta berdampak pada identitas kehormatan manusia yang mungkin akan terhina karenanya.

---

<sup>86</sup> Seeley, Rod R.; Trent D. Stephens; and Philip Tate, 1996, *Essentials of Anatomy & Physiology*, 2. edition, St. Louis, Mosby-Year Book Inc., s. 211; Noback, Charles R.; N. L. Strominger; and R. J. Demarest, 1991, *The Human Nervous System, Introduction and Review*, 4. edition, Philadelphia, Lea & Febiger , s. 410-411

<sup>87</sup> M Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. (Tangerang: Lentera Hati). 2002.

Dalam sebuah buku yang berjudul “*Essentials of Anatomy and Physiology*”, disebutkan bahwa dorongan dan hasrat yang terdapat dalam diri manusia untuk setiap kali merencanakan dan atau memulai gerakan, itu terjadi pada bagian depan (*frontal lobe*), dan bagian *prefrontal*. Dalam buku ini juga dikatakan bahwa berkaitan dengan keterlibatan perannya dalam membangkitkan dorongan, area prefrontal juga diyakini sebagai pusat fungsional bagi perilaku menyerang.<sup>88</sup> Jadi, area cerebrum ini juga bertugas dalam merencanakan, memberikan dorongan, serta juga memulai perilaku baik dan buruk, bahkan juga area ini merupakan bagian yang sangat bertanggung jawab atas lahirnya perkataan benar dan dusta dari lisan manusia. Karena itu pula sangat relevan sekali dengan teks al-Quran diatas (QS. al-‘Alaq [96]: 15-16), QS. Hu>d [11]: 56 dan QS. al-Rah}ma>n [55]: 41, yang menyebutkan kata “*al-Na>s}iyah*” sebagai area yang berada di prefontal otak manusia. Maka jelaslah bahwa ungkapan "ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka" adalah benar-benar merujuk pada penjelasan di atas.

e. Interpretasi kata “*al-qalb*”

---

<sup>88</sup> Seeley, Rod R.; Trent D. Stephens; and Philip Tate, 1996, *Essentials of Anatomy & Physiology*, 2. edition, St. Louis, Mosby-Year Book Inc., s. 211

Ibn Manzhūr, dalam *Lisān al-‘Arab* menjelaskan bahwa “*al-qalb*” yang berasal dari kata *qalaba*, diartikan dengan makna mengubah sesuatu dari bagian permukaannya. Sebagaimana ungkapan *qalaba al-syay’* (mengubah sesuatu bagian luar menjadi bagian dalam). Sebagaimana yang dikutip oleh al-Syarqawiy, bahwa menurut al-Tirmiziy, dinamakan *qalb* dikarenakan ia senantiasa berbolak-balik (*taqallub*), dan bahkan ditambahkan dengan analogi keterangan bahwa karena *qalb* itu bertempat di antara dua “jari” dari beberapa “jari” Tuhan, Yang Maha Pengasih, yang sangat mungkin bagi Tuhan untuk membalikkan sesuai dengan kehendak-Nya terhadap *qalb*.”<sup>89</sup>

Senada dengan Syarqawiy, menurut al-Zabīdiy bahwa *al-qalb* itu berarti membelokkan sesuatu dari arahnya. *Al-qalb* dapat pula berarti memalingkan manusia dari arah atau tujuan yang ia kehendaki. *Taqallaba al-syay’ z}ahran li ba>t}in* berarti sesuatu berbalik, yang mana bagian sisi luarnya menjadi bagian sisi dalam, seperti ular berguling-guling di atas tanah yang amat panas oleh terik matahari.<sup>90</sup> *Qallaba al-syay’ yaqlibuhu qalban* bermakna memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain, seperti

---

<sup>89</sup> al-Syarqawiy, Abdullah ibn Hijaz. *Hasyiah al-Syarqawiy*, (Bairut: Dar al-Fikr), 1996, h. 51.

<sup>90</sup> Muh}ammad bin Muh}ammad ibn ‘Abd al-Razzāq al-H{usain al-Zabīdiy, op. cit., h. 871.

*wa ilaihi tuqlabu>n* (kalian akan dikembalikan kepada-Nya). *Qallaba al-umu>r* berarti memikirkan sesuatu dari berbagai seginya.<sup>91</sup> *Taqli>b al-syay'* berarti mengubah sesuatu dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, seperti firman Allah, “*yauma tuqallabu wuju>huhum fi> al-na>r*”.<sup>92</sup>

*Qallaba kaffaih* yang diartikan membolak-balikkan kedua belah telapak tangannya. Ini merupakan *kina>yah* dari penyesalan, seperti dalam firman Allah “*fa as}baha yuqallibu kaffaihi 'ala> ma> anfaqa fi>ha>*” (lalu Dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya).<sup>93</sup> *Inqalaba* sebagaimana QS. Ali Imran: 144 diartikan dengan “kembali dan berpindah ke tempat semula atau ke tempat lain”. *Taqallaba fi> al-umu>r wa fi> al-bila>d* yang berarti berpindah-pindah dalam berbagai persoalan dan bolak-balik dari satu tempat ke tempat lain dalam satu negara.<sup>94</sup>

Namun ada yang sangat menarik di *Lisa>n al-'Arab* ini, di mana kata “*qalb*” juga dipergunakan dalam tradisi lisan bangsa Arab dengan artian *isyra>f al-syay'* (sesuatu yang murni lagi mulia). Sebuah referensi menarik yang tidak

---

<sup>91</sup> Ibn Manzhūr, op. cit.; Muh}ammad ibn Muh}ammad ibn 'Abd al-Razzāq al-Husain al-Zabīdiy, op. cit., h. 875.

<sup>92</sup> al-Ragi>b al-As}fahaniy. *al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qur'a>n*. (Bairu>t: Maktabah Naz}ar al-Must}afa> al-Ba>z). Tanpa tahun, h. 258-259.

<sup>93</sup> QS. al-Kahfi [18]: 42

<sup>94</sup> Ibnu Manz}u>r. *Lisa>n al-'Arab*, Jilid II, (Bairu>t: Da>r al-Ma'a>rif), tth., 686-689.

sering dipergunakan dan disinggung dalam oleh banyak kalangan dalam menginterpretasikan lafaz-lafaz terkait dengan tema *qalb*.<sup>95</sup> Padahal secara kebahasaan kata *qalb* dengan pemakaian dan pemaknaan sebagai suatu yang istimewa, adalah bagian dari tradisi lisan bahasa Arab.

Di lain analisis menurut Ibn Manzûr, kata *qalb* terkadang juga dipergunakan untuk makna 'aql. Dengan mengutip pernyataan al-Farrā' mengenai firman Allah, *inna fī z\alika laz\ikra> liman ka>na lahu qalb* (sesungguhnya di dalam hal itu benar-benar ada peringatan bagi orang yang memiliki *qalb*), yang menurut al-Farrā' *qalb* dalam ayat tersebut ditafsirkan dengan 'aql. Menurut al-Farrā' dalam bahasa Arab, boleh dikatakan, *ma> laka qalb* (engkau tidak memiliki *qalb*), *ma> qalbuka ma'ak* (*qalb*-mu tidak bersamamu), dan *aina z\ahaba qalbuk* (kemanakah hilangnya *qalb*-mu?). Ketiga ungkapan tersebut menyebutkan kata *qalb* untuk menyebut 'aql, sehingga yang dimaksud itu adalah menjadi *ma> laka 'aql* (engkau tidak memiliki akal), *ma> 'aqluka ma'ak* (bersamamu tiada akal), dan *aina z\ahaba 'aqluk?* (kemanakah akalmu?). Akan tetapi tambah Ibn Manzûr, ada juga ulama yang memaknai *qalb* dalam ayat tersebut bukan dengan 'aql, melainkan sebagai

---

<sup>95</sup> Ibnu Manzûr. *Lisān al-'Arab*, Jilid II, (Bairut: Dār al-Ma'a'rif), t.th., 686-689. al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah*. (Kairo: Dār al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah), t.th., Juz 9, h. 172.

*tafahhum* (pengertian, pemahaman) dan *tadabbur* (perenungan, pertimbangan).<sup>96</sup>

Dalam penggunaan lain, kata *qalb* seringkali juga disamakan dengan kata *fu'a>d*. Ibn Manz}u>r mengatakan, bahwa *qalb* berarti *fu'a>d*. Lebih lanjut, Ibn Manz}u>r merujuk pendapat al-Zuhri yang mengatakan, Aku melihat sebagian orang Arab memakan daging *qalb* (*lah}m al-qalb*) baik keseluruhannya, bijinya, maupun penutupnya dengan *qalb* dan *fu'a>d*. Dan aku tidak melihat mereka membedakan antara keduanya”. Al-Ragi>b al-As}faha>niy mengatakan bahwa *fu'a>d* itu memang seperti *qalb*, akan tetapi ia membedakan keduanya dari semua makna-maknanya yang lebih rinci, di mana masing-masing keduanya berbeda dari sisi pemakaiannya. Menurutnya, dikatakan *fu'a>d* karena di dalamnya mengandung makna *tafa'ud* yang berarti *tawaqqud* (terbakar, menyala). *Fa'adtu al-lah}m* artinya aku membakar daging (*syawaytuhu*), dan *lahm fa'i>d* berarti daging bakar (*musyawa>*). Al-Ashfahāni kemudian mengutip ayat al-Quran “*na>r allah al-mu>qadah, allati> tat}t}ali'u 'ala> al-af'idah*” (api Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati). Sedang dikatakan *qalb*, menurut al-Ashfahāni, apabila di dalamnya

---

<sup>96</sup> Ibnu Manz}u>r. *Lisa>n al-'Arab*, Jilid II, (Bairu>t: Da>r al-Ma'a>rif), tth., 690.

terkandung makna khusus yang terkait dengan rohani, ilmu, dan keberanian (membela yang benar).<sup>97</sup> Senada itu, dalam *Tahdzīb al-Lughah*, al-Azhari membedakan *qalb* dan *fu'a>d* dengan mengatakan, disebut hati karena sifatnya yang berubah-ubah, yang berbolak-balik, dan disebut *fu'a>d* karena ia terbakar nafsunya terhadap orang yang dicintainya.<sup>98</sup> Sedangkan menurut al-‘Askari, para ahli bahasa tidak membedakan arti antara *fu'a>d* dan *qalb*, dan setiap dari keduanya dapat dimengerti dari yang lain. Lebih lanjut dia mengatakan, para ahli hadits menyifati *fu'a>d* dengan *riqqah* (halus) dan *qalb* dengan *layn* (lembut). Hal ini dikarenakan *fu'a>d* adalah tutup dari *qalb*, yang apabila sebuah perkataan halus membuat simpati (*taraqqa>*), maka akan berlanjut sampai pada bagian yang lebih dalam. Namun apabila keras (*galat*), maka sampainya ke bagian dalam menjadi terhalang.<sup>99</sup>

Selain *fu'a>d*, kata lain yang disandarkan kepada *qalb* adalah *lubb* dengan bentuk jamaknya yaitu *alba>b* dan *s}adr* dengan bentuk jamaknya *s}udu>r*. Ibn Manzhūr mengatakan *lubb* seorang lelaki adalah apa yang berada

---

<sup>97</sup> al-Ragi>b al-As}fahaniy. *al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qur'a>n*. (Bairu>t: Maktabah Naz}ar al-Must}afa> al-Ba>z}. Tanpa tahun, h. 207.

<sup>98</sup> al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah*. (Kairo: Dār al-Mishriyah li al-Ta’līf wa al-Tarjamah), t.th., Juz 9, h. 172.

<sup>99</sup> Abū Hilāl al-‘Askari, op. cit., h. 433.

dalam *qalb*-nya, yaitu akal. Al-Rāghib al- Ashfahāni mengatakan *lubb* adalah akal murni yang terbebas dari cacat. *Lubb* itu lebih suci dari akal, sehingga dikatakan, setiap *lubb* adalah '*aql* tetapi bukan setiap '*aql* adalah *lubb*.<sup>100</sup> Adapun *s}adr* disebut sebagai tempat dari *qalb*. Sebagaimana kutipan dalam firman Allah *al-qulu>b al-latī fi> al-s}udu>r*, menurut Ibn Manzhūr, karena *qalb* tidak ada kecuali dalam *s}adr*.<sup>101</sup> Al-Rāgi>b al-As}faha>niy mengungkapkan bahwa dalam al-Quran, setiap kali dikatakan *qalb* maka mengisyaratkan pada akal dan ilmu, dan setiap dikatakan *s}adr* mengisyaratkan hal yang sama, serta hal lain yang menyangkut syahwat, hawa nafsu, kemarahan dan lain sebagainya.<sup>102</sup>

Sementara itu bagi al-Ghazāli, *al-qalb* dibedakan dengan dua makna, yaitu makna fisik dan psikis. Secara fisik, *al-qalb* dimaknai segumpal daging yang berbentuk bulat panjang dan terletak di dada sebelah kiri, yaitu segumpal daging yang memiliki tugas-tugas khusus, yang mana di dalamnya terdapat pusat roh. Sementara secara psikis, *al-qalb* bermakna *lat}i>fah rabba>niyyah ru>hiyyah* (perasaan lembut ketuhanan yang bersifat rohani). *Al-Qalb*

---

<sup>100</sup> Al-Rāghib al-Ashfihāni, op. cit., Juz I, h. 570

<sup>101</sup> Ibn Manzhūr, op. cit., Juz I, h. 686-689.

<sup>102</sup> Al-Rāghib al-Ashfihāni, op. cit. Juz II, h. 328

dalam pengertian yang kedua inilah yang dipahami sebagai hakikat dari manusia, yang dengannya dapat menjadikan manusia mengerti, berpengetahuan dan arif. Dengannya pula manusia menjadi sasaran dari segala perintah dan larangan Tuhan, yang akan disiksa dan dituntut segala amal perbuatannya. Selain itu juga, pemaknaan *al-qalb* yang kedua ini dianggap berkaitan erat dengan ilmu *muka>syafah*.<sup>103</sup>

Maka bagi al-Ghazāli, dengan demikian apa yang dinyatakan dalam al-Quran atau al-Hadits tentang *al-qalb*, maka yang dimaksud itu adalah *al-qalb* dalam pengertian yang kedua. Namun diakui oleh al-Ghazali kata *qalb* tersebut juga terkadang merujuk pada *al-qalb* fisik-organik yang berada di rongga dada sebagaimana dalam pengertian pertama. Hal itu terjadi, lanjut al-Ghazāli, adalah sebab *al-qalb* jasmani dan rohani mempunyai keterkaitan yang khusus. Meskipun *al-qalb* psikis mempunyai hubungan dan kendali terhadap seluruh badan, namun hubungan tersebut merupakan hubungan yang terjadi sebab perantaraan *al-qalb* fisik-organik. *Al-Qalb* dalam pengertian fisik ini seolah-

---

<sup>103</sup> Abū Hāmid al-Ghazāli, *Ihya' Ulūm al-dīn*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Islāmi), t.th, Jilid III, h. 3.

olah menjadi tempat, ruang, tahta, alam dan sarana mobilitas bagi *al-qalb* yang pahami secara psikis.<sup>104</sup>

Muhammad al-Jurjāni, termasuk yang sependapat dengan konsepsi definisi yang dipandang oleh al-Ghazali tersebut. Menurutnya bahwa *qalb* adalah *lat}i>fah rabba>niyah* (perasaan halus ketuhanan), yang berhubungan dengan *qalb* dalam makna fisik (*al-qalb al-jasma>niy*) yang berada di dada sebelah kiri. *Lat}i>fah* tersebut adalah hakekat manusia, yang dapat dipahami dengan makna jiwa yang memiliki akal (*al-nafs al-na>t}iqah*), dan merupakan substansi tersembunyi di dalamnya, dan jiwa kebinatangan (*al-nafs al-hayawa>niyyah*) merupakan tunggangannya. Ia, bagi manusia, adalah yang meng-*idra>k* (pemerolehan) manusia, yang mengetahui, yang diajak bicara, yang diperintah dan yang ditegur.<sup>105</sup>

Seorang tokoh sufi kenamaan yang pernah hidup di awal Abad ke-3 Hijriyah, al-H{aki>m al-Tirmiz\iy, membagi makna *qalb* pada empat klasifikasi tahapan. Beliau membedakan term-term dalam al-Quran yang biasa diorientasikan pada hati, yakni *s}adr*, *qalb*, *fu'a>d* dan *lubb*. Term-term tersebut, menurut al-Tirmiz\iy mempunyai batas-

---

<sup>104</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihya' Ulūm al-dīn*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Islāmi), t.th, Jilid III, h. 4.

<sup>105</sup> Al-Jurjāni, al-Ta'rīfāt, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II, h. 57

batas hukum tersendiri yang tak sama antara yang satu dengan yang lainnya, namun tetap terdapat keterkaitan antar semuanya dan tidak dapat terpisahkan, yang mana antara satu dengan lainnya saling membutuhkan dan saling mendukung:

#### 1. *S{adr*

Di posisi awal adalah *s}adr* (dada) yang merupakan bagian terluar dari *qalb* (hati). Kedudukan *s}adr* pada *qalb* bisa diumpakan seperti kedudukan bagian yang putih dari mata, dan halaman rumah dari rumah. Disebut *s}adr* karena ia berada pada bagian depan dari posisi *qalb*, seperti pada posisi bayangan di siang hari. Jika dilihat dari aspek fungsi, ilmu dan persepsi dari *s}adr* merupakan *idra>k* 'aqli kasabi (persepsi akal yang diusahakan) yang melahirkan analisis dan *ijtiha>d* pertimbangan. Dalam hal ini, *s}adr* sama dengan akal dalam beberapa wilayah pengetahuan. *S{hadr*, segala ilmu pengetahuan tidak akan dapat diperoleh kecuali melalui proses belajar, merekam, *ijtiha>d*, termasuk penerimaan beragama dan lain sebagainya. Namun ilmu pengetahuan bagi manusia di sini akan ada kemungkinan terjadi kelupaan padanya. *S{adr* itu dapat dijumpakan pula seperti kerang bagi sebuah mutiara yang mana air dan benda-benda laut lainnya terkadang dapat masuk dan mungkin saja kemudian keluar lagi. Begitu pula keluar masuknya ilmu

pengetahuan bagi manusia, yang bisa saja terjadi kelupaan, meskipun telah dilakukan hafalan dan kerja keras.<sup>106</sup>

## 2. *Qalb*

*Qalb* merupakan posisi kedua dari instrumen-instrumen pelengkap yang berada di dalam dada (*s}adr*). Posisi *qalb* pada dada ini seperti bagian hitam dari mata. *Qalb* adalah sumber dasar ilmu, karena ia seumpama mata air, dan dada seperti kolam yang darinya keluar *qalb* sebagai penghasil ilmu. Dari *qalb* lahirlah keyakinan, ilmu dan niat yang kemudian keluar pada *s}adr*. *Qalb* adalah pokok, sedangkan *s}adr* adalah cabang yang menguatkan keberadaan yang pokok. *S}adr* adalah tempat untuk menghasilkan ilmu *'iba>rah*, yakni ilmu yang bisa diungkapkan dengan lisan. Sedangkan *qalb* merupakan sumber ilmu yang berada di dalam kandungan ilmu *'iba>rah*, yang sebaliknya biasa dikenal dengan sebutan ilmu *h}ikmah* atau ilmu *'isya>rah*. Ilmu *isyārah* adalah ilmu yang diisyaratkan Allah kepada hati seorang mukmin tentang sifat ketuhanan-Nya, keesaan-Nya, keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, keseluruhan sifat-Nya, dan hakekat

---

<sup>106</sup> Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ali al-Hakīm al-Tirmidzi. *Baya>n al-Farq Bayn al-S}adr wa al- Qalb wa al-Fu'a>d wa al-Lubb*. (Yordania: al-Markaz al-Malakiy li al-Buh}u>s\ wa al-Dira>sa>t al-Isla>miyyah), 2009, h. 24-29.

penciptaan dan perbuatan-Nya. Kelompok sufi, seperti diungkapkan al-Syarqawi, berpandangan bahwa *qalb* itu memiliki sejumlah karakteristik, yang mana setiap karakter tersebut bertemu melalui *nit}a>q* (wilayah) tertentu. Salah satu *nit}a>q* itu adalah *nit}a>q 'a>t}ifyi aw wujda>niy*, yang mana *qalb* menjadi sumber takwa, ketenangan, kewaspadaan, kelembutan, cinta, iman, dan menghiasinya. Wilayah lainnya bagi *qalb* adalah *nit}a>q akhla>qiy*, semisal penyucian dan kebersihan jiwa. Dan wilayah lainnya lagi adalah *nit}a>q ma'rifiy*, semisal pengujian batin bagi diri manusia.<sup>107</sup>

### 3. *Fu'a>d*

Bagi komunitas sufi *fu'a>d* itu berada pada posisi setingkat lebih tinggi daripada *qalb*. Persepsi ini didasarkan arghumentasi karena ketika seseorang ingin mendapatkan manfaat sesuatu, maka *fu'a>d* -lah yang akan melakukan proses tersebut untuk pertama kalinya, lalu kemudian disusul *qalb*. *Fu'a>d* merupakan tempat *ma'rifah* dan *ru'yah*. Keberadaan *fu'a>d* yang berada ditengah *qalb* seperti halnya mutiara yang terdapat di dalam kerang mutiara. Para kaum sufi memiliki

---

<sup>107</sup> Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ali al-Hakīm al-Tirmidzi. *Baya>n al-Farq Bayn al-S{adr wa al- Qalb wa al-Fu'a>d wa al-Lubb*. (Yordania: al-Markaz al-Malakiy li al-Buh}u>s\ wa al-Dira>sa>t al-Isla>miyyah), 2009, h. 30-36; al-Syarqawiy, Abdullah ibn Hijaz. *Hasyiah al-Syarqawiy*, (Bairut: Dar al-Fikr), 1996, h. 137.

pandangan yang unik tentang *fu'a>d* ini, bahwa sesungguhnya kata *fu'ad* di ambil dari kata *fā'idah* (bermanfaat), dengan alasan sebab *fu'a>d* dapat melihat beragam kecintaan Allah swt., yang kemudian dengannya manusia dapat memperoleh manfaat. *Fu'a>d* itu ibarat barang tambang, sumber cahaya *ma'rifah* dan menempati wilayah jiwa pemberi ilham (*nafs al-mulhimah*).<sup>108</sup>

#### 4. *Lubb*

*Lubb* berada di posisi yang keempat dalam tingkatan *qalb*. *Lubb* menempati posisi yang lebih dalam daripada *fu'a>d*. Diumpamakan seperti cahaya penglihatan bagi mata, seperti cahaya lampu sumbu bagi sebuah lampu, dan seumpama serat yang terdapat pada buah badam.<sup>109</sup> Maka dari itu *lubb* menurut ulama sufi ini dipahami sebagai tempat cahaya tauhid dan cahaya personalitas (*tafri>d*) yang merupakan cahaya yang paling sempurna dan memiliki kekuatan yang besar. Yang mana cahaya tersebut diklasifikasikan pada (1) cahaya Islam, (2)

---

<sup>108</sup> Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ali al-Hakīm al-Tirmidzi. *Baya>n al-Farq Bayn al-S{adr wa al- Qalb wa al-Fu'a>d wa al-Lubb*. (Yordania: al-Markaz al-Malakiy li al-Buh}u>s\ wa al-Dira>sa>t al-Isla>miyyah), 2009, h. 37-43; al-Syarqawiy, Abdullah ibn Hijaz. *Hasyiah al-Syarqawiy*, (Bairut: Dar al-Fikr), 1996, h. 141.

<sup>109</sup> Buah badam ialah almon atau amandel (biso) adalah bagian dari sub keluarga Prunoidae dari keluarga Rosaceae. Tumbuhan ini berada di klasifikasi yang sama dengan persik dalam subgenus *Amygdalus* di dalam *Prunus*. Buah badam merupakan buah yang dihasilkan oleh pohon *Prunus dulcis* (nama sinonimnya: *Amygdalus communis*).

cahaya iman, (3) cahaya ma'rifah, dan (4) cahaya tauhid. Untuk cahaya yang terakhir ini merupakan cahaya asal dari seluruh cahaya, yang bersumber dari *lubb*. Perspektif ini dapat dikaitkan dengan pandangan para sufi yang mengatakan bahwa; “tauhid adalah rahasia (*sirr*), ma'rifah adalah tempat kebajikan (*birr*), iman adalah penjaga dan penyaksi rahasia *sirr*, dan Islam adalah tanda syukur atas *birr* dan penyerahan hati bagi *sirr*”.<sup>110</sup>

Di dalam al-Quran terdapat 113 kali kata *qalb* yang muncul secara variatif. Seperti dalam bentuk *ism*, *mas}dar*, *maf'u>l* dan *fa>'il*, baik berbentuk mufrad maupun *jam'*. Dalam bentuk *fi'l* terdapat 26 kali diungkapkan dalam *fi'l ma>d}iy* dan *mud}a>ri'*, baik *mabniy ma'lu>m* maupun *mabniy majhu>l*, sedangkan bentuk *ism* ada sebanyak 87 kali disebutkan baik dalam bentuk *mufrad*, *tas\niyah* maupun *jam'*. Adapun sebaran ayat-ayat tersebut yaitu:

1. *Tuqlabu>n* 1 kali dalam QS. 29: 21.
2. *Qallabu>* 1 kali dalam QS. 9: 48.
3. *Nuqallib* 2 kali dalam QS. 6: 110, QS. 18: 18.
4. *Yuqallib* 2 kali dalam QS. 18: 42, QS. 24: 44.
5. *Tuqallab* 1 kali dalam QS. 33: 66.

---

<sup>110</sup> Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ali al-Hakīm al-Tirmidzi. *Baya>n al-Farq Bayn al-S{adr wa al- Qalb wa al-Fu'a>d wa al-Lubb*. (Yordania: al-Markaz al-Malakiy li al-Buh}u>s\ wa al-Dira>sa>t al-Isla>miyyah), 2009, h.44-51.

6. *Tataqallab* 1 kali dalam QS. 24: 37.
7. *Inqalaba* 1 kali dalam QS. 22: 11.
8. *Inqalabtum* 2 kali dalam QS. 3: 144, QS. 9: 95.
9. *Inqalabu*> 5 kali dalam, QS. 3: 174, QS. 7: 119, QS. 12: 62, QS. 83: 31, QS. 83: 31.
10. *Tanqalibu*> 2 kali dalam QS. 3: 149, QS. 5: 21.
11. *Yanqalibu* 5 kali dalam QS. 2: 143, QS. 3: 144, QS. 48: 12, QS. 67: 4, QS. 84: 9.
12. *Yanqalibu*> 1 kali dalam QS. 3: 127.
13. *Yanqalibu*>*n* 1 kali dalam, QS. 26: 227.
14. *Taqallub* 5 kali dalam QS. 2: 144, QS. 3: 196, QS. 26: 219, QS. 16: 46, QS. 40:4.
15. *Mutaqallaba* 1 kali dalam QS. 47: 19.
16. *Munqalibu*>*n* 3 kali dalam QS. 7: 125, QS. 26: 50, QS. 43: 14.
17. *Munqalab* 2 kali dalam QS. 26: 227, QS. 18: 36.
18. *Qalb* 19 kali dalam QS. 3: 159, QS. 26: 89, QS. 37: 84, QS. 40: 35, QS. 50: 33, QS. 50: 37, QS. 2: 97, QS. 26: 194, QS. 42: 24, QS. 2: 204, QS. 2: 283, QS. 8: 24, QS. 16: 106, QS. 18: 28, QS. 33: 32, QS. 45: 23, QS. 64: 11, QS. 28: 10, QS. 2: 260.
19. *Qalbain* 1 kali dalam QS. 33: 4.
20. *Qulu*>*b* 56 kali dalam QS. 3: 151, QS. 7: 101, QS. 7: 179, QS. 8: 12, QS. 9: 117, QS. 10: 74, QS. 13: 28, QS. 15: 12, QS. 22: 32, QS. 22: 46, QS. 22: 46, QS. 24: 37,

QS. 26: 200, QS. 30: 59, QS. 33: 10, QS. 39: 45, QS. 40: 18, QS. 47: 24, QS. 48: 4, QS. 57: 27, QS. 79: 8, QS. 66: 4, QS. 2: 74, QS. 2: 225, QS. 3: 103, QS. 3: 126, QS. 3: 154, QS. 6: 46, QS. 8: 10, QS. 8: 11, QS. 8: 70, QS. 33: 5, QS. 33: 51, QS. 33: 53, QS. 48: 12, QS. 49: 7, QS. 49: 14, QS. 2: 88, QS. 3: 8, QS. 4: 155, QS. 5: 113, QS. 41: 5, QS. 59: 10, QS. 2: 7, QS. 2: 10, QS. 2: 93, QS. 2: 118, QS. 3: 7, QS. 3: 156, QS. 3: 167, QS. 4: 63, QS. 5: 13, QS. 5: 41, QS. 5: 41.

Berdasarkan klasifikasi dari aspek tematik pemakaian kata *qalb* dalam berbagai susunan al-Quran, dapat dijelaskan bahwa *qalb* yang diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Menjelaskan tentang keimanan.<sup>111</sup>
2. Menjelaskan tentang kemampuan menampung perasaan takut, gelisah, harapan dan ketenangan.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> QS. al-Baqarah: 7, 10, 93, 97, 204; QS. QS. Ali ‘Imrān: 8, 167; QS. al-Nisā’: 63, 155; QS. al-Mā’idah: 41; QS. al-An’ām: 46; QS. al-A’rāf: 100; QS. al-Anfāl: 24; QS. al-Taubah: 8, 45, 64, 77, 110, 117; QS. Yūnus: 88; QS. al-Hijr: 12; QS. al-Nahl: 22; QS. al-Kahfi: 14; QS. al-Anbiyā’: 3; al-Hajj: 32, 54; QS. al-Mu’minūn: 63; QS. al-Nūr: 50; QS. al-Syu’arā’: 24; QS. al-Ahzāb: 32; QS. Fushshilat: 5; QS. al-Jātsiyah: 23; QS. al-Hujurāt: 7, 14; QS. al-Mujādalah: 22; QS. al-Hasyr: 10; QS. Shāf: 5; QS. al-Taghābun: 11; QS. al-Muthaffifīn: 14.

<sup>112</sup> QS. Ali ‘Imrān: 15, 126, 159; QS. al-Mā’idah: 113; QS. al-Anfāl: 2, 10, 11, 63; QS. al-Taubah: 15, 60; QS. al-Nahl: 106; QS. al-Mu’minūn: 60; QS. al-Nūr: 37; QS. al-Ahzāb: 5, 26, 51; QS. al-Zumar: 45; al-Mu’min: 18; QS. al-Fath: 18; QS. al-Hadīd: 27; QS. al-Hasyr: 14; QS. dan QS. al-Nāzi’iāt: 7, 8,9.

3. Menjelaskan tentang kemampuan menerima dan menyimpan sifat-sifat seperti keteguhan hati, kesucian, kekerasan, dan sifat sombong.<sup>113</sup>
4. Menjelaskan tentang kemampuan untuk berzikir dan dengan zikir, ia akan menjadi tenang.<sup>114</sup>
5. Menjelaskan tentang kemampuan untuk memahami dengan menggunakan 'aql.<sup>115</sup>

Sementara Ibrāhīm Āmini berpandangan jika dilihat dari perbandingan pemaknaan yang berkonotasi pada hal-hal positif dan negatif, dapat klasifikasikan sebagai berikut:

1. Konotasi makna positif, kata *qalb* disebutkan sebanyak 13 kali kata positif seperti hati yang tenang (*al-it}mi'na>n*), tenteram (*al-saki>nah*), teguh (*al-rabt}*), takut (*al-wajal*), suci (*al-sali>m*), kembali (*al-muni>b*), tunduk (*al-khusyu>'*), sedih dan menyesal (*al-h}asrah*), lembut dan disatukan (*al-ulf*), mau mengerti, mau tau dan mau memahami, bertakwa (*al-taqwa*), beriman (*i>ma>n*), *Qalb* adalah hati tempat diturunkannya al-Quran.

---

<sup>113</sup> QS. al-Hajj: 53; QS. al-Baqarah: 74, 118, 225; QS. QS. Ali 'imrān: 154, 159; QS. al-An'ām: 43; QS. al-Anfāl: 70; QS. QS. al-Kahfi: 28; QS. al-Qashash: 10; QS. QS. al-Ahzāb: 4, 54, 53; QS. Shāffāt: 84; QS. al-Mu'min: 35; QS. al-Fath: 26; QS. al-Hujurāt: 3; QS. Qāf: 33.

<sup>114</sup> QS. al-Ra'd: 28; QS. al-Zumar: 22, 23; QS. Qāf: 37; QS. al-Hadīd: 16.

<sup>115</sup> QS. al-Hajj: 46; QS. al-An'ām: 25; QS. al-A'rāf: 179; QS. al-Taubah: 87, 93, 127; QS. Muhammad: 24.

2. Konotasi makna negative, kata *qalb* disebutkan sebanyak 29 kali kata negative seperti hati yang dikunci mati (objek dari *aqfala*, *t}aba'a*, *khatama*), hati yang ditutup (objek *ra>na*, *gulf*, *akinnah*), hati yang keras (*syadda*, *qa>siyah*, *gali>z*)), hati yang lalai (*gaflah*, *la>hiyah*), hati yang ragu-ragu (*raib*), hati yang berpaling (*s}arafa*, *za>ga*), hati yang condong (*sa>ga*), hati yang terguncang (*taqallaba*), hati yang panas karena marah (*h}amiyyah*), hati yang berdosa (*as\i>m*), hati yang dengki (*gill*), hati yang memendam perasaan marah (*gaiz*)), hati yang sakit (*al-marid*), hati yang munafik (*al-nifa>q*), hati yang tidak mau mengerti, tidak mau tau dan tidak mau memahami.

Bagi Ibrāhīm Āmini, ulama asal Isfahan, hati yang selalu diungkapkan dalam beberapa tema spiritual keislaman itu tidak memiliki signifikansi dengan makna denotatifnya, karena itu ia bukanlah sesuatu yang konkrit untuk disifati dan bukan pula merupakan suatu wadah yang untuk ditempati. Melalui kitab *Khaud Sa>zi: Ta'ziyah wa Tahzi>b al-Nafs* yang ditulisnya dalam bahasa Parsi, Āmini menyatakan bahwa kata *qalb* itu memiliki arti penting dan banyak terdapat di dalam al-Quran maupun Hadits, tetapi yang dimaksud dengan *qalb* di sini bukanlah organ di dalam tubuh. Menurutnya hal-hal yang dinisbatkan kepada *qalb* di dalam al-Quran sama sekali tidak memiliki relevansi dengan organ tubuh manusia. *Qalb* yang mempunyai peran penting

dalam berbagai diskursus spiritualitas bukanlah organ fisik, tetapi sesuatu yang bersifat metafisik. Atas dasar argumentasi ini, teori-teori tentang hati dalam wujud metafisis-abstrak kemudian wajar jika di masa itu banyak berkembang. Hal itu pula yang menjadikan Āmini mendasarkan argumentasinya dengan menjadikan beberapa teori tersebut, yang umumnya dinisbatkan kepada al-Gazaliy, Ibn Qayyim al-Jawziy, Ibn Taymiyyah, Syaikh Naquib al-Attas dan ‘Abd al-Razzaq al-Kasbi.<sup>116</sup>

- **Kata-kata Yang Mendekati Padanan Kata Otak**
  - Kata apa saja, bagaimana kesejarahan/analisa sintaksis dan semantiknya?
- **Temuan Padanan Kata Otak**
  - Kata apa yang sesuai sangat mendekati, dan bagaimana analisa logis dan ilmiah berdasarkan kajian sintaksis dan semantic serta pandangan ahli bahasa dan tafsir?

### **C. *Al-Qalb* adalah Otak dalam al-Quran**

Apa yang diargumentasikan oleh para ulama di atas tentang *qalb* yang bukan bermakna fisik-organik atau struktur organ manusia, terlebih yang lebih cenderung hanya memaknainya sebagai sesuatu yang bermakna pada

---

<sup>116</sup> Ibrāhīm Āmini, *Risalah Tasawuf: “Kitab Suci” Para Pesuluk*, terj. Ahmad Subandi dan Muḥammad Ilyas (Jakarta: Islamic Center Jakarta). 2002, h. 33.

spritualitas non-fisik, menjadikan memunculkan berbagai persoalan pertimbangan pemikiran dunia modern. Sebab secara mendasar akan memunculkan pertanyaan di lokus manakah potensi-potensi spritualitas itu dapat berada? Tentu kesemua itu akan berawal dari sebuah titik mula.

Dalam teori yang mengakui makna denotatif *qalb*, organ *qalb* dipahami merupakan instrumen yang paling memiliki peran dan fungsi spritual tersebut. Fungsi ini tentu sangat dominan sehingga seseorang baru dianggap beragama atau memiliki dimensi spritual bila memungsikan *qalb* yang ada di dalam tubuhnya. Organ *qalb* yang berada di dalam tubuh itu diyakini memiliki hubungan yang erat dengan terminologi *qalb* dalam wujud metafisis-spiritualitas.

Bahkan jika diperkuat dengan penelitian terkini mengenai neurosains dan anatomi tubuh manusia, menyimpulkan bahwa aspek spritualitas manusia itu berada di dalam otaknya. Bahkan otak dipahami sebagai bagian dari struktur organ manusia yang tak hanya memiliki kemampuan berpikir, tetapi juga berkemampuan merasakan pengalaman spritual bahkan lebih dari itu semua. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada paruh akhir abad ke 20-an ini menyimpulkan bahwa manusia memiliki dua sisi otak (*hemisfer*) dengan fungsi dan peran yang berbeda pula. Sisi sebelah kiri (otak belahan kiri) berkaitan dengan kecerdasan intelektual yang berperan dalam proses logika, bahasa, dan

rasionalitas, sedangkan otak yang di sebelah kanan (otak belahan kanan) berhubungan dengan kecerdasan emosional yang memberi kontribusi pada aspek emosi pribadi dan adaptasi sosial. Di antara kedua belahan otak terdapat suatu yang diistilahkan noktah Tuhan (*God Spot*) yang senantiasa berkorelasi pada hal-hal bersifat spiritual atau yang kemudian dikenal dengan istilah kecerdasan spiritual.

Seorang ahli bedah otak dari Amerika pada dekade akhir abad 20, Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran dalam penelitiannya tentang otak menyimpulkan bahwa ada fenomena *God Spot* dalam otak manusia tepatnya di lobus temporalis otak (di sekitar pelipis). Penemuan ini tidak berhenti sampai di sini saja, namun kemudian ditindak lanjuti oleh pasangan suami-istri yang juga merupakan fisikawan dan psikolog yaitu Danah Zohar dan Ian Marshal, yang meneliti bahwa kecerdasan spiritual (SQ) yang terdapat pada manusia itu melengkapi kecerdasan intelektual (IQ)-nya dan juga melengkapi kecerdasan emosional (EQ)-nya. Hal ini lah yang menunjukkan bahwa sebenarnya adanya relasi kuat antara pikiran-pikiran manusia, baik yang bersifat rasional, intuisional (emosional) maupun spiritual. Temuan *God Spot* ini semakin menjadi bukti kebenaran yang terdapat dalam pesan al-Quran, sekaligus sebagai mukjizat abadi. Yang mana kebenaran informasi al-Quran selalu dapat dibuktikan

secara ilmiah sebagaimana ini informasi tentang adanya fitrah ber-Tuhan pada otak manusia yang tertanam secara inheren sudah pemberian Allah kepada setiap individu manusia yang terlahir, siapapun manusia itu baik dengan latar belakang budaya yang berbeda, ras yang berbeda maupun agama yang berbeda. Sebagaimana yang dimjuit dalam firman Allah dalam al-Quran Surah Al-'A'ra>f [7]: 172 tersebut di atas.

Sebagaimana yang ditulis oleh seorang dokter medis yang juga penulis buku ilmiah populer Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan al-Quran, Taufik Pasiak (2004), mengatakan bahwa sekalipun masih berupa penelitian kasar yang perlu diperdalam lagi, setidaknya menurutnya ada empat bukti penelitian yang memperkuat argumentasi dugaan adanya potensi spiritualitas yang terdeteksi dari otak manusia (hardware) ciptaan Tuhan ini, yaitu:

4. Osilasi 40 Hz hasil riset Denis Pare dan Rodolfo Llinas, yang kemudian dikembangkan Danah Zohar dengan teori kecerdasan spiritualnya.
5. Alam bawah sadar kognitif manusia, yang merupakan hasil riset Joseph deLoux, yang lalu dikembangkan Daniel Goleman melalui teori kecerdasan emosi, serta Robert Cooper dengan teori suara hatinya.

6. *God Spot* yang ditemukan di area temporal otak manusia, berdasarkan temuan riset yang dilakukan oleh Michael Persinger dan Vilyanus Ramachandran.
7. *Somatic Marker* (penanda somatik), perolehan dari hasil riset Antonio Damasio.

Di tahun sekitar 1990-2000 Masehi, dimana penemuan *Molecular Biology of Cognition* (MBC), berhasil mencitrakan kemampuan otak ciptaan Allah ini melampaui apa yang diketahui dan ditemukan sebelumnya, termasuk apa yang pernah diketahui oleh Ibn Sina dan Ibn Rusyd tentang potensi-potensi fikir manusia dan juga Ibnu Khaldun yang pernah menjelaskan tentang peran otak manusia dalam proses berpikir serta Rene Descartes yang menjelaskan tentang *Cogito* (pikiran) manusia. Penemuan MBC itu membuktikan bahwa aspek-aspek psikis manusia seperti berpikir, emosi, merasa, persepsi, ingatan, yang dahulu terkesan hanya menjadi lahan mutlak bagi para filosof dan psikolog saja, kini dapat ditelaah secara lebih lugas dan jelas oleh para ahli medis dan saintifik. Sebagaimana diantaranya penemuan tentang neurotransmitter, amigdala, dan sistem limbik pada otak manusia yang memproduksi potensi-potensi berpikir dan sebagainya tersebut.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Taufiq Pasiaq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neuro Sains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), h.1.

Sebagaimana dikutip oleh Taufiq Pasiaq, seorang neurosaintis, Erick Kandel membuktikan adanya hubungan signifikan antara otak dan jiwa manusia melalui risetnya tentang memori siput *Aplysia Californica*. Dalam risetnya berhasil membuktikan secara molekuler, tentang respon dan reaksi pada sel-sel saraf untuk menguatkan teori psikologi mazhab Behaviourisme, terutama penemuan Ian Pavlov. Pavlov terkenal dengan Classical Conditioning berhasil membuktikan melalui pengkondisian stimulus terhadap anjing. Hingga penemuan Pavlov yang semula masuk ke wilayah psikologi kini masuk wilayah molekuler. Apa yang berlaku pada perilaku anjing (kondisi psikologi) itu dapat dibuktikan secara molekuler dengan adanya pelepasan molekul saraf di ujung sel-sel saraf (kondisi neurobiologi) saat menerima stimulus tersebut.<sup>118</sup>

Paul McLean, pada 1990-an memperkenalkan dan mengembangkan teori *The Triune Brain* yang kemudian membagi otak menjadi tiga tahap. Teori ini merupakan pengembangan dari teori yang dikembangkan oleh Selye tahun 1952 yang dikenal dengan *General Adaption Syndrome (GAS)* atau disebut dengan *Fight or Flight Response*. Dalam teori *The Triune Brain* ini McLean

---

<sup>118</sup> Taufiq Pasiaq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neuro Sains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), h.21.

membagi proses evolusi perkembangan otak dalam tiga tahapan:<sup>119</sup>

1. Tahap pertama, terletak di bagian luar dan muncul paling terakhir dalam perkembangan evolusi biologis manusia, yaitu otak berpikir. Lapisan ini secara molekuler bersifat unik, yang mana ia menata fungsi-fungsi kognisi manusia, seperti potensi bahasa dan memori kognitif. Maka jika lapisan ini rusak sedikit saja, maka manusia akan mengalami gangguan kemampuan berpikir, terutama yang terkait pada potensi penggunaan bahasa dan kalkulasi matematis. Melalui lapisan ini pula yang akan membentuk potensi-potensi rasionalitas manusia.
2. Tahap kedua, (*limbic system*) merupakan lapisan otak berpikir yang relatif memiliki kemampuan untuk memilih respons. Perbedaan paling bermakna antara lapisan otak berpikir ini yang dapat dibandingkan secara menonjol dengan otak binatang adalah kemampuan memilih respons. Kebebasan untuk memilih respons atas setiap stimulus yang masuk merupakan ciri khas otak manusia yang dibangun terutama oleh otak berpikir ini. Maka jika ada seseorang yang dicela atau dihina, maka otak berpikir yang berfungsi bagus akan memandu untuk memilih

---

<sup>119</sup> Taufik Bahaudin, *Brainware Management*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2001, h.41.

respons yang kemudian memunculkan reaksi bisa marah lalu bertindak memukul dan sebagainya, atau bisa berdiam diri karena menganggap bahwa membuang waktu dan tenaga jika harus merespons hal-hal kecil seperti ini atau bahkan malah bisa tertawa karena menganggap hinaan itu lucu.

3. Tahap ketiga ialah otak vegetasi, ini merupakan bagian otak yang bertanggung jawab atas fungsi-fungsi seperti mempertahankan hidup, bernapas, pengaturan tekanan darah, penataan kulit dan otak serta tulang, dan terjaga (*awakening*). Salah satu bagian penting lapis ketiga ini adalah RAS (*Reticular Activating System*) sebagai yang bertanggung jawab dalam menjaga kondisi sadar manusia dalam merespon setiap yang datang dari luar. Jika bagian ini rusak, maka kita menjadi tidak terjaga terhadap hal-hal yang penting dalam kehidupan biologis kita. Kemampuan menata RAS memungkinkan kita mengontrol fungsi-fungsi vegetasi dalam diri kita.<sup>120</sup>

Batapa luar biasanya otak manusia, jika seekor lalat saja memiliki 100 ribu sel aktif, seekor tikus dengan 5 juta sel aktif, seekor kera memiliki 10 miliar sel aktif, maka manusia jauh lebih dari itu semua dengan memiliki sekitar

---

<sup>120</sup> Taufik Pasiak, *Brain Management for Self Improvement*, Bandung: Mizan, 2007, hh.71-74

100 miliar sel aktif sejak manusia itu dilahirkan. Bahkan sejak awal mula kehidupan sel-sel itu, telah membentuk koneksi dengan kecepatan yang sangat luar biasa yaitu 3 miliar perdetik.<sup>121</sup> Maka tidaklah mungkin hal yang istimewa itu al-Quran mengabaikannya, tentu ada rahasia ilmiah tersembunyi yang perlu diungkap oleh kita. Itulah pula kemudian yang menjadikan perspektif modern tidak lagi terbatas pada teori sebagaimana A<mini dan lainnya yang membatasi perspektifnya tentang *qalb* yang hanya bermakna hati dalam lingkaran dimensi spritualitas manusia belaka. Terlebih berdasarkan berbagai riset terkini makin banyaknya ditemukan teori-teori anatomi otak dan neurosains pada organ terpenting dan istimewa yang hanya dimiliki oleh manusia ini.

Sementara jika ditelisik dari aspek mayoritas sebaran kata berdasarkan perbandingan bentuk kata kerja (*fi'l*) dengan kata benda (*ism*), maka bentuk kata benda merupakan sebaran terbanyak yang digunakan oleh al-Quran dalam menjelaskan kata *al-qalb*. Hal ini tentu memiliki isyarat bahasa yang memungkinkan untuk diinterpretasikan lebih pada makna material fisik daripada non-fisik. Adapun penggunaan dari yang berbentuk *fi'l* menunjukkan bahwa

---

<sup>121</sup> Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, Bandung: Kaifa. 2000, h.113.

*qalb* juga mempunyai peran fungsi lain selain peran-perannya yang disebutkan bergandengan dengan bentuk *ism*-nya secara bersamaan dengan kata *qalb* itu sendiri atau tidak.

Adapun klasifikasi sebaran ayat untuk kata *qalb* dalam bentuk *fi'l* tersebut, disebutkan hanya sebanyak 26 kali dengan rincian sebagai berikut:

1. *Tuqlabu>n*, disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-‘Ankabu>t [29]: 21;

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقَلَّبُونَ

*Artinya: “Dia (Allah) mengazab siapa yang Dia kehendaki dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.*

2. *Qallabu>*, disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-Taubah [9]: 48;

لَقَدْ ابْتِغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونَ

*Artinya: “Sungguh, sebelum itu mereka memang sudah berusaha membuat kekacauan dan mengatur berbagai macam tipu daya bagimu (memutarbalikkan persoalan), hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka tidak menyukainya”.*

3. *Nuqallib*, disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. al-‘An‘a>m [6]: 110, QS. al-Kahfi [18]: 18;

وَنَقَلَبْ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ  
وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ<sup>اللَّهُ</sup>

Artinya: “Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Quran), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan”.

وَتَحَسَّبُهُمْ أَيَقَاطَا وَهُمْ رُقُودٌ وَنَقَلَبْهُمْ<sup>ط</sup> ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ  
الشِّمَالِ<sup>ط</sup> وَكَلَبَهُمْ بِأَسْطِ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ<sup>ط</sup> لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ  
لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

Artinya: “Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka”.

4. Yuqallib, disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. al-Kahfi [18]: 42, QS. al-Nu>r [24]: 44;

وَأَحِيطَ بِشَمْرِهِ فَاصْبَحَ يَقَلِبْ<sup>ب</sup> كَفَيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا  
وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي  
أَحَدًا

Artinya: “Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda

menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para) lalu dia berkata, “Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun”.

**يُقَلِّبُ** اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “Allah mempertukarkan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).”

5. *Tuqallab*, disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-’Ahza>b [33]: 66;

**يَوْمَ تُقَلَّبُ** وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ

Artinya: “Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, “Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.”

6. *Tataqallab*, disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-Nu>r [24]: 37;

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا **تَتَقَلَّبُ** فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya: “Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)”

7. *Inqalaba*, disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-H{ajj [22]: 11;

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ  
خَيْرٌ إِظْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ **انْقَلَبَ** عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

*Artinya: “Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata”.*

8. *Inqalabtum*, disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 144, QS. al-Taubah [9]: 95;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنَّ  
مَاتَ أَوْ قُتِلَ **انْقَلَبْتُمْ** عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى  
عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

*Artinya: “Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur”.*

سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ<sup>ق</sup>  
فَاعْرِضُوا عَنْهُمْ<sup>ق</sup> إِنَّهُمْ رِجْسٌ<sup>ل</sup> وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا  
كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

9. *Inqalabu*>, disebutkan sebanyak 5 kali dalam, QS. 'A<li  
'Imra>n [3]: 174, QS. al-'A'ra>f [7]: 119, QS. Yu>suf  
[12]: 62, QS. Mut}affifi>n [83]: 31;

فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّسْهُمْ سُوءٌ<sup>ل</sup> وَاتَّبَعُوا  
رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ<sup>ق</sup>

Artinya: “Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar”.

فَعُلبُوا هُنَالِكَ<sup>ع</sup> وَاِنْقَلَبُوا صَغِيرِينَ<sup>ع</sup>

Artinya: “Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina”.

وَقَالَ لِفَتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ  
يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, “Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi”.

وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ

Artinya: “dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria”.

10. *Tanqalibu*>, disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 149, QS. al-Ma>'idah [5]: 21;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ  
أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خُسِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad), maka kamu akan kembali menjadi orang yang rugi”.

يَتَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا  
تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خُسِرِينَ

Artinya: “Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan

*janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi”.*

11. *Yanqalibu*, disebutkan sebanyak 5 kali dalam QS. al-Baqarah [2]: 143, QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 144, QS. al-Fath} [48]: 12, QS. al-Mulk [67]: 4, QS. al-'Insiyiqaq [84]: 9;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي  
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ ۗ عَلَى  
عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا  
كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.*

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنِّي  
 مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ  
 عَقْبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

*Artinya: “Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur”.*

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ  
 أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنًّا سَوْءًا وَكُنْتُمْ قَوْمًا  
 بُورًا

*Artinya: “Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu, dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa”.*

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ  
 حَسِيرٌ

*Artinya: “Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali*

kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih”.

وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا<sup>ق</sup>

Artinya: “dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira”.

12. *Yanqalibu*>, disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 127;

لَيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْتَبُهُمُ<sup>ق</sup> فَيَنْقَلِبُوا<sup>ق</sup>  
خَائِبِينَ

Artinya: “ (Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun”.

13. *Yanqalibu*>n, disebutkan sebanyak 1 kali dalam, QS. al-Syu'ara>' [26]: 227;

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا<sup>ق</sup> وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ  
مَنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ<sup>ع</sup>

Artinya: “Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali”.

Sedangkan klasifikasi sebaran ayat untuk kata *qalb* dalam bentuk *'ism* (dengan berbagai variasi bentuk katanya) jauh lebih banyak disebutkan hingga mencapai 87 kali, dan dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Taqallub*, disebutkan sebanyak 5 kali dalam QS. al-Baqarah [2]: 144, QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 196, QS. al-Syu'ara>' [26]: 219, QS. al-Nah}l [16]: 46, QS. Ga>fir [40]:4;

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ  
(البقرة/٢: ١٤)

*Artinya: “Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan”.*

لَا يَغُرَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ (آل عمران/٣: ١٩٦)

Artinya: “Jangan sekali-kali kamu terperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri”.

وَتَقَلَّبَكَ فِي السُّجُودِ (الشعراء/٢٦: ٢١٩)

Artinya: “dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud”.

أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ<sup>١</sup> (النحل/١٦: ٤٦)

Artinya: “atau Allah mengazab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (azab itu)”,

مَا يُجَادِلُ فِي آيَةِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَعْرِزُكَ تَقَلُّبُهُمْ  
فِي الْبِلَادِ (غافر/٤٠: ٤)

Artinya: “Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri”.

2. Mutaqallab, disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. Muh}ammad [47]: 19;

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ<sup>٤</sup> ( محمد/٤٧: ٤٧)

(١٩)

Artinya: “Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang

*mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu”.*

3. *Munqalibu>n*, disebutkan sebanyak 3 kali dalam QS. al-’A’ra>f [7]: 125, QS. al-Syu’ara>’ [26]: 50, QS. al-Zukhruf [43]: 14;

قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ<sup>لَا</sup> (الاعراف/٧: ١٢٥)

*Artinya: “Mereka (para pesihir) menjawab, “Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami”.*

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ<sup>ط</sup> (الشعراء/٢٦: ٥٠)

*Artinya: “Mereka berkata, “Tidak ada yang kami takutkan, karena kami akan kembali kepada Tuhan kami”.*

وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ (الزخرف/٤٣: ١٤)

*Artinya: “ dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami”.*

4. *Munqalab*, disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. al-Syu’ara>’ [26]: 227, QS. al-Kahfi [18]: 36;

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا<sup>ظ</sup> وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ  
مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ<sup>ع</sup> (الشعراء/٢٦: ٢٢٧)

*Artinya: “Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi*

(karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali”.

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ

خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ( الكهف/١٨: ٣٦ )

Artinya: “dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada ini”.

5. *Qalb*, disebutkan sebanyak 19 kali dalam QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 159, QS. al-Syu'ara>' [26]: 89, QS. al-S{affa>t [37]: 84, QS. Ga>fir [40]: 35, QS. Qa>f [50]: 33, QS. Qa>f [50]: 37, QS. al-Baqarah [2]: 97, QS. al-Syu'ara>' [26]: 194, QS. al-Syu>ra> [42]: 24, QS. al-Baqarah [2]: 204, QS. al-Baqarah [2]: 283, QS. al-Anfa>l [8]: 24, QS. al-Nah}l [16]: 106, QS. al-Kahfi [18]: 28, QS. al-Ah}za>b [33]: 32, QS. al-Ja>s}iyah [45]: 23, QS. al-Taqa>bun [64]: 11, QS. al-Qas}as} [28]: 10, QS. al-Baqarah [2]: 260;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ

فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ (أل عمران/٣: ١٥٩)

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah

ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ<sup>ط</sup> (الشعراء/٢٦: ٨٩)

Artinya: “kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”,

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ<sup>ل</sup> (الصّٰفّٰت/٣٧: ٨٤)

Artinya: “(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبِيرٌ مَّقْتًا  
عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا<sup>ظ</sup> كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ

قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ (غافر/٤٠: ٣٥)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang”.

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّذْنِبٍ<sup>ل</sup> (ق/٥٠: ٣٣)

Artinya: “(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat”,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ  
وَهُوَ شَهِيدٌ (ق/٥٠: ٣٧)

Artinya: “Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ  
مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (البقرة/٢:  
٩٧)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman”.

عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ<sup>ل</sup> (الشعراء/٢٦: ١٩٤)

Artinya: “ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan”,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَإِنْ يَشِئِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَى  
قَلْبِكَ وَيَمْحُ<sup>ط</sup> اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ إِنَّهُ  
عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (الشورى/٤٢: ٢٤)

Artinya: “Ataukah mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan

tentang Allah.” Sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia kunci hatimu. Dan Allah menghapus yang batil dan membenarkan yang benar dengan firman-Nya (al-Quran). Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati”.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ  
عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۗ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ (البقرة/٢: ٢٠٤)

Artinya: “Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras”.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ  
أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ  
رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (البقرة/٢: ٢٨٣)

Artinya: “Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ( الانفال / ٨ : ٢٤ )

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”.*

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ( النحل / ١٦ : ١٠٦ )

*Artinya: “Barangsiapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar”.*

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا (الكهف/ ١٨ : ٢٨)

*Artinya: “Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas”.*

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ( الاحزاب / ٣٣ : ٣٢ )

*Artinya: “Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik”.*

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً ۖ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ( الجاثية / ٤٥ : ٢٣ )

*Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah*

(membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ  
قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (التغابن/٦٤: ١١)

Artinya: “Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِحًا ۖ إِنَّ كَادَتْ لِتُبَدِّيَ بِهِ لَوْلَا أَنْ  
رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (القصص/٢٨: ١٠)

Artinya: “Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah)”.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ  
تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ  
الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ۖ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا  
ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۖ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤  
البقرة/٢: ٢٦٠)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau

menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.

6. *Qalbain*, disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-’Ah}za>b [33]: 4;

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ  
 أَزْوَاجَكُمُ السَّيِّئِ تَظْهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ  
 أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ  
 الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (الاحزاب/ ٣٣: ٤)

Artinya: “Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)”.

7. *Qulu>b*, disebutkan sebanyak 56 kali, yang terdapat dalam:  
 QS. al-Baqarah [2]: 7,

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ  
 غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Artinya: “Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat”.*

QS. al-Baqarah [2]: 10,

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ<sup>لا</sup>  
بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

*Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta”.*

QS. al-Baqarah [2]: 74,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ<sup>قل</sup>  
قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا<sup>قل</sup>  
لَمَا يَشْتَقُّ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ<sup>قل</sup>  
خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*Artinya: “Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”.*

QS. al-Baqarah [2]: 88,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan mereka berkata, “Hati kami tertutup.” Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman”.

QS. al-Baqarah [2]: 93,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ <sup>قُلْ</sup> خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاَسْمِعُوا <sup>قُلْ</sup> قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ <sup>قُلْ</sup> قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” Mereka menjawab, “Kami mendengarkan tetapi kami tidak menaati.” Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, “Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang beriman!”.

QS. al-Baqarah [2]: 118,

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ <sup>قُلْ</sup> كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ <sup>قُلْ</sup> تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ <sup>قُلْ</sup> قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, “Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada

kita?” Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang yakin”.

QS. al-Baqarah [2]: 225,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun”.

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 7,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرٍ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-

orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal”.

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 8,

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ  
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: “ (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi”.

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 103,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ  
اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ  
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ  
مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 126,

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ<sup>٥</sup>

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana”.

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 151,

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَهُمُ النَّارُ وَبئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ<sup>٦</sup>

Artinya: “Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan (itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim”.

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 154,

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ<sup>٧</sup> قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ<sup>٨</sup> يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ

مَضَاجِعِهِمْ<sup>٤</sup> وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ<sup>٥</sup> وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

*Artinya: “Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?” Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah (Muhammad), “Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati”.*

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 156,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا  
لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا  
عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي  
قُلُوبِهِمْ<sup>٦</sup> وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka*

*mengadakan perjalanan di bumi atau berperang, “Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh.” (Dengan perkataan) yang demikian itu, karena Allah hendak menimbulkan rasa penyesalan di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*

QS. 'A<li 'Imra>n [3]: 167,

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
 أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمِيذٍ  
 أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي  
 قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

*Artinya: “Dan untuk menguji orang-orang yang munafik, kepada mereka dikatakan, “Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).” Mereka berkata, “Sekiranya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu.” Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan”.*

QS. al-Nisa>' [4]: 63,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
 وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah*

kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.

QS. al-Nisa>’ [4]: 155,

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ وَكَفَرْتُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتَلْتُمُ الْأَنْبِيَاءَ  
بِغَيْرِ حَقِّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا  
بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا<sup>ط</sup>

Artinya: “Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, dan karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan karena mereka mengatakan, “Hati kami tertutup.” Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman”.

QS. al-Ma>’idah [5]: 13,

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنَتُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً<sup>ع</sup>  
يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ<sup>ل</sup> وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا  
تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاصْفَحْ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “ (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok

kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

QS. al-Ma'idah [5]: 41,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ  
الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ  
هَادُوا سَمِعُوا لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ  
يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا  
فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ  
تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ  
قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ

Artinya: “Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah.” Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu

*menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar”.*

QS. al-Ma'idah [5]: 113,

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَضْمِنَ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ  
صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ

*Artinya: “Mereka berkata, “Kami ingin memakan hidangan itu agar tenteram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu)”.*

QS. al-'An'am [6]: 25,

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ  
يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا  
بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ  
هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

*Artinya: “Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan telinganya tersumbat. Dan walaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, “Ini (Al-Qur'an) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu”.*

QS. al-'An'a>m [6]: 46,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ

*Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?” Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling”.*

QS. al-'A'ra>f [7]: 101,

تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ

*Artinya: “Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir”.*

QS. al-'A'ra>f [7]: 179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Artinya: “Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”.*

QS. al-’Anfa>l [8]: 10,

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: “Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.*

QS. al-’Anfa>l [8]: 11,

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ  
 مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ  
 عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ<sup>ط</sup>

*Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian)”.*

QS. al-’Anfa>I [8]: 12,

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا<sup>ط</sup>  
 سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاصْطَبُوا فَوْقَ  
 الْأَعْنَاقِ وَاصْطَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ<sup>ط</sup>

*Artinya: “(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.” Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka”.*

QS. al-’Anfa>I [8]: 70,

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي آيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِن يَعْلَمِ اللَّهُ  
 فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ<sup>ط</sup>  
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ<sup>ع</sup>

*Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, “Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.*

QS. al-Taubah [9]: 117,

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: “Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka”.*

QS. Yu>nus [10]: 74,

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ نَنْظِعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ

*Artinya: “Kemudian setelahnya (Nuh), Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas, tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas”.*

QS. al-Ra‘d [13]: 28,  
الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

QS. al-H{ijr [15]: 12,  
كَذَلِكَ نَسُفِّكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: “Demikianlah, Kami memasukkannya (olok-olok itu) ke dalam hati orang yang berdosa”.

QS. al-H{ajj [22]: 32,  
ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati”.

QS. al-H{ajj [22]: 46,  
أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ  
أَذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى  
الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.

QS. al-Nu>r [24]: 37,

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ<sup>ل</sup>

Artinya: “Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)”.

QS. al-Syu a‘ara>’ [26]: 200,

كَذَلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ<sup>ظ</sup>

Artinya: “Demikianlah, Kami masukkan (sifat dusta dan ingkar) ke dalam hati orang-orang yang berdosa”.

QS. al-Ru>m [30]: 59,

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang tidak (mau) memahami”.

QS. al-Ah}za>b [33]: 5,

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا  
أَبَاءَهُمْ فَاخْوَانَكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ<sup>ظ</sup> وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ  
فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ<sup>ظ</sup> وَكَانَ اللَّهُ  
غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil

di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

QS. al-Ah}za>b [33]: 10,

إِذْ جَاءُوكُم مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ  
الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا<sup>ط</sup>

Artinya: “ (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah”.

Q.S. al-Ah}za>b [33]: 51,

تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُثْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ<sup>ط</sup> وَمَنِ ابْتِغَيْتَ  
مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا  
يَحْزَنَ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ<sup>ط</sup> وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي  
قُلُوبِكُمْ<sup>ط</sup> وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا

Artinya: “Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrinya) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan mereka rela dengan apa yang telah engkau berikan

kepada mereka semuanya. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun”.

QS. al-Ah}za>b [33]: 53,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكَ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا زَوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya

selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah”.

QS. al-Zumar [39]: 45,

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ  
بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: “Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahhan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira”.

QS. Ga>fir [40]: 18,

وَإِنذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينٍ ۗ<sup>ظ</sup>  
مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ<sup>ظ</sup>

Artinya: “Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)”.

QS. Fus}s}ila>t [41]: 5,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِيْ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِيْ آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ  
بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّا نَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan mereka berkata, “Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai

kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)”.

QS. Muh}ammad [47]: 24,

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: “Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?”.

QS. al-Fath} [48]: 4,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا  
إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ  
عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana”.

QS. al-Fath} [48]: 12,

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ  
أَبَدًا ۖ وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ ۖ وَكُنْتُمْ قَوْمًا  
بُورًا

Artinya: “Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu, dan kamu telah berprasangka dengan

pasangan yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa”.

QS. al-H{ujura>t [49]: 7,

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ <sup>ق</sup> لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ <sup>ق</sup> وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ <sup>ل</sup>

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”.

QS. al-H{ujura>t [49]: 14,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا <sup>ق</sup> قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ <sup>ق</sup> وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا <sup>ق</sup> إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal

perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

QS. al-H{adi>d [57]: 27,

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ  
وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ ۗ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً  
وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ  
رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

*Artinya: “Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik”.*

QS. al-H{asyr [59]: 10,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا  
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ  
آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya:* “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang”.

QS. al-Tah}ri>m [66]: 4,

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

*Artinya:* “Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran); dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya”.

QS. al-Na>zi‘a>t [79]: 8,

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ

*Artinya:* “Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut”.

Pemilihan kata *qalb* yang disandingkan dengan kata ‘*aql* pada QS. al-Hajj [22]: 46; mestinya dapat dipahami sebagai sinyal Allah untuk memperlihatkan realitas sekaligus mengungkapkan sebuah suatu yang misteri namun sangat penting bagi manusia. Kata *qulu>bun* pada ayat

tersebut merupakan bentuk *jam'* yang berasal dari kata *mufrad*-nya *qalb* yang secara anatomi dapat berarti otak, sedangkan *ya'qilu>na* yang berakar kata dari *'aql* memiliki makna berpikir atau memahami. Dengan demikian, frasa *qulu>bun ya'qili>na* pada *fas}ilah* ayat *fataku>na lahum qulu>bun ya'qilu>na biha>* dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai “otak yang mampu memahami”.

Hal ini semakin dipertegas oleh lanjutan kalimat pada ayat yang sama yang menyatakan bahwa organ yang mampu memahami itu berada di *s}adr*. Kalimat “*fa-innahā lā ta'ma> al-abšāru walākin ta'ma> al-qulūbu al-latī fī al-šudūr*”. Kata *s}udu>r* merupakan bentuk *jam'* dari kata *s}adr* yang bermakna tidak hanya bermakna dada namun bermakna sentral, tengah, pusat atau utama. Justru makna yang bukan dada inilah jauh lebih mendekati makna leksikal dan tradisi lisan Arab. Dan makna leksikal ini sangat identik menunjukkan isyarat pada makna aspek yang sesuai dengan anatomis otak yang ada di dalam tubuh manusia yang memang berada di area sentral dan teratas dari organ tubuh manusia, yaitu kepala.

Bahkan jika dipahami dari aspek makna kata *qalb* lain, adalah bahwa kata *qalb* dalam beberapa leksikal Arab seperti *Lisa>n 'Arab* menunjukkan pada makna lain yaitu sesuatu berbolak balik (isyarat pada salah satu karakter otak) dan atau makna lebih mendekati yaitu sesuatu yang istimewa

(isyarat pada urgensitas otak). Begitu istimewanya otak, maka tak ayal dan wajar dengan berbekalkan otak sebagai modal-potensial yang dimiliki manusia, jika kemudian hanya manusia sajalah yang berani mengemban amanah terbesar sebagai khalifah yang tidak berani ditanggung oleh makhluk lainnya, sebagaimana yang termuat dalam QS. al-Ah}za>b [33]:72.<sup>122</sup> Dan otak merupakan suatu yang sangat-sangat penting dan teristimewa bagi manusia daripada organ-organ lainnya. Ini jga menjadi isyarat betapa otak merupakan suatu yang penting dan istimewa bagi manusia, menjadi pembeda perkembangan, kemajuan peradaban manusia yang sangat berbeda daripada makhluk lainnya. Otak memang dimiliki oleh mayoritas makhluk hidup, namun hanya otak manusia saja yang memiliki fungsi yang sangat istimewa, anatomi yang unik serta struktur yang khas dan unik. Maka wajarlah pula jika al-Quran tidak memakai istilah *al-makh* atau *al-dima>g* (istilah otak dalam bahasa Arab) saat menuturkan informasi tentang otak dan yang terkait dengannya. Sebab *al-mukh* atau *al-dima>g* itu dimiliki oleh makhluk selain manusia dan tidak memiliki kelebihan yang istimewa baik daari aspek fungsi maupun struktur-anatominya. Berbeda dengan otak yang dimiliki manusia dengan banyak kelebihan

---

<sup>122</sup> Mas'ad Shteivi, *al-Mukh wa al-Z/a>kirah...*, (Sues: Jurnal Assiut Studi Lingkungan), Universitas Terusan Sues. Vol. 25. 2003, h. 135

dan keistimewaan, hingga kemudian kata *qalb* sengaja Allah pilih untuk menyebutkan otak manusia yang istimewa dan sangat berbeda tersebut.

Otak memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi seluruh organ tubuh manusia, tak terkecuali termasuk jantung yang merupakan salah satu organ vital manusia, juga sangat erat berhubungan dengan peran dari otak tersebut. Sains abad ini dalam *Neurocardiology: The Brain in the Heart* yang telah dipublikasikan tahun 1994, J. Andrew Armour dan Jeffrey Ardell mencoba mendeskripsikan bagaimana kontribusi jantung terhadap tubuh. Menurut mereka, jantung merupakan organ spesial yang ikut memainkan peran penting dalam transportasi zat-zat dan partikel yang diperlukan oleh tubuh manusia serta memompa darah ke seluruh tubuh, yang mana itu semua melalui komunikasi dengan otak yang begitu kompleks dan rumit. Jantung pun menjalankan peran vital dalam menjaga keberlangsungan kinerja saraf, hormon, rangsangan, dan informasi elektromagnetik menuju otak yang datang dari luar tubuh. Bahkan, jantung memiliki bioelektrikal (listrik biologis) sendiri yang menjadi sumber energi bagi keberlangsungan kehidupannya dalam menjalankan fungsi-fungsi di atas. *Strating point* listrik biologis ini berada pada SA node (pacu jantung) yang kemudian membangun

jaringan keterhubung seluruh organ tubuh termasuk aspek metafisik dalam bentuk sinyal-sinyal bioelektris.<sup>123</sup>

Jika dikaitkan dengan aspek spiritualitas, dapat diketahui adanya hubungan otak dan jantung sebagaimana yang diungkapkan di dalam al-Quran saat menginformasikan tentang adanya perihai pembatas (filter) yang terletak di antara jantung dan otak orang-orang yang tidak memiliki aspek religiusitas terhadap Allah.<sup>124</sup> Dari itu diketahui bahwa antar keduanya terdapat relasi khusus yang saling terkait, tanpa mengecualikan di samping terdapat pula hubungan khusus lain di dalam internal otak sendiri, seperti antara lobus temporal dan sistem limbik. Bukti ilmiah tentang relasi khusus antara jantung dan otak ini disampaikan oleh doktor biokimia dan biofisika Amerika bernama Gohar Mushtaq. Menurutnya bahwa antara otak dan jantung itu memiliki sistem komunikasi yang diperkirakan lebih baik dibanding komunikasi otak dengan organ tubuh lain.<sup>125</sup>

Penelitian Rolling McCrary dan Mike Atkinson pun meneguhkan hal ini. McCrary dan Atkinson menemukan

---

<sup>123</sup> J.A. Armour dan Jeffrey Ardell, *Neurocardiology: The Brain in the Heart*, New York: Oxford University Press, 1994.

<sup>124</sup> QS. al-'Anfa>l [8]: 24; QS. al-'An 'a>m [6]: 25;

<sup>125</sup> Gohar Mushtaq, *A Beard: In The Light of the Quran, Sunnah and Modern Science*. [http://islamicvoice.com/July2006/Book\\_Review/?PHPSESSID](http://islamicvoice.com/July2006/Book_Review/?PHPSESSID); dan Gohar Mushtaq, *The Intelligent Heart, The Pure Heart: An Insight into the Heart Based on the Quran, Sunnah and Modern Science*, (London: TaHa Publishers). 2006, h. 24.

adanya relasi antara kesadaran dan jantung, termasuk kesadaran spiritual. Dengan mengukur aktivitas elektromagnetik jantung dan otak manusia saat ia berusaha memahami suatu objek baik objek langsung maupun tidak. Keduanya menemukan bahwa saat peforma jantung berada pada level rendah, kesadaran pun akan rendah. Karena itu, getaran yang terjadi di lobus temporal sebagai interaksi otak dan jantung menjadi bukti bahwa spiritualitas sesungguhnya merupakan sesuatu yang menyatu dalam diri manusia. Manusia tidak dapat menghilangkan sifat spiritualitasnya—meskipun mungkin saja—ia tidak menganut suatu ajaran agama secara formal dan institusional. Realitas tentang aktifnya bagian tubuh seperti lobus temporal saat membicarakan fakta-fakta spiritual jelas mengingatkan isyarat al-Quran perihal Ibrahim yang *hani>f* yang tidak menganut agama formal namun memiliki spirituallitas yang tinggi. Fakta mengenai spiritualitas Ibrahim ini menjelaskan bahwa naluri bertuhan pada diri manusia tidak hanya bersifat konseptual normatif saja, tetapi juga teknis-konkrit. Untuk mengenal Tuhan, manusia tidak hanya mempunyai perangkat lunak (*software*) berupa wahyu dan ucapan-ucapan dari orang terpilih (*h}adi>s\*), tetapi juga perangkat keras (*hardware*) yang terpatri dalam otak dan jantung manusia. Perangkat keras ketuhanan itu akan berfungsi baik dan

mencapai sasaran maksimal bila perangkat lunaknya (wahyu dan *h}adi>s\}*) ikut difungsikan.<sup>126</sup>

Selain fakta ilmiah itu, faktor lain menunjukkan bahwa jika kata '*aql*' dengan berbagai bentuk perubahan katanya (*isytiqa>q*) dalam al-Quran, adalah yang dapat dipahami sebagai otak yang dimaksudkan oleh al-Quran, tentu menjadi tidak sesuai suatu makna fungsi digandengkan secara redaksional dengan makna material-organiknya. Sebagaimana yang termuat dalam berbagai isyarat ayat-ayat al-Quran di atas dalam QS. al-H{ajj [22]: 46, yang menjelaskan salah satu fungsi otak dengan menggunakan kata kerja '*aql*' yaitu *ya'qilu>n*. Bahkan isyarat al-Quran tersebut tertuang dalam penyebutan kata '*aql*' yang sama sekali hanya menggunakan bentuk *fi'l* dan bukan *ism*. Tentu ini juga sebagai bukti bahwa kata '*aql*' tidak mendukung untuk dipahami sebagai isyarat kepada makna otak manusia yang diinginkan oleh al-Quran, kecuali hanyalah kepada makna fungsi dari otak itu sendiri.

Begitu pula dengan kata *fu'a>d* dalam al-Quran baik dalam bentuk *mufrad* dan *jam'*, yang secara redaksional senantiasa disejajarkan menggunakan kata sambung huruf '*at}af*' (*waw*) dengan kata lain yang menjelaskan aktivitas

---

<sup>126</sup> Rolling McCrary, *The Scientific Role of the Heart in Learning and Performance*. <https://www.researchgate.net/publication/252748187>. HearthMath Institute. 2003. Diakses pada 11 Januari 2021.

fungsi organ, seperti fungsi melihat (*al-sam'*) dan mendengar (*al-bas}ar*), hal ini menurut Muh}ammad syah}ru>r<sup>127</sup> ketersambungan redaksi dengan menggunakan huruf '*at}af*' berarti juga mengandung pesan penjelasan ketersambungan dan keserupaan ide makna. Maka jika ketersambungan sebelumnya adalah menjelaskan fungsi organ, tentu *ma't}uf ilaih*-nya juga sama menjelaskan fungsi organ. Terlebih ketiga fungsi tersebut, indera penglihatan (*al-sam'*), indera pendengaran (*al-bas}ar*) dan indera rasa (*al-fu'a>d*) dapat dikatakan sebagai awal mula yang menerima segala bentuk hal dari luar kemudian mengirimnya ke otak untuk kemudian direspon lebih lanjut. Ketiga itu dapat dikatakan sebagai unsur-unsur awal penyerap pengetahuan manusia yang akan dikirim ke otak.

Sedikit berbeda dengan '*aql*' dan *fu'a>d*, kata *na>s}iyah* yang hanya terdapat dalam dua ayat dengan dua kali disebutkan dalam al-Quran (QS. al-'Alaq [96]: 15-16;), hanya menjelaskan sedikit dari sekian banyak respon yang dihasilkan oleh otak, yaitu respon yang memunculkan sikap dan perilaku manusia yang berpotensi dengannya menjadi berbuat kekeliruan dan kedustaan. Hingga meskipun kata *al-*

---

<sup>127</sup> QS. al-Nah}l [16]: 78; QS. al-Isra>' [17]: 36; QS. al-Mu'minu>n [23]: 78; QS. al-Sajadah [32]: 9; QS. al-Ahqa>f [46]: 26; QS. al-Mulk [67]: 23; Muh}ammad Syah}ru>r. *al-Kita>b wa al-Qur'a>n: Qira>'ah Mu'a>s}irah*. (Bairu>t: Syirkah al-Mat}bu>'a>t li al-Tauzi>' wa al-Nasyr), h. 269.

*Na>s}iyah* dipahami sebagai otak namun ini hanyalah menjelaskan bagian terkecil dari anatomi labus otak yang terdapat pada bagian depan tepatnya di bagian ubun-ubun.

**JELASKAN ANALISA BAHASA kata NA<S{IYAH, ‘AQL, FUA>D dan QALB**

*Waja‘alna> ‘ala> qulu>bihim ‘akinnatan ‘an yafqahu>hu wa fi> ‘a>z\|a>nihim waqra>.*<sup>128</sup> Penggunaan dua kata ini mengindikasikan posisi dan relasi antara otak dan jantung sebagai *qalb*. Jantung yang memiliki sistem pemahaman melakukan komunikasi dengan otak yang berada di atas (secara anatomis otak memang berada di atas jantung), sehingga Allah menyatakan “filter” tersebut diletakkan “di atas” *qalb*; tepatnya di antara jantung dan otak. Dalam konteks komunikasi, peletakan filter pada posisi ini sangat tepat dilihat dari sisi menghambat sampainya pesan bermakna (noise) dari jantung menuju otak, sebab pesan-pesan yang dikirim jantung tidak saja untuk dipahami tetapi juga untuk ditaati. Dalam konteks ini Armour menyatakan, “*The heart appears to be sending meaningful messages to the brain that it not only understood, but obeyed*

---

<sup>128</sup> QS. al-‘An‘a>m [6]: 25;

(jantung tampaknya mengirimkan pesan-pesan bermakna ke otak yang tidak hanya dipahami, tapi juga ditaati).”<sup>129</sup>

Adanya kemampuan berpikir, mengingat, dan memahami menyebabkan jantung dijuluki “*the brain in the heart*” atau “otak di dalam jantung”. Terminologi ini diperkenalkan pertama kali oleh Armour pada tahun 1991 setelah mengadakan serangkaian eksperimen tentang jantung. Jantung, tulis Armour, selain memiliki fungsi sebagaimana telah diketahui selama ini ternyata memiliki pula fungsi-fungsi layaknya otak manusia, yakni kemampuan untuk mengingat. Ia menjelaskan bahwa terdapat jaringan sel saraf kecil dan kompleks pada jantung yang bekerja seperti otak berukuran kecil. Terdapat 40.000 neuron di dalam jantung yang memiliki sistem independen (tidak bergantung pada organ lain), bersifat sangat kompleks, sehingga memiliki kapabilitas untuk menyimpan memori jangka pendek maupun jangka panjang.

sebaran KATA QALB lebih banyak menggunakan BENTUK ISM (nyambung dengan argumentasi di awal sub bab)

---

<sup>129</sup> J.A. Armour dan Jeffrey Ardell, *Neurocardiology: The Brain in the Heart*, (New York: Oxford University Press), 1994.

# BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

*Alhamd li Al-la>h*, dengan berbagai penelusuran riset yang telah dilakukan, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa:

3. Terdapat beberapa kata (*lafz*) dan ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dijadikan objek kajian oleh para ahli terkait pembahasan mereka tentang otak dalam Al-Qur'an, meski dalam paparan pendapat mereka tersebut lebih cenderung pada penjelasan tentang fungsi otak dari pada tentang otak itu sendiri secara organ. Adapun beberapa kata (*lafz*) dan ayat-ayat Al-Qur'an dimaksud adalah:
  - a. Kata الذكر tersebut di sebanyak 256 ayat dengan berbagai derivasinya.
  - b. Kata العلم tersebut di sebanyak 569 ayat dengan berbagai derivasinya.
  - c. Kata الفكر tersebut di sebanyak 18 ayat dengan berbagai derivasinya.

- d. Kata *التدبير* tersebut di sebanyak 8 ayat dengan berbagai derivasinya.
  - e. Kata *الفقه* tersebut di sebanyak 20 ayat dengan berbagai derivasinya.
  - f. Kata *اللب* tersebut di sebanyak 16 ayat dengan berbagai derivasinya.
  - g. Kata *العقل* tersebut di sebanyak 49 ayat dengan berbagai derivasinya.
  - h. Kata *الفؤاد* tersebut di sebanyak 15 ayat dengan berbagai derivasinya.
  - i. Kata *الناصية* tersebut di sebanyak 2 ayat dengan berbagai derivasinya.
  - j. Kata *القلب* tersebut di sebanyak 112 ayat dengan berbagai derivasinya.
4. Sementara dari kesepuluh kata tersebut, terdapat 4 kata yang dikaitkan dengan pembahasan tentang otak manusia yaitu kata *al-'aql*, *al-fu'a'd*, *al-na>s}iyah* dan *al-qalb*. Dari empat kata (*lafz}*) hasil telaah dan penelusuran yang dilakukan, didapatkan kesimpulan pemahaman bahwa padanan kata (*lafz}*) yang lebih mendekati terma otak dalam Al-Qur'an dimaksud adalah kata *al-qalb*. Melalui 113 *lafaz}* dengan berbagai derivasinya baik berbentuk kata kerja (*fi'l*) maupun kata benda (*'ism*), diketahui itu semua tertuang di dalam 112 ayat Al-Qur'an. Mayoritas kata

tersebut yang berbentuk *'ism* sebanyak 87 kali, sementara yang bentuk (*fi'l*) hanya sebanyak 26 kali penyebutan. Hal ini pula salah satu yang mengisyaratkan bahwa kata *al-qalb* merupakan materi benda bukan suatu yang dipahami dengan makna non-material atau hanya fungsi organ belaka. Selain juga dari analisa bahasa dan fakta ilmiah menunjukkan kata *al-qalb* lebih tepat bagi kata otak yang dimaksud oleh Al-Qur'an dari pada ketiga kata selainnya tersebut.

## **B. Saran**

Kajian ini dipandang sebagai kajian sederhana yang dapat mengantarkan pemahaman baru kepada kita untuk dapat berpikir lebih komprehensif. Dengan ini, kajian ini akan dapat bermanfaat banyak dalam melestarikan dan meningkatkan khazanah intelektual keislaman serta menambah wawasan khususnya tentang ke-Al-Qur'an-an, yang tidak akan mungkin kita abaikan dari kancah pemikiran keislaman.

Walaupun demikian kajian sederhana ini, bukanlah kajian yang tidak terlepas dari banyak kekurangan di dalamnya, oleh sebab itu kritik dan saran untuk optimalisasi hasil kajian sangat diharapkan dari berbagai pihak. Terima kasih, *wallahu a'lam*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibn ‘Ādil, *Tafsīr al-Lubāb*, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II, Juz I.
- Abd Al-Baqy, Muhammad Fuad. *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’a>n al-Karim*, (Kairo: Da>r al-Hadi>ts, 2011).
- Abdul Jabbar, Luqman. *Kritik Perspektif Teks al-Quran*. (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2016).
- Abdul Jabbar, Luqman. *Menfungsikan al-Quran Sebagai Obat*, (Pontianak: Stain Pontianak Press, 2011).
- Abu Hayyan bin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan, *al-Maktabah al-Syamilah, Tafsir al-Bahar al-Mu’ihiq*, Kumpulan Software al-Qur’a>n dan Hadits Digital, Jilid 7. Media arRidwan, diakses pada 21 Oktober 2020.
- Ali, Attabik dan Muhdar, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Multi karya Gratika). Tth, h. 1466.
- al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah*. (Kairo: Dār al-Mishriyah li al-Ta’lif wa al- Tarjamah), Juz 9. t.th.
- al-Baqy, Muhammad Fuad Abd. *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’a>n al-Karim*, (Kairo: Da>r al-Hadi>ts), 2011.
- al-Ghazāli, Abū Hāmid. *Ihya’ Ulūm al-dīn*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Islāmi), Jilid III. t.th.

- al-Hasanni, Zadah Faidhullah. *al-Mu'jam Mufahras li Kalimat al-Qur'a>n*, Kairo: Da>r al-Kutb, 2005).
- al-Hasanni, Zadah Faidhullah. *al-Mu'jam Mufahras li Kalimat al-Qur'a>n*, (Kairo: Da>r al-Kutb), 2005.
- al-Jurjāni, al-Ta'rifāt, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II, diakses pada 17 Oktober 2020.
- al-Lubaidi>, Husein Ridwan. *al-Mukh al-Basyari>*. (2012), lihat <https://ar.m.wikiversity.org/wiki>. diakses pada 06 September 2020.
- al-Mara>giy, Ah}mad Must}afa>. *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra), Jilid 30. 1989.
- al-Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif). Cet. Ke-14. 1997.
- al-Nasafi, Abdullah Ibn Ahmad ibn Mahmud Hafizzudin Abu Barakat *CD Rom al-Maktabah alSyamilah, Mada>rik al-Ta'zi>l wa H{aqa>'iq al-Ta'wi>l*, Kumpulan Software al-Qur'a>n dan Hadit Digital, (Media ar-Ridwan), Jilid 3, diakses pada 21 Oktober 2020.
- al-Ragi>b al-As}fiha>ni>, *Mu'jam Mufrada>t li Alfa>z al-Qur'a>n*, (Bairu>t-Lubna>n: Da>r al-Kutub al-Imiyah). 2004.
- al-Raniri>, Syeikh Nur al-Diin. *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Illahi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi). 2003.
- al-Rāziy, Muh}ammad Fakhr al-Dīn, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāziy al-Musyahir bi alafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Fikr), Juz XXIV, 1990.

**al-Syarqawi, Muh}ammad ‘Abdulla>h. al-Su>fiyyah wa al-  
‘aql. (Kairo: Da>r al-Jayl). 1995.**

al-Syarqawiy, Abdullah ibn Hijaz. *Hasyiah al-Syarqawiy*,  
(Bairut: Dar al-Fikr), 1996.

al-Tirmi>z}iy, Abu> ‘Abdilla>h Muh}ammad bin ‘Aliy al-  
H{aki>m. *Baya>n al-Farq Bayn al-S{adr wa al- Qalb  
wa al-Fu’a>d wa al-Lubb*. (Yordania: al-Markaz al-  
Malakiy li al-Buh}u>s\ wa al-Dira>sa>t al-  
Isla>miyyah), 2009.

al-Zamakhsyari>. *al-Kasysya>f*. Juz II. (Bairu>t: Da>r al-Kutub  
al-‘Ilmiyyah). 1995.

al-Z|abīdiy, Muhammad bin Muhammad bin ‘abd al-Razzāq al-  
Husain. *Ta>jul al-‘Aru>s min Jauhari al-Qa>mu>s}*,  
(Bairut: Da>r al-Kita>b al-Ilmiyyah),1999,

Āmini, Ibrāhīm. *Risalah Tasawuf: “Kitab Suci” Para Pesuluk*,  
terj. Ahmad Subandi dan Muḥammad Ilyas (Jakarta:  
Islamic Center Jakarta). 2002.

Armour, J.A. dan Ardell, Jeffrey. *Meurocardiology: The Brain  
in the Heart*, (New York: Oxford University Press),  
1994.

Attabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer  
ArabIndonesia*, Yogyakarta, Yayasan Ali Maksum,  
1996.

Baalbaki, Ramzi Munir. *Dictionary of Linguistic Term*. (Beirut:  
Dar el-Ilm lil Malayin).1990.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka  
Utama), 2000.

Baharudin, Taufik. *Brainware Management*, (Jakarta: PT.Elex  
Media Komputindo), 2001.

- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 1998.
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2016.
- Chaer. Abdul. *Linguistik Umum*. (Yogyakarta: Rineka Cipta). 2012.
- Charles R.; N. L. Strominger; and R. J. Demarest, *The Human Nervous System, Introduction and Review*, 4. edition, (Philadelphia: Lea & Febiger), 1991.
- Dhaif, Syauqi. *al-Mu'jam al-Wasith*. (al-Qahirah: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah), Cet. 4. 2004.
- Digital Dictionary pada *Translate U-Dictionary* versi 4.3.0, *al-Ma'a>ni> li Kulli Rasm Ma'nana* dan *Lisan al-'Arab* (Golden Soft Inc. Copyright 2018).
- Digital Dictionary pada *Translate U-Dictionary* versi 4.3.0, *al-Ma'a>ni> li Kulli Rasm Ma'nana* dan *Lisan al-'Arab* (Golden Soft Inc. Copyright), 2018.
- Dryden, Gordon & Vos, Jeannette. *Revolusi Cara Belajar*, (Bandung: Kaifa), 2000.
- Endang Saefuddin Anshori, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu), 1987.
- Glasse, Cyril. *The New Encyclopedia of Islam*. Edited by Walnut Creek, (CA: AltaMira Press), 2001.
- Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, (Bandung: Kaifa, 2000).

- Graybiel, A. M., Aosaki, T., Flaherty, A., & Kimura, M. (1994). The basal ganglia and adaptive motor control. *Science*
- Graybiel, A. M., Aosaki, T., Flaherty, A., & Kimura, M. *The basal ganglia and adaptive motor control*. *Science*, 265, 1994.
- Gross, C., & Hen, R. The developmental origins of anxiety. *Nature Reviews Neuroscience*, 2004.
- Hasanuddin Arinta Kusrin, *Akal Menurut Tinjauan al-Quran dan Neurosains*, dalam <http://www.scribd.com>. diakses pada 06 September 2019.
- Hubbard, E., Piazza, M., Pinel, P., & Dehaene, S. *Individual differences among grapheme-color synesthetes: Brain behavior correlations*. *Neuron*, 45, 2005.
- Husein Ridwan al-Lubaidi>, *al-Mukh al-Basyari*>. (2012), lihat <https://ar.m.wikiversity.org/wiki>. diakses pada 06 September 2019.
- Ibn Fa>ris ibn Zakariya> Abi> al-H{usain, Ah}mad. *al-Maktabah al-Sya>milah, Mu'jam Maqa>yis al-lughah*, (Bairu>t: Da>r al-Fikr), Jilid 4.
- Ibn Manz}u>r Jama>l al-Di>n Muh}ammad bin Mukarram al-Ans}a>ri>, *Lisa>n al-'Arab*. (Beirut: Dar al-Mis}riyah).
- Ibn Zakariya>, Abū al-Husain Ahmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II Juz IV.
- Ibnu 'Arabi, Muhyiddin. *Tafsir al-Qur'a>n al-Karim*, (Beirut: Daar al-Ya'zhoh alArabiyyah). 1968.

- Idaman dan Hidayat, Samsul *al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual: Upaya Menyingkap Rahasia Allah dalam al-Qur'an*. Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 1 Maret 2011. diakses pada 06 Desember 2020.
- Idaman dan Samsul Hidayat, *Al-Qur'an Dan Kecerdasan Spiritual: Upaya Menyingkap Rahasia Allah Dalam al-Qur'an*. Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 1 Maret 2011.
- Ismail, Mohammad. *Konsep Berpikir dalam al-Qurandan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlaq*. Ta'dib, Vol. XIX, No. 02, Edisi Nopember 2014.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana), 1997.
- Kridalaksana, H. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama). 2009.
- Kusrin, Hasanuddin Arinta. *Akal Menurut Tinjauan al-Quran dan Neurosains*, dalam <http://www.scribd.com>. diakses pada 06 September 2020.
- Lyn Wilcox, *Psikologi Kepribadian Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta: IRCiSoD), Februari 2013.
- Madkour, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Falsafi*. (Kairo: al-Jumhuriyyah al-Misriyyah al-'Arabiyyah), 1979.
- McCrary, Rolling. *The Scientific Role of the Heart in Learning and Performance*. <https://www.researchgate.net/publication/252748187>. HearthMath Institute. 2003. diakses pada 11 Januari 2021.

- Mohammad Ismail, *Konsep Berpikir dalam al-Qurandan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlaq*. Ta'dib, Vol. XIX, No. 02, Edisi Nopember 2014.
- Mushtaq, Gohar. *A Beard: In The Light of the Quran, Sunnah and Modern Science*.  
<http://islamicvoice.com/July2006/Book-Review/?PHPSESSID>.
- Mushtaq, Gohar. *The Intelligent Heart, The Pure Heart: An Insight into the Heart Based on the Quran, Sunnah and Modern Science*, (London: TaHa Publishers). 2006.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 1998.
- Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*, (Albany, NY: SUNY Press), 1989.
- Pasiaq, Taufiq. *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), 2002.
- Qard}awiy, Yu>suf. *Al-'Aql wa al-'Ilm fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*. (Kairo: Maktabah Wahbah), Cet. I. 1996.
- Ridwan, Kafrawi dan M. Quraish Shihab (ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), 1993.
- Seeley, Rod R.; Trent D. Stephens; and Philip Tate, *Essentials of Anatomy & Physiology*, (St. Louis: Mosby-Year Book Inc.), 1996.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lenteran Hati). 2002.

Shteiwī, Mas'ad. *al-Mukh wa al-Z|a>kirah...*, (Sues: Jurnal Assiut Studi Lingkungan), Universitas Terusan Sues. Vol. 25. 2003.

Syah}ru>r, Muh}ammad. *al-Kita>b wa al-Qur'a>n: Qira>'ah Mu'a>s}irah*. (Bairu>t: Syirkah al-Mat}bu>'a>t li al-Tauzi>' wa al-Nasyr), 2000.

Verhaar, John W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wilcox, Lyn. *Psikologi Kepribadian Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2013.

Zadah Faidhullah al-Hasanni, *al-Mu'jam Mufahras li Kalimat al-Qur'a>n*, Kairo: Da>r al-Kutb, 2005).

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## *Data Pribadi*

Nama : Luqman Abdul Jabbar  
Alamat Tinggal : Jl. Karet Komplek Intan Permata No.  
B 12 Pontianak  
Kode Pos : 78113  
Nomor Telepon : 0858 2000 4307  
E-mail : [l.abdjabbar@gmail.com](mailto:l.abdjabbar@gmail.com)  
Tempat Tugas : IAIN Pontianak  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, Tanggal Lahir : Pontianak, 25 Mei 1975  
Status Marital : Menikah  
Warga Negara : WNI  
Agama : Islam

### ***Riwayat Akademik***

Pendidikan	Jurusan/Fakultas	Perguruan Tinggi	Tahun Ajaran	IPK
Strata I	PBA/Tarbiyah	STAIN Pontianak	1994/1995	3,65
Strata II	Studi al-Quran dan Hadits/Agama dan Filsafat	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2004/2005	3,66
Strata III	Tafsir Hadits/Pengkajian Islam	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	2016/2017	3,76

### ***Karya Ilmiah yang Pernah Dipublikasikan\****

No.	Judul Karya Ilmiah	Dipublikasin di	Tahun Publikasi
1.	Teks & Kritik Wacana Gender (Penulis Buku)	STAIN Pontianak Press/ISBN 978-602-8457-39-2	2009
2.	Memfungsikan al-Quran Sebagai Pengobatan (Penulis Buku)	STAIN Pontianak Press/ISBN 978-602-9205-45-9	2011
3.	<i>Ulûm al-Qur'ân</i> : Metodologi Studi al-Quran	STAIN Pontianak	2011

	(Penulis Buku)	Press/ISBN 978-602-9152-07-4	
4.	Kritik Perspektif Teks Agama (Penulis Buku)	STAIN Pontianak Press/ISBN 978-602-7942-97-4	2013
5.	Penerjemahan al-Quran ke Bahasa Dayak (Kanayatn) (Penulis Buku)	Puslitbang Lektor dan Khazanah Kemenag RI	2014
6.	Sejarah Kerajaan Sambas (Penulis Buku)	Puslitbang Lektor dan Khazanah Kemenag RI	2011
7.	Sejarah Kerajaan Kubu (Penulis Buku)	STAIN Pontianak Press/ISBN 978-602-7942-46-2	2013
8.	Naskah Kuno al-Waraqah al-Sulthaniyyah (Penulis Buku)	IAIN Pontianak Press/ISBN 978-602-0868-39-4	2016
9.	Memilih Pemimpin Negara (Sebuah Tawaran Alternatif Perspektif al-Quran)	Jurnal Khatulistiwa, Vol.3 No.2 Meret 2004	2004
10.	Menimbang Wajah Maskulin al-Quran	Jurnal Khatulistiwa, Vol.5 No.2 Meret 2006	2006
11.	Teks dan Otoritas (Antara Relativitas Interpretasi Teks dan Perilaku Pemberangusan Sesama)	Jurnal Khatulistiwa, Vol.7 No.1 September 2007	2007
12.	Hermeneutical Keys (Sebuah Metode Alternatif	Jurnal al-Albab, Vol.1 No. 2	2007

	dalam Studi al-Quran Persektif Farid Essack)	Desember 2007	
13.	Konsep Ilmu dalam Shahih Bukhari	Jurnal at-Turats, Vol. 3 No. 1, Des. 2008	2009
14.	Ta'dil Kolektif Terhadap Sahabat	Jurnal Albab Edisi Maret Vol. 4 No. 1, Tahun 2010	2010
15.	Studi naskah Silsilah Raja0raja Mempawah	Manuskripta, [S.1], V.6, n. 2, Desember 2016	2016
16.	Interaksi Komunitas Muslim dengan al-Quran: Studi atas Resepsi Estetis al-Quran dalam Tradisi Ruqyah Syar'iyah di Yogyakarta	Buku Islam & Magic, STAIN Press, 2009 (ISBN 978-979-24-8472-4)	2008
17.	Studi al-Quran: Telaah Singkat Pemikiran al- Maudûdiy	Jurnal Khatulistiwa Edisi September Vol. 10 No. 1, Tahun 2010	2010
18.	Living Quran: Membaca Teks dari Dimensi Eksternal	Jurnal Zainal Abidin Syah Edisi Desember Vol. 2 No. 1, Tahun 2010	2010
19.	Catatan Perjalanan Dari Wak Gatak ke kampung Beting	Artikel dalam Editorial STAIN Press 2008 (ISBN 978-602-8457-02-9)	2008
20.	Modul Pembelajaran al-Quran Hadits (Editor Buku)	STAIN Pontianak Press/ISBN 978-602-8457-	2009

		22-4	
21.	Petunjuk Memasuki Tingkat Muttaqin (Editor Buku)	STAIN Pontianak Press/ISBN 978-602-8457- 59-0	2010
22.	Argumen Hubungan Antar Agama (Editor Buku)	STAIN Pontianak Press/ISBN 978-602-8457- 92-7	2010
23.	Petunjuk Penyelenggaraan Jenazah (Editor Buku)	STAIN Pontianak Press/ISBN 978-602-9205- 26-8	2011

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Pontianak, September 2019  
Yang Menyatakan,

ttd,

Luqman Abdul Jabbar